

EKRANISASI PADA FILM HAJI BACKPACKER



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

Khofifah Nur Fahmiyati

1701026087

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khofifah Nur Fahmiyati

NIM : 1701026087

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)/ Televisi (TV)

Judul : Ekranisasi pada Film Haji Backpacker

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembimbing,



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 19660508 199101 2 001

SKRIPSI
EKRANISASI PADA FILM HAJI BACKPACKER

Disusun Oleh:

Khofifah Nur Fahmiyati

1701026087


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I



H. M. Alfandi, M.Ag

NIP. 19710830 199703 1 003

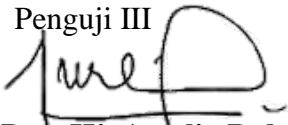
Sekretaris/ Penguji II



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 19660508 199101 2 001

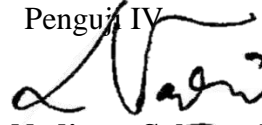
Penguji III



Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd

NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV

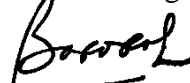


Nadiatus Safama, M.Si., Ph.D.

NIP. 19780611 200801 2 016

Mengetahui,

Pembimbing



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.

NIP. 19660508 199101 2 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 19 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2021



Khofifah Nur Fahmiyati

1701026087

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi'l'alam, puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ekranisasi pada Film Haji Backpacker” dengan tanpa halangan yang berarti. Sholawat serta salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan berjasa dalam proses penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua orangtua, ayahanda tercinta Slamet Djoko Mulyono dan ibunda tersayang Sri Murtiningsih Rahayu, yang telah memberikan dukungan dan doa yang tiada hentinya kepada penulis. Tanpa doa dan restu mereka mungkin skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
2. Segenap keluarga, khususnya kedua adik penulis tersayang, yang menjadi penyemangat penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Kyai sekaligus panutan bagi penulis, KH. Fadlolan Musyaffa', LC.MA. dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd., yang selalu memberikan semangat dan motivasi tiada henti kepada penulis.
4. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
7. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag., selaku dosen Pembimbing penulis yang telah berkenan merelakan waktu, tenaga serta memberikan tambahan ilmu kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

8. Bapak Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom., selaku walidosen penulis yang telah sabar memberikan wejangan dan solusi dalam pemilihan judul skripsi ini.
9. Para dewan penguji yang telah memberikan saran serta komentar yang membangun untuk penulis.
10. Seluruh bapak/ ibu dosen yang telah bersedia membagikan ilmunya yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
11. Partner-partner penulis, Utrik, Caca, Mila, Lintang, Nafi, Cindi, Nurul, Nanda dan khususnya Rizky, yang telah membantu dan men-*support* setiap harinya dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh teman, kerabat dan pihak yang tidak mungkin penulis tulis satu persatu,

Tentunya, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Penulis memohon maaf jika masih terdapat banyak kekurangan pada skripsi ini. Semoga kedepannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam bidang penerbitan dan perfilman, serta dapat menjadi sumbangsih bagi almamater tercinta.

Semarang, 19 Juni 2021

Penulis,

Khofifah Nur Fahmiyati

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (6)

Sesungguhnya bersama kesulitan terdapat kemudahan. (QS. Al-Insyirah [94]: 6)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (11)

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

EKRANISASI PADA FILM HAJI BACKPACKER

ABSTRAK

Fenomena ekranisasi menimbulkan beberapa perubahan, seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Namun perubahan tersebut justru mengakibatkan harapan masyarakat berubah karena mereka menganggap filmnya tidak seindah novel aslinya. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap novel dan film Haji Backpacker yang difokuskan pada perubahan unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan latar dalam ekranisasinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber datanya adalah novel Haji Backpacker karya Agung Irawan M. N. dan film Haji Backpacker karya sutradara Danial Rifki yang dikumpulkan menggunakan teknik membaca, menonton dan mencatat. Data yang terkumpul lalu dianalisis sesuai dengan teori struktural menurut Robert Stanton dan teori ekranisasi menurut Pamusuk Eneste. Novel Haji Backpacker awalnya terdiri dari 319 halaman, setelah melewati proses ekranisasi menjadi film berdurasi 1 jam 47 menit.

Ekranisasi pada film Haji Backpacker menghasilkan perubahan berupa pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Secara keseluruhan, pengurangan dalam ekranisasi film Haji Backpacker masih relevan dan wajar dilakukan, namun ada beberapa bagian novel yang seharusnya penting untuk divisualisasikan justru tidak divisualisasikan. Penambahan dalam ekranisasi film Haji Backpacker juga masih sangat relevan dengan novelnya, justru membuat film semakin menarik untuk ditonton dan tidak monoton. Perubahan bervariasi dalam ekranisasi film Haji Backpacker masih relevan dengan novelnya, namun beberapa scene justru mengakibatkan film kurang mendramatisasi seperti dalam novelnya.

Kata kunci: Ekranisasi, Film Haji Backpacker, Struktural.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| MOTTO | vii |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Pustaka | 7 |
| F. Metode Penelitian | 9 |
| G. Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II NOVEL, FILM, STRUKTURAL DAN EKSPANISASI | 15 |
| A. Konsep Novel..... | 15 |
| B. Konsep Film..... | 21 |
| C. Teori Struktural..... | 22 |

| | |
|---|------------|
| D. Ekranisasi | 25 |
| BAB III DESKRIPSI NOVEL HAJI BACKPACKER DAN FILM HAJI BACKPACKER, SERTA PERUBAHAN DALAM EKTRANISASI FILM HAJI BACKPACKER | 28 |
| A. Novel Haji Backpacker | 28 |
| B. Film Haji Backpacker | 32 |
| C. Perubahan dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker | 34 |
| BAB IV KAJIAN PERUBAHAN DALAM EKTRANISASI NOVEL KE FILM HAJI BACKPACKER | 40 |
| A. Perubahan pada Alur dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker | 40 |
| B. Perubahan pada Tokoh dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker | 79 |
| C. Perubahan pada Latar dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker | 109 |
| BAB V PENUTUP..... | 117 |
| A. Kesimpulan | 117 |
| B. Saran | 119 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 121 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Tokoh dalam novel Haji Backpacker | 31 |
| Tabel 2. Pemeran Utama dalam Film..... | 34 |
| Tabel 3. Perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. | 35 |
| Tabel 4. Perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. | 36 |
| Tabel 5. Perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. | 37 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Cover Novel Haji Backpacker..... | 29 |
| Gambar 2. Cover Buku Haji Backpacker: Sebuah Memoar 1 dan 2..... | 30 |
| Gambar 3. Poster Film Haji Backpacker..... | 33 |
| Gambar 4. Mada dan Suchun mampir membeli permen truffle khas Cina sebelum pulang dari jalan-jalan. (Scene 25) | 54 |
| Gambar 5. Mada sedang merenung di tengah sawah. (Scene 30)..... | 54 |
| Gambar 6. Suchun sedang sholat dan berdoa. (Scene 32)..... | 55 |
| Gambar 7. Mada duduk istirahat setelah membantu perempuan paruh baya bekerja. (Scene 41) | 56 |
| Gambar 8. Mada sedang sholat di masjidil Haram. (Scene 60) | 56 |
| Gambar 9. Mada ditodong dengan pistol oleh introgator 2. (Scene 1) | 58 |
| Gambar 10. Mada sedang menikmati kebebasannya di pantai Haad Rin, Thailand. (Scene 2).. | 59 |
| Gambar 11. Mada dan Glen sedang menyusuri trotoar jembatan layang. (Scene 3) | 60 |
| Gambar 12. Mada sedang duduk di atas kursi sebelum mengangkat telpon dari kakaknya. (Scene 8) | 61 |
| Gambar 13. Mala sedang memberi kabar kepada Mada bahwa ayahnya telah meninggal. (Scene 9)..... | 63 |
| Gambar 14. Ekspresi Mada setelah mengetahui ayahnya telah meninggal. (Scene 9) | 63 |
| Gambar 15. Marbel datang dari arah luar masjid mendatangi Mada setelah jamaah sholat ghaib selesai..... | 64 |
| Gambar 16. Mada dan Marbel naik bajaj menuju hostel. (Scene 11) | 66 |
| Gambar 17. Mada sedang menerima telpon dari Marbel. (Scene 17)..... | 67 |
| Gambar 18. Mada mengangkat barang dari truk bekerja sebagai kuli. (Scene 18)..... | 68 |
| Gambar 19. Mada melihat mayatnya sendiri dalam mimpinya. (Scene 20) | 69 |
| Gambar 20. Mada dan Suchun sedang mencari rumput untuk makanan kuda. (Scene 24) | 70 |
| Gambar 21. Guo Yichuan mengajak Mada dan Suchun untuk ikut sholat berjamaah di masjid. (Scene 26) | 71 |
| Gambar 22. Mada sedang membaca kitab al-Hikam di sore hari. (Scene 34) | 72 |

| | |
|---|----|
| Gambar 23. Mada bermimpi sedang berada di atas balon terbang raksasa. (Scene 35) | 73 |
| Gambar 24. Mada terbangun dari tidur karena mendengar suara Sridar sedang menjajakan dagangannya. (Scene 36) | 74 |
| Gambar 25. Mada sedang mengobrol bersama Sridar di malam hari di depan kios Fuzhi. (Scene 39) | 75 |
| Gambar 26. Mada menemui Prakash menanyakan alamat Syeikh Salahudin. (Scene 42) | 76 |
| Gambar 27. Bus yang Mada tumpangi diserang oleh tentara Iran untuk diperiksa. (Scene 55) . | 77 |
| Gambar 28. Mada ditawari pekerjaan oleh sang introgator Iran. (Scene 56)..... | 78 |
| Gambar 29. Mada sedang menangis saat sampai di komplek pusara ayahnya. (Scene 59)..... | 79 |
| Gambar 30. Mada sedang ditodong pistol oleh interogator 2. (Scene 1 dan 55)..... | 85 |
| Gambar 31. Interogator 2 memberikan paspor milik Mada kepada introgator 1. (Scene 55)..... | 85 |
| Gambar 32. Pedagang permen memberitahu harga permen dengan isyarat tangan kepada Suchun. (Scene 25) | 86 |
| Gambar 33. Mada istirahat duduk di samping perempuan paruh baya setelah membantunya bekerja. (Scene 41)..... | 87 |
| Gambar 34. Mada sedang berpamitan dengan kapten kapal tujuan Arab Saudi. (Scene 57)..... | 88 |
| Gambar 35. Mada menjawab pertanyaan interogator 1 dengan lirih. (Scene 1)..... | 89 |
| Gambar 36. Glen sedang bernyanyi tak karuan sedangkan Mada hanya diam berjalan sempoyongan. (Scene 3) | 90 |
| Gambar 37. Mada menemui Mala di masjid Jawa dan memanggilnya dengan sebutan mbak. (Scene 9) | 91 |
| Gambar 38. Mada terdiam sedih memikirkan kabar dari Mala bahwa ayahnya telah meninggal. (Scene 9) | 92 |
| Gambar 39. Mada merenungi atas kaburnya Sofia di hari pernikahannya dengan Mada. (Scene 29) | 93 |
| Gambar 40. Mada memberitahu Prakash bahwa ia akan pergi ke Mekkah. (Scene 53) | 94 |
| Gambar 41. Mada sedang menangis saat sampai di komplek pusara ayahnya. (Scene 59)..... | 95 |
| Gambar 42. Mada diintrogasi dan dihajar oleh introgator 1. (Scene 1) | 96 |
| Gambar 43. Glen meminta uang kepada Mada. (Scene 3) | 97 |
| Gambar 44. Mada dipanggil oleh Glen yang mau memberikan backpacknya. (Scene 11) | 98 |
| Gambar 45. Marbel tidur nyenyak di samping Mada. (Scene 5) | 99 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 46. Marbel mengajak Mada pulang ke Indonesia. (Scene 6) | 99 |
| Gambar 47. Marbel datang dari arah luar masjid mendatangi Mada setelah jamaah sholat ghaib selesai..... | 100 |
| Gambar 48. Mada sedang menerima telpon dari Marbel. (Scene 17)..... | 101 |
| Gambar 49. Mala sedang menginfokan kepada Mada bahwa ayahnya telah meninggal. (Scene 9) | 102 |
| Gambar 50. Alex mengucapkan bela sungkawa pada Mada. (Scene 9)..... | 103 |
| Gambar 51. Pemilik warung kaki lima di Hanoi tampak menerima jam tangan dari Mada sebagai ganti uang untuk membayar. (Scene 16)..... | 104 |
| Gambar 52. Gelandangan di Hanoi mengusir Mada yang sedang mengigau dengan melempar botol. (Scene 17) | 105 |
| Gambar 53. Seorang perempuan membeli barang di kios Fuzhi. (Scene 36) | 106 |
| Gambar 54. Sridar mendatangi dan mengobrol dengan Mada sambil membawa secangkir kopi. (Scene 39) | 107 |
| Gambar 55. Mada menemui Prakash menanyakan alamat Syeikh Salahudin. (Scene 42) | 108 |
| Gambar 56. Prakash mengantar Mada keluar dan bertanya kemana tujuannya selanjutnya. (Scene 53) | 109 |
| Gambar 57. Mada tidur di kursi panjang di jalanan Hanoi lalu terkena demam. (Scene 17) ... | 115 |
| Gambar 58. Mada diintrogasi di ruangan pos perbatasan yang terbuka dan terang. (Scene 1 dan 55) | 116 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Rincian Deskripsi Perubahan pada Alur dalam Ekranisasi Novel Haji Backpacker ke Film Haji Backpacker Aspek Penciutan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi | 123 |
| Lampiran 2. Rincian Deskripsi Perubahan pada Tokoh dalam Ekranisasi Novel Haji Backpacker ke Film Haji Backpacker Aspek Penciutan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi | 129 |
| Lampiran 3. Rincian Deskripsi Perubahan pada Latar dalam Ekranisasi Novel Haji Backpacker ke Film Haji Backpacker Aspek Penciutan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi | 134 |
| Lampiran 4. Urutan Alur dalam Novel dan Film Haji Backpacker..... | 135 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pemindahan karya sastra dari bentuk novel ke bentuk film yang biasa dikenal dengan istilah “ekranisasi” semakin marak dilakukan oleh para penggarap film atau sineas. Pada proses transformasi tersebut, mau tidak mau mengakibatkan timbulnya beberapa perubahan. Beberapa perubahan tersebut diantaranya perubahan yang terjadi pada alat-alat yang dipakai, seperti perubahan dari dunia kata-kata (novel) menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak (film). Perubahan juga terjadi pada proses pembuatannya, yang awalnya novel adalah karya yang digarap dengan individu menjadi film yang digarap secara kelompok. Perubahan selanjutnya terjadi pada proses penikmatannya, yaitu dari membaca menjadi menonton. Membaca bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, sedangkan menonton hanya bisa dilakukan terbatas di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula.

Tidak hanya itu, penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi juga harus dilakukan pada proses ekranisasi sebuah film. Perubahan-perubahan tersebutlah yang menyebabkan harapan masyarakat menjadi berubah karena filmnya tidak sesuai dengan novel aslinya dan menjadikan masyarakat membandingkan antara film dan novel aslinya. Kemudian sering timbul dari mereka kekecewaan dan rasa ketidakpuasan pada film yang telah diekranisasi tersebut. Mereka yang dimaksud adalah penikmat novel dan film termasuk juga di dalamnya penulis novel aslinya. Menurut Eneste (1991), para penulis novel seringkali merasa tidak puas setelah melihat novel-novelnya yang telah diangkat menjadi film. Diantara alasan-alasan yang membuat para penulis novel kecewa adalah banyaknya perubahan yang terjadi pada skenario (naskah film) yang menyebabkan amanat pada novel asli belum tersampaikan secara sempurna. (Eneste, 1991)

Aguk Irawan MN, pengarang novel *Haji Backpacker*, mengungkapkan rasa kekecewaannya terhadap karyanya yang difilmkan. Ia berkata bahwa banyak perubahan yang terjadi pada karyanya, seperti pengurangan latar pada novel, tokoh serta alurnya. Untungnya amanat yang ada pada novel masih tersampaikan meski belum sepenuhnya.

Dalam buku “Novel dan Film” milik Eneste, disebutkan beberapa nama pengarang novel yang sering merasa kecewa setelah karya-karyanya difilmkan. Diantaranya Ernest Hemingway, seorang pengarang novel asal Amerika yang sering merasa kecewa terhadap karyanya yang diangkat menjadi film, bahkan ia rela mengeluarkan biaya yang cukup besar agar film yang didasarkan pada novelnya tidak diedarkan oleh produser. Adapula penulis novel Malam Jahanam, Motinggo Busye yang akhirnya memilih untuk terjun ke dunia perfilman setelah merasa kecewa terhadap novelnya yang telah difilmkan. Armijn Pane, pengarang novel Antara Bumi dan Langit merasa kecewa terhadap film yang didasarkan pada novelnya karena menurutnya nilai sastra yang terkandung dalam karyanya tidak terungkap bahkan rusak sama sekali. Y. B. Mangunwijaya penulis novel Roro Mendut tidak ingin namanya disebutkan sebagai penulis cerita asli karena merasa kecewa film yang telah diekranisasi dari novelnya ceritanya menyimpang. Terakhir yaitu Achdiat K. Mihadja, penulis novel Atheis yang mengungkapkan bahwa amanat pada novel Atheis tidak tersampaikan secara sempurna pada hasil ekranisasinya. (Eneste, 1991)

Selain penulis novel, penonton pun sering merasa kecewa setelah menonton film hasil proses ekranisasi. Ada yang berpendapat bahwa filmnya tidak seindah pada novel, alur ceritanya tidak sinkron dengan novel aslinya, dan adapula yang kecewa karena tokoh yang sangat disukai penonton pada novel tidak dimunculkan di dalam film. Sebagai contoh, Cahaya Salfa mengungkapkan rasa kecewanya setelah menonton film Melodylan (2019). Banyaknya perubahan variasi yang ditemukan dalam film tersebut membuat alur ceritanya seakan-akan tidak sinkron dengan novel aslinya. Adapun Nanda Setyawati juga mengaku sering merasa kecewa setelah menonton film adaptasian dari novel dikarenakan tidak sesuai dengan ekspektasinya. Ia juga mengungkapkan bahwa tokoh di dalam film yang kurang menjiwai karakter dalam novel aslinya juga bisa menjadi salah satu faktor ketidakpuasan penonton dalam menonton film hasil ekranisasi novel.

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan tentunya memiliki alasan. Antara penulis novel dengan pembuat film memiliki cara sendiri untuk menyampaikan amanat pada karya mereka. Eneste mengatakan terkadang sineas terpaksa melakukan pengurangan atau pengurangan pada unsur intrinsik pada film, karena tidak mungkin elemen yang ada pada novel dipindahkan seluruhnya ke dalam film yang hanya memiliki waktu putar

terbatas. Karena beberapa pertimbangan tertentu sering pula sineas terpaksa menambah bagian-bagian tertentu pada film yang sebenarnya tidak ada dalam novel, dengan tujuan agar sineas dapat membuat sebuah film menjadi lebih dramatis melalui proses yang dinamakan dramatisasi. Pada hakikatnya, antara novel dan film memiliki hukum dan standar yang berbeda, tidak bisa disamakan. Namun terkadang masih banyak orang yang belum memahami hakikat novel dan film (Eneste, 1991). Maka dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi akibat transformasi novel ke bentuk film adalah sebuah kewajaran, karena hasil dari proses ekranisasi tentu tidak bisa sama persis dengan novel aslinya.

Jika dilihat dari segi kuantitas, film yang diadaptasi dari sebuah karya sastra atau novel memiliki presentase yang sangat besar. Novel yang sukses dan sebelumnya sudah terkenal di kalangan masyarakat luas, biasanya yang diberi predikat *best seller*, tidak jarang menjadi pijakan awal untuk terciptanya sebuah film yang sukses pula. Maka tidak heran bila kebanyakan film sukses lahir dari sebuah karya sastra dalam bentuk novel. Begitupun dengan novel. Tidak hanya film yang bisa dialihwahanakan, ada juga novel yang lahir dari sebuah film. Proses tersebut dikenal dengan istilah *novelisasi* atau *deekranisasi* (Ardianto, 2014).

Beberapa film luar negeri yang sukses diadaptasi dari sebuah novel antara lain yang berjudul *The Shawshank Redemption* (1994) yang disutradarai oleh Frank Darabont diadaptasi dari novel *Rita Hayworth and Shawshank Redemption* karya Stephen King, *Goodfellas* (1990) yang disutradarai oleh Martin Scorsese diadaptasi dari novel *Wiseguy* karya Nicholas Pillegi, *To Kill A Mockingbird* (1962) yang disutradarai oleh Robert Mulligan diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Harper Lee, *Harry Potter Series* (2001-2011) diadaptasi dari novel yang berjudul sama karangan J. K. Rowling yang disutradarai oleh Chris Columbus, *Alfonso Cuaron*, *Mike Newell*, dan *David Yates*, *Jurrasic Park* (1993) yang disutradarai oleh Steven Spielberg diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Michael Crichton, *The Forrest Gump* (1994) yang disutradarai oleh Robert Zemeckis diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Winston Groom, *The Shining* (1980) disutradarai oleh Stanley Kubrick dan ditulis oleh novelis Diane Johnson, *The Silence of The Lambs* (1991) yang disutradarai oleh Jonathan Demme diadaptasi dari novel karya Thomas Harris, *The Lord of The Rings Trilogy* (2001-2003) yang disutradarai oleh Peter Jackson diadaptasi dari novel karya J. R. R.

Tolkien, *The Godfather Trilogy* (1972-1990) yang disutradarai oleh Francis Ford Coppola diadaptasi dari novel karya Mario Puzo dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain itu, proses ekranisasi juga dilakukan di Indonesia sejak tahun 1926. Tercatat dalam sejarah, film hasil ekranisasi pertama di Indonesia adalah film yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* yang disutradarai oleh G. Kruger dan L. Heuveldorp (Ardianto, 2014). Kemudian barulah lahir film-film Indonesia yang alur ceritanya diangkat dari sebuah karya sastra yaitu novel. Beberapa film lainnya yang sukses diadaptasi dari novel antara lain *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza dan Benni Setiawan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, *Ayat-ayat Cinta season 1 dan 2* yang pernah meraih penghargaan dari MURI sebagai film dengan jumlah penonton terbanyak yaitu 3,8 juta jiwa disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan Guntur Soehardjanto pada tahun 2008 dan 2017 yang sama-sama diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy, *99 Cahaya di Langit Eropa* (2013) yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto diadaptasi dari novel karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) disutradarai oleh Chaerul Umam yang diadaptasi dari novel karya Habiburrahman El Shirazy, *Bumi Manusia* (2019) film yang masih fresh diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya penulis terkenal Pramoedya Ananta Toer, dan masih banyak lagi film-film sukses lainnya.

Beberapa contoh film hasil ekranisasi yang telah disebutkan di atas, ada juga salah satu film Indonesia yang telah melalui proses ekranisasi yaitu film yang berjudul *Haji Backpacker*. Perubahan dalam ekranisasi novel karya Aguk Irawan MN ke bentuk film garapan sutradara Danial Rifki inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Haji Backpacker adalah sebuah novel yang dikarang oleh seorang novelis terkenal bernama Aguk Irawan MN. Novel yang terdiri dari 319 halaman ini diterbitkan oleh MBooks dan PT. Maleo Creative di Jakarta dan dicetak pertama kali pada bulan Juli tahun 2014. Dalam versi ekranisasi, film *Haji Backpacker* disutradarai oleh Danial Rifki dan dirilis pada bulan Oktober 2014. Film dengan durasi 1 jam 47 menit ini menjalani pengambilan syuting di 9 negara, yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam, China, India, Tibet, Nepal, Iran dan Saudi Arabia.

Haji Backpacker bercerita tentang perjalanan spiritual sang tokoh utama, Mada, melintasi sembilan negara melalui darat menuju tanah Arab. Perjalanan tersebut dimulai atas dasar kekecewaan dan kemarahannya terhadap Tuhannya karena kejadian di masa lalu yang menyebabkan ia memilih untuk meninggalkan rumah dan menjadi backpacker, memulai perjalanan panjang dari negara Thailand hingga berakhir di Saudi Arabia. Perjalanan tersebut Mada lakukan agar supaya dapat jauh dari Tuhannya. Namun semakin ia menjauh dan melupakan Tuhannya, semakin dekat pula Tuhan kepadanya. Berbagai peristiwa yang telah Mada alami semakin menyadarkannya bahwa sejatinya Tuhan masih selalu bersamanya dan menyayanginya. Di akhir cerita, Mada memilih meneruskan perjalanannya ke tanah suci Mekkah untuk ziarah ke makam ayahnya dan beribadah haji.

Pemilihan novel dan film Haji Backpacker sebagai objek kajian dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, novel Haji Backpacker telah dipilih oleh Falcon Pictures untuk difilmkan ke layar lebar pada tahun 2014 disutradarai oleh Danial Rifki. Lalu, film ini juga bisa dikatakan merupakan salah satu proyek film yang besar karena penggarapannya dilakukan di 9 negara dengan tingkat kesulitan yang cukup besar. Respon penonton pun cukup antusias terhadap film ini sehingga dapat menempati posisi kesepuluh dari lima belas film yang ditayangkan pada tahun 2014 dengan jumlah penonton berkisar hingga 375.799 jiwa (Ramadani, 2020). Adapun, penulis juga belum menemukan penelitian yang menggunakan teori ekranisasi dengan objek kajian berupa novel dan film Haji Backpacker.

Beberapa faktor berikut menjadikan penulis ingin melakukan penelitian terhadap novel dan film Haji Backpacker yang difokuskan pada perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Adapun dalam pengkajian ini, penulis juga mengambil fokus ekranisasi pada perubahan unsur intrinsik yang ada di dalam novel dan film Haji Backpacker berupa alur, tokoh dan latar. Menurut Stanton (1998), ketiga unsur ini secara faktual merupakan unsur fiksi yang sudah dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya, serta dapat pula disebut fakta cerita atau struktur faktual atau derajat faktual cerita yang keberadaannya merupakan unsur terpenting dalam membangun cerita. Maka jika perubahan akibat proses ekranisasi berdampak pada amanat atau pesan cerita, sudah dapat dilihat melalui

ketiga unsur ini. Oleh sebab itu, ketiga unsur ini dirasa sudah cukup mewakili pembahasan pada penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja perubahan yang terjadi pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker?
2. Apa saja perubahan yang terjadi pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker?
3. Apa saja perubahan yang terjadi pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker.
2. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker.
3. Mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca mengenai perkembangan dunia perfilman, khususnya terhadap film yang diadaptasi dari novel, serta analisis kajian ekranisasi dari bentuk novel ke bentuk film. Selain itu, penelitian

ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan sumber belajar bagi para pembaca.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap para seniman, sastrawan, penulis dan sineas secara ilmiah dan signifikan dalam meningkatkan perkembangan karya sastra dan film. Selain itu mampu mengajak para pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra dan film di Indonesia, khususnya novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan M. N. dan film *Haji Backpacker* yang disutradarai oleh Danial Rifki.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka pada penelitian ini, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan kajian diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika Aderia, seorang mahasiswa penulis skripsi jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang yang lulus pada tahun 2013 dengan judul *Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. Penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis penulis terhadap perubahan-perubahan yang ada pada novel dan film *Surat Kecil untuk Tuhan*, yaitu pada episode ceritanya. Pada penelitiannya, penulis menggunakan teori Eneste (1991) tentang kajian ekranisasi yang menurutnya pada saat proses pelayarputihan mau tidak mau mengakibatkan berbagai perubahan, yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan variasi.

Hasil penelitian tersebut yang pertama adalah adanya perbandingan pada episode cerita novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar dengan film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya sutradara Harris Nizam pada aspek pengurangan. Dalam novel tercatat 112 episode cerita, tetapi ada 69 episode cerita yang tidak ditampilkan dalam film tersebut. Yang kedua adalah adanya perbandingan pada episode cerita novel dengan film *Surat Kecil untuk Tuhan* pada aspek penambahan. Tercatat ada 91 episode cerita di dalam film *Surat Kecil untuk Tuhan*, tetapi ada 27 episode cerita yang tidak terdapat dalam novelnya. Yang ketiga adalah terdapat 32 episode cerita yang mengalami perubahan variasi peristiwa, tokoh dan latar dalam proses ekranisasi novel ke film *Surat Kecil untuk Tuhan*.

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Shyviana Arry Yanti, pada tahun 2016, dengan judul skripsi Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahera. Penelitian tersebut mendeskripsikan adanya beberapa perubahan dari novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahera ke bentuk film akibat proses ekranisasi. Pada proses transformasi novel ke bentuk film, penulis membatasi 3 masalah perubahan yang muncul dalam episode ceritanya, yaitu pada alur, tokoh, dan latar.

Untuk menganalisis perbedaan yang muncul dalam novel dan film 99 Cahaya di Langit Eropa, penulis menggunakan teori Sastra Bandingan (Damono, 2015) dan teori ekranisasi (Eneste, 1991). Inti dari hasil penelitian tersebut adalah semua perubahan yang muncul akibat proses ekranisasi pada novel ke film 99 Cahaya di Langit Eropa dari segala aspek masih sangat wajar dilakukan dan tidak jauh melenceng dari apa yang digambarkan dalam film. Perubahan yang terjadi pada film masih relevan dengan apa yang tertulis pada novel, hanya saja dalam visualisasinya dibuat lebih menarik dibanding apa yang tertulis di dalam novel.

Ketiga, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyan Wahyuning Praharwati dan Sahrul Romadhon pada tahun 2017, dengan judul Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. Pada penelitian tersebut, penulis menjelaskan bahwa hasil dari proses ekranisasi dapat menuai berbagai respon bagi para penikmatnya, baik itu respon positif maupun negatif. Respon positif dapat digunakan sebagai motivasi bagi para sineas dan sastrawan agar karya-karya mereka menjadi lebih baik lagi. Sedangkan respon negatif merupakan bentuk kritik dan kekecewaan penulis asli novel ataupun penonton terhadap film hasil ekranisasi tersebut.

Adapun respon tersebutlah yang dikatakan sebagai apresiasi penikmat sastra alih wahana, atau yang sekarang sudah berkembang menjadi ekranisasi. Agar tidak ada lagi penulis novel maupun penonton yang merasa kecewa atas film hasil ekranisasi tersebut, pada bab akhir penelitian penulis menyarankan dua alternatif. Alternatif pertama yaitu menjalin kerjasama antara penulis novel dengan produser. Dan yang kedua yaitu produser dapat membuat film sendiri.

Keempat, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yenny Armiami pada tahun 2018, dengan judul Ekranisasi Novel Assalamualaikum Beijing ke dalam Film

Assalamualaikum Beijing. Penelitian tersebut mendeskripsikan adanya perubahan dari proses ekranisasi novel ke bentuk film Assalamualaikum Beijing dari aspek pengurangan dan penambahan pada tokoh, alur dan latar. Oleh karena itu, Yenny Armiati melakukan penelitian tersebut menggunakan teori Mahanani (2013) dan Nugroho (2014) yang sama-sama membahas mengenai kajian ekranisasi.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya pengurangan dan penambahan pada film Assalamualaikum Beijing dari novel aslinya. Dari beberapa perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa ada 3 tokoh tambahan dalam film dan 1 tokoh yang dikurangi dari novel aslinya. Alur novel dan film juga mengalami perubahan pada tahap alur pembukanya, dalam film menggunakan alur maju dan on point. Adapun pada latar terjadi pengurangan 3 latar tempat, yaitu Borobudur, halte dan kampus.

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Marta Fitria Irawati pada tahun 2018 dengan judul Ekranisasi Dari Novel Ke Film: Critical Eleven Sebuah Kajian Sastra Bandingan. Marta Fitria Irawati adalah seorang mahasiwi S1 jurusan sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian tersebut mendeskripsikan adanya perubahan pada aspek pengurangan, penambahan dan perubahan variasi yang muncul akibat proses ekranisasi dari novel ke film Critical Eleven. Untuk menganalisis data-data penelitiannya, penulis menggunakan kajian sastra bandingan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi pada proses ekranisasi dari novel ke film Critical Eleven. Meskipun begitu menurut analisa penulis, perubahan yang terjadi akibat proses ekranisasi tersebut masih relevan dan tidak jauh dari cerita asal.

Kelima penelitian berikut relevan dengan penelitian ini karena objek penelitiannya sama-sama mengkaji mengenai ekranisasi. Adapun persamaan juga terjadi pada teori yang digunakan para penulis. Prastika Aderia dan Devi Shyviana Arry Yanti sama-sama menggunakan teori ekranisasi milik Eneste. Namun penelitian yang lain menggunakan teori Mahanani dan Nugroho. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Sumber data kelima penelitian tersebut berbeda-beda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk menjawab rumusan masalah berupa perubahan apa saja yang terjadi pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker, perubahan apa saja yang terjadi pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker, dan perubahan apa saja yang terjadi pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker. Hal ini dinilai tepat sebab penelitian ini soal pemaknaan yang tidak bisa diukur dengan angka dan membutuhkan analisa mendalam serta interpretasi dari penulis. Penulis juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebab sumber data penelitian ini cukup menggunakan novel dan film Haji Backpacker.

2. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memaknai judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan mengenai definisi konseptual yang sesuai dengan judul, hal ini dilakukan untuk memahami maksud dari penulis.

a. Ekranisasi

Istilah ekranisasi diambil dari Bahasa Perancis yaitu *ecran* yang berarti layar. Menurut istilah, ekranisasi diartikan sebagai proses pengangkatan cerita dari bentuk novel ke bentuk film. Saat proses pengangkatan/ pemindahan tersebut berlangsung, kemungkinan terjadi beberapa perubahan seperti pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi (Eneste, 1991).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji mengenai ekranisasi dalam novel dan film Haji Backpacker. Adapun ekranisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan yang terjadi akibat fenomena pengangkatan cerita dari novel Haji Backpacker karya Aguk Irawan MN ke bentuk film Haji Backpacker karya sutradara Danial Rifki dengan indikator perubahan berupa pengurangan/ penambahan, penambahan dan perubahan bervariasi.

b. Novel Haji Backpacker

Secara terminologi, novel diartikan sebagai karya sastra fiksi yang sengaja dianalogikan seperti kehidupan *real* di dunia nyata yang bersifat imajinatif dibangun dari unsur-unsur intrinsik berupa alur, tokoh, latar dan sudut pandang (Yanti, 2015).

Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN menjadi sumber data primer pertama dalam penelitian ini. Adapun pembahasan ekranisasi pada novel yang dimaksud adalah bukan seluruh elemen di dalam novel, melainkan difokuskan pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel berupa alur, tokoh dan latar. Pemilihan fokus penelitian tersebut didasarkan pada teori struktural menurut Stanton yang mengatakan bahwa, ketiga unsur ini (alur, tokoh dan latar) secara faktual merupakan unsur fiksi yang sudah dapat dibayangkan peristiwa dan eksistensinya, serta dapat pula disebut fakta cerita atau struktur faktual atau derajat faktual cerita yang keberadaannya merupakan unsur terpenting dalam membangun cerita (Nurgiyantoro, 1998). Oleh sebab itu, ketiga unsur ini dirasa sudah cukup mewakili pembahasan pada penelitian ini.

c. Film *Haji Backpacker*

Menurut Alex Sobur (2004), film merupakan salah satu media komunikasi massa elektronik modern yang berbentuk audio visual yang didalamnya menyajikan gambar, bunyi, kata-kata, citra dan kombinasi dari keempat sajian tersebut. Sama layaknya novel, film juga dibangun dari beberapa unsur-unsur pembangun cerita, baik instrinsik maupun ekstrinsik.

Dalam penelitian ini, film *Haji Backpacker* karya sutradara Danial Rifki menjadi sumber data primer kedua setelah novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN. Adapun pembahasan ekranisasi pada film yang dimaksud adalah bukan seluruh elemen di dalam film, melainkan penulis mengambil fokus pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam film berupa alur, tokoh dan latar, sama persis seperti data primer pertama. Alasan pemilihan fokus penelitian tersebut pun sama, yaitu didasarkan pada teori struktural menurut Stanton.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Haji Backpacker* dan film *Haji Backpacker*. Novel *Haji Backpacker* merupakan salah satu novel karangan Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh MBooks di Jakarta pertama kali pada Juli 2014. Novel yang terdiri dari 309 halaman dan 38 bagian ini bercerita tentang perjalanan spiritual sang tokoh utama melintasi 9 negara melalui darat menuju tanah Arab.

Dalam versi ekranisasinya, film *Haji Backpacker* yang juga merupakan data utama pada penelitian ini diproduksi oleh sebuah *Production House* (PH) yaitu Falcon Pictures dan langsung disutradarai oleh Danial Rifki pada Oktober 2014. Film yang berdurasi 107 menit ini mendapatkan respon yang cukup baik dari para penonton sehingga mencapai posisi ke sepuluh dari lima belas film yang ditayangkan pada tahun 2014 dengan jumlah penonton kurang lebih 375.799 jiwa (Ramadani, 2020). Film ini dapat dikatakan merupakan salah satu proyek film yang besar dengan tingkat kesulitan yang cukup besar karena penggarapannya dilakukan di 9 negara, yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam, Cina, India, Tibet, Nepal, Iran dan Saudi Arabia.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu:

a. Teknik Membaca

Teknik membaca dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data mengenai unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar yang ada pada novel. Langkah pertama yang dilakukan dalam teknik ini adalah membaca novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN secara cermat. Setelah selesai membaca berlanjut untuk memahami, menafsirkan, lalu membuat deskripsi mengenai alur, tokoh dan latar dari data yang sudah didapat dari hasil membaca cermat.

b. Teknik Menonton

Teknik menonton dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan data mengenai unsur intrinsik alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam film. Langkah pertama yang dilakukan dalam teknik ini adalah menonton film *Haji Backpacker* yang disutradarai oleh Danial Rifki secara seksama. Setelah selesai menonton dilanjutkan memahami, menafsirkan, dan membuat deskripsi mengenai alur, tokoh dan latar dari data yang sudah didapat dari hasil menonton film *Haji Backpacker*.

c. Teknik Mencatat

Penelitian ini, teknik mencatat dilakukan beriringan dengan proses pengumpulan data melalui teknik membaca novel *Haji Backpacker* dan menonton film *Haji Backpacker*. Data yang dicatat sesuai dengan batasan permasalahan yang dikaji yaitu alur, tokoh dan latar pada novel dan film.

5. Teknik Analisis Data

Yang dimaksud dengan teknik analisis data pada penelitian ini yaitu proses penyelesaian, pengklasifikasian dan penyusunan dari data yang telah diperoleh untuk memudahkan analisis data lebih lanjut. Adapun langkah-langkah dalam penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik berupa:

- a. Membaca novel Haji Backpacker karya Aguk Irawan M. N. secara cermat dan teliti sehingga diperoleh pemahaman mengenai unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan latar pada novel.
- b. Melakukan pengklasifikasian terhadap unsur struktural dalam novel berupa alur, tokoh dan latar.
- c. Menonton dan menyimak dengan baik film Haji Backpacker karya sutradara Danial Rifki hingga diperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh dan latar pada film.
- d. Melakukan pengklasifikasian terhadap unsur struktural dalam film yang berupa alur, tokoh dan latar.
- e. Membandingkan novel dan film Haji Backpacker sesuai dengan batasan permasalahan yang dikaji yaitu alur, tokoh dan latar.
- f. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan indikator-indikator transformasi yang muncul dari hasil perbandingan antara novel dan film Haji Backpacker ke dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang ada pada kajian ekranisasi.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, dimana masing-masing bab memiliki masing-masing sub-bab, antara lain:

BAB I **PENDAHULUAN** yang berisikan sub-bab; latar belakang masalah, yaitu gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti, hal yang membuat penulis tertarik untuk meneliti judul ini dan fokus utama pada penelitian ini. Rumusan masalah, yaitu pokok masalah yang akan dicari jawabannya pada penelitian ini. Tujuan penelitian, yaitu hal yang ingin penulis tuju dalam melaksanakan penelitian ini. Manfaat

penelitian, yaitu harapan dan kemungkinan pencapaian dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka, yaitu penelitian-penelitian terdahulu yang penulis pilih dengan tujuan agar tidak terjadi pengulangan atau plagiasi. Dalam hal ini, penulis memilih lima penelitian terdahulu. Metode penelitian yang berisi jenis penelitian, definisi konseptual, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

- BAB II** NOVEL, FILM, STRUKTURAL DAN EKRANISASI pada bab ini memuat teori-teori yang berfungsi untuk menunjang dan mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi teori novel, film, teori struktural Robert Stanton dan teori ekranisasi Pamusuk Eneste.
- BAB III** DESKRIPSI NOVEL HAJI BACKPACKER DAN FILM HAJI BACKPACKER, SERTA PERUBAHAN DALAM EKRANISASI FILM HAJI BACKPACKER pada bab ini berisikan deskripsi mengenai profil novel Haji Backpacker dan profil film Haji Backpacker. Profil tersebut meliputi latar belakang dan sinopsis novel Haji Backpacker, serta latar belakang dan sinopsis film Haji Backpacker. Serta berisi sajian hasil penelitian mengenai perubahan dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker dalam bentuk tabel perubahan dalam ekranisasi alur, tokoh, dan latar pada novel dan film Haji Backpacker kategorisasi aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.
- BAB IV** KAJIAN PERUBAHAN DALAM EKRANISASI NOVEL KE FILM HAJI BACKPACKER pada bab ini memuat pembahasan mengenai perubahan dalam ekranisasi novel Haji Backpacker ke film Haji Backpacker yang akan disajikan dalam tiga sub bab pembahasan, yakni perubahan dalam ekranisasi alur, tokoh, dan latar pada novel dan film Haji Backpacker yang menjawab seluruh rumusan masalah.
- BAB V** PENUTUP yang berisikan sub-bab kesimpulan dari hasil penelitian dan saran/ rekomendasi dari penulis.

BAB II

NOVEL, FILM, STRUKTURAL DAN EKTRANISASI

A. Konsep Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Nurgiyantoro (1998), novel dapat dianggap bersinonim dengan fiksi. Kata novel masuk ke Indonesia diambil dari bahasa Italia yaitu *novella* dan dalam Bahasa Jerman disebut *novelle* yang berarti novel. Abrams mengemukakan bahwa novel secara etimologi diartikan sebagai sebuah barang baru yang kecil atau cerita pendek dalam bentuk prosa. Adapun istilah novel juga diambil dari bahasa Inggris yaitu *novellette* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup atau sedang, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Sehingga jika dilihat dari segi panjangnya cerita dan formalitas bentuk, novel merupakan bentuk karya sastra fiksi yang memiliki cerita lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek (cerpen), meskipun sama-sama karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita berupa tema, alur, tokoh dan latar (Nurgiyantoro, 1998).

Menurut Jassin dalam (Suwardo, 2014), secara terminologis novel diartikan sebagai karya sastra yang menceritakan tentang suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang biasa yang penuh dengan konflik dan pertikaian. Adapun menurut Taragin dalam (Suwardo, 2014), novel merupakan salah satu karya prosa fiksi yang di dalamnya berisi kisah pergolakan jiwa dan kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya dengan menunjukkan sikap dan watak tokohnya. Karena masuk dalam kategori karya fiksi, tentunya novel menceritakan sesuatu yang bersifat khayalan dan tidak nyata. Namun juga tidak menutup kemungkinan bila novel diangkat dari kisah nyata yang tetap dibumbui prosa fiksi. Seperti yang dikemukakan oleh Abram dikutip dalam (Hermawan, 2019), bahwasanya novel adalah karya yang mengisahkan sesuatu yang bersifat khayalan, rekaan, tidak nyata dan tidak sungguh-sungguh terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya.

Jika dilihat dari segi alat utamanya, Eneste berpendapat novel merupakan segala sesuatu yang disampaikan dengan kata-kata, bahkan seluruh elemen yang ada di

dalam novel diceritakan dalam bentuk kata. Jika dilihat dari proses penggarapannya, novel merupakan karya individual dan hasil karya perseorangan. Ketika seorang penulis memiliki pengalaman, ide, kreasi dan pemikiran yang kemudian dituangkan di atas kertas dan menjadi sebuah cerita, maka karya tersebut sudah dapat dikatakan sebagai novel, tergantung pada panjangnya cerita. Dalam proses penikmatannya, novel dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas dan tidak ditentukan. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya prosa fiksi berbentuk satu cerita panjang yang ditulis oleh perseorangan, menceritakan kejadian yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang bersifat khayalan atau tidak benar-benar terjadi.

2. Unsur-unsur Novel

Novel sendiri dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu sendiri. Ia juga dikatakan sebagai penyebab lahirnya suatu karya sastra. Jika seseorang membaca karya sastra, secara faktual unsur intrinsik akan dijumpai (Nurgiyantoro, 1998). Stanton dalam teori fiksi menyebut unsur intrinsik sebagai fakta-fakta cerita. Fakta-fakta cerita meliputi alur atau plot, tokoh dan latar. Ketiga unsur ini tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita bahkan merupakan salah satu aspek cerita. Ketiganya juga dapat disebut dengan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2012).

Jika unsur intrinsik berada di dalam karya sastra bahkan tidak bisa terpisahkan dari sebuah cerita, maka unsur ekstrinsik diartikan sebagai unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tersebut yang secara tidak langsung juga mempengaruhi bangunan suatu karya sastra. Meski demikian, unsur ekstrinsik tetap harus dianggap penting karena keberadaannya cukup berpengaruh pada keberhasilan suatu bangunan cerita dan menjadi pelengkap (Nurgiyantoro, 1998). Di pihak lain, Stanton menyebut unsur ini dengan sarana-sarana sastra yang ia artikan sebagai metode seorang pengarang dalam menyusun dan memilih detail cerita agar menjadi bangunan yang bermakna. Tanpa sarana ini, memungkinkan pembaca akan kurang memahami secara sempurna bahkan tidak mengetahui maksud fakta seperti yang dimaksud oleh pengarang.

Sarana-sarana tersebut meliputi judul, sudut pandang, gaya atau *tone*, simbolisme dan ironi (Stanton, 2012).

3. Macam-macam Novel (Ahyar, 2019)

a. Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Kejadian

1) Fiksi

Novel fiksi adalah novel yang ceritanya dibuat-buat, tidak nyata dan tidak pernah terjadi di kehidupan nyata. Contoh novel fiksi adalah novel Harry Potter karya J. K. Rowling, Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye, Rindu karya Tere Liye dan masih banyak lagi.

2) Non Fiksi

Novel non fiksi adalah kebalikan dari novel fiksi, yaitu novel yang ceritanya tidak dibuat-buat dan diambil dari kisah nyata. Contoh novel non fiksi seperti novel Habibie & Ainun karya Bacharuddin Jusuf Habibie, Manusia Indonesia karya Mochtar Lubis dan masih banyak yang lainnya.

b. Berdasarkan Isi dan Tokoh

1) Teenlit

Novel teenlit adalah novel yang ceritanya berisi mengenai remaja. Teen diambil dari Bahasa Inggris yang artinya remaja, artinya novel teenlit diperuntukkan untuk kalangan remaja. Contoh novel teenlit seperti novel Omen karya Lexie Xu, Dear Sweetheart karya Sulistyowati dan masih banyak yang lainnya.

2) Songlit

Novel songlit diambil dari kata song dalam Bahasa Inggris yang artinya lagu. Novel ini terinspirasi dari sebuah lagu yang ditulis menjadi cerita kemudian jadilah sebuah novel. Contoh novel songlit yang terkenal seperti Sebelum Cahaya karya Karla M. Nashar, Ruang Rindu karya Endi Eriawan dan lain-lain.

3) Chicklit

Novel chicklit adalah novel yang isinya mengenai perempuan muda dan diperuntukkan untuk perempuan-perempuan muda. Contoh novel chicklit

seperti *Always and Forever Lara Jean* karya Jenny Han, *My Not So Perfect Life* karya Sophie Kinsella dan sebagainya.

4) *Dewasa*

Novel dewasa adalah novel yang ceritanya mengenai kisah percintaan orang dewasa dan diperuntukkan untuk kalangan dewasa 20 tahun ke atas. Contoh novel dewasa seperti *Hate to Want You* karya Alisha Rai, *The Scandal of It All* karya Sophie Jordan, *Love Me in The Dark* karya Mia Asher dan masih banyak yang lainnya.

c. Berdasarkan Genre Novel (Awwabin, 2021)

1) *Romance*

Novel romance adalah novel yang bergenre romantis berisi kisah cerita percintaan. Contoh novel best seller yang bergenre romance seperti *Critical Eleven* karya Ika Natassa, *Sebuah Usaha Melupakan* karya Boy Candra, *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy dan lain-lain.

2) *Horror*

Novel horror adalah novel yang identik dengan mitos-mitos supranatural dan makhluk ghaib. Contoh dari novel yang bergenre horror adalah *Danur* karya Risa Saraswati, *Misteri Patung Garam* karya Rumi Meita, *Jurnal Risa: Teror Liburan Sekolah* karya Risa Saraswati dan masih banyak lagi.

3) *Fantasi*

Novel fantasi adalah novel yang bercerita tentang kisah imajinatif dan tidak pernah terjadi di dunia nyata. Seperti novel *Red Rising* karya Pierce Brown, *Bumi* karya Tere Liye dan masih banyak lagi.

4) *Science Fiction*

Science Fiction adalah genre novel yang bercerita tentang cerita fiksi berdasar sains. Biasanya tokoh-tokohnya yang diluar nalar manusia seperti alien, monster, superhero dan binatang. Contoh novel sci-fi adalah *Penjelajah Antariksa* karya Djokolelono, *Divergent* karya Veronica roth dan *the 5th Wave* karya Rick Yancey.

5) *Mistery*

Novel bergenre mystery hampir sama seperti genre horor, sama-sama menghadirkan cerita yang menegangkan. Bedanya novel bergenre mystery identik dengan tindak kriminal, pembunuhan dan penculikan yang mengganggu keselamatan nyawa seseorang. Contoh dari novel bergenre mystery adalah *The Women in White* karya Wilkie Collins, *Gone Girl* karya Gillian Flynn, *Lock Every Door* karya Riley Sager dan masih banyak yang lain.

d. Berdasarkan Genre Cerita (Awwabin, 2021)

1) Romantis/ Percintaan

Novel romantis yaitu novel yang menceritakan tentang kisah cerita percintaan dua orang manusia dengan akhir cerita bahagia (*happy ending*) atau sedih (*sad ending*). Seperti pada novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq, *Melodylan* karya Asriaci dan *Teluk Alaska* karya Eka Aryani.

2) Misteri

Novel misteri adalah novel yang berisikan tentang kisah misteri dan teka-teki untuk memecahkan masalah kejahatan serta tindak kriminal, seperti pembunuhan, penculikan, penganiayaan dan kejahatan yang membahayakan nyawa seseorang. Contohnya adalah novel *Omen* karya Lexie Xu, *Misteri Pulau Bertuah* karya Tuti Sitanggang dan *Misteri Patung Garam* karya Rumi Meita.

3) Horor

Novel horor hampir sama seperti novel misteri. Yang membedakan adalah novel horor lebih identik dengan kisah-kisah supranatural, mitos-mitos di masyarakat dan makhluk ghaib. Seperti pada novel *Danur* karya Risa Saraswati, *Aku Tahu Kapan Kamu Mati* karya Arumi E, *The Chalk Man* karya C. J. Tudor dan masih banyak yang lain.

4) Komedi

Novel komedi tentunya novel yang mengisahkan kisah humor atau lucu di dalamnya. Seperti pada novel *Marmut Merah Jambu* karya Raditya Dika, *Ngenest* karya Ernest Prakasa, *Setengah Jalan* karya Ernest Prakasa dan masih banyak novel komedi yang lainnya.

5) Sejarah

Novel sejarah tentunya novel yang mengisahkan sejarah peradaban suatu tempat, waktu maupun tokoh yang biasanya ber-setting jaman dulu. Seperti novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori, Gadis Kretek karya Ratih Kumala, Amba karya Laksmi Pamuntjak dan lain-lain.

6) Inspiratif

Seperti namanya, inspiratif, tentunya novel ini berisi tentang kisah yang menginspirasi pembacanya baik fiksi maupun non fiksi. Contohnya adalah novel Jokowi Si Tukang Kayu karya Gatot Koco Suroso, Sepatu Dahlan karya Khrisna Parichara, Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan masih banyak lagi.

7) Islami

Novel islami khusus berisi tentang kisah-kisah mengenai islam religi. Seperti yang sudah dikenal di kalangan masyarakat pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy, Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan masih banyak lagi.

8) *Fan Fiction*

Novel Fan Fiction adalah novel yang berisi tentang kisah, karakter dan latar suatu tempat yang diceritakan oleh seorang penggemar kisah atau karakter tersebut. Contoh novel fan fiction adalah 5 Reasons and More karya Galaxydust, The Untouched Wedding Dress karya Oktaehyun dan Oppa is Mine karya Sang Ayu Gita.

9) *Science Fiction*

Novel science fiction dalam Bahasa Inggris berarti fiksi sains, artinya novel ini berisi tentang kisah fiksi atau tidak nyata yang dikemas dengan sains teknologi. Seperti pada novel Antariksa karya Djokolelono, Divergent karya Veronica roth dan the 5th Wave karya Rick Yancey.

10) Petualang

Novel petualang berisi tentang kisah-kisah petualangan sang tokoh utama yang penuh dengan misteri. Contoh novel petualang seperti novel 5 Cm karya

Dhony Dhirgantoro, Rengganis: Altitude 3088 karya Azzura Dayana dan lain sebagainya.

B. Konsep Film

1. Pengertian Film

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah nama yang berarti cerita atau lakon gambar hidup (Setiawan, 2020). Film merupakan salah satu jenis media audio visual yang digunakan sebagai penyampai pesan dari para penggarap film kepada khalayak luas (Handayani, 2006). Film juga dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi massa elektronik yang menampilkan kata-kata, bunyi, citra dan kombinasi dikemas dengan media audio visual. Menurut Sobur (2004), film adalah salah satu media komunikasi modern yang muncul kedua di dunia. Masyarakat luas kebanyakan menganggap film hanya sebagai media hiburan, karena di dalamnya menyajikan cerita, peristiwa, drama, musik, lawak dan semacamnya. Namun menurut Effendy dalam (Oktavianus, 2015), film tidak hanya sebagai penghibur akan tetapi juga dapat bertujuan untuk penerapan dan pendidikan.

Berbeda dengan tokoh yang lain, Eneste mengartikan film sebagai dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan gambar yang berkelanjutan adalah alat utamanya. Jika dilihat dari sisi proses penggarapannya, film merupakan hasil kerja gotong-royong atau bersama-sama oleh produser, sutradara, penulis skenario, *cameraman*, *audioman*, artis dan lain-lain, bukan karya perseorangan seperti novel. Dari sisi proses penikmatannya, film hanya dapat dinikmati di waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang tersedia untuk menonton film. Berbeda dengan novel yang dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja (Eneste, 1991).

2. Sejarah Film

Awal mula ide film muncul pertama kali di dunia adalah pada tahun 1878 ketika Edward James Muybridge, seorang tokoh asal Amerika Serikat, membuat 16 gambar kuda yang ia sambungkan menjadi 16 *frame* dan memunculkan sebuah ilusi seakan kuda tersebut berlari. Gambar inilah yang menjadi konsep dasar dari pembuatan film di era itu dan hingga sekarang telah menjadi konsep film dengan gambar-gambar

yang bergerak berkelanjutan, sekaligus menjadi gambar animasi pertama yang muncul di dunia. Konsep tersebut kemudian didukung oleh Thomas Alfa Edison yang mengembangkan fungsi kamera dari yang awalnya hanya dapat memotret satu gambar diam sehingga mampu merekam gambar bergerak.

Perkembangan sinematografi dimulai dengan diciptakannya film dokumenter pertama kali pada tahun 1895 oleh Lumiere bersaudara dengan judul *Workers Leaving the Lumiere's Factory*. Meski hanya berdurasi beberapa detik saja, film pendek tersebut dicatat sebagai film pertama yang ditampilkan di Perancis pada tanggal 28 Desember 1895 dan pada hari itu pula ditetapkan sebagai hari lahirnya sinematografi. Sejak saat itu, muncul film-film lain mulai dari yang pendek dan kurang terkonsep hingga lebih berkonsep dan memiliki alur yang jelas. Perkembangan film menjadi lebih pesat lagi saat memasuki abad ke-20. Durasi film dibuat lebih panjang, film disertai dengan audio dan konsep ceritanya mulai meluas menjadi bergenre-genre (Panuju, 2019).

3. Jenis-jenis Film

Genre film banyak berkembang sesuai dengan kemajuan teknologi masa kini. Parista membagi genre film menjadi dua bagian, yaitu genre induk primer dan genre induk sekunder. Genre induk primer sendiri adalah genre pokok yang sudah lama ada dan populer sejak awal perkembangan sinema pada abad ke-19 yang meliputi film aksi, drama, sejarah, fantasi, horor, kriminal, petualangan, perang, musikal dan komedi. Adapun genre induk sekunder adalah genre besar dan juga populer sama seperti genre induk primer akan tetapi genre ini merupakan pengembangan dari genre induk primer, artinya lebih lengkap karena hasil pengembangan dari genre induk primer yang pokok. Contohnya seperti film Biografi, film Bencana, dan film-film yang dipergunakan untuk studi ilmiah (Oktavianus, 2015).

C. Teori Struktural

Teori struktural yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori struktural yang dikemukakan oleh Robert Stanton. Menurut Ryan dan Tyson yang dikutip dalam (Nurgiyantoro, 2018), struktural diambil dari kata struktur yang berarti sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen membentuk sebuah kesatuan yang “bersistem”

sehingga menjadi makna. Selain itu struktur juga dimaknai Abrams sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan serta bagian yang menjadi komponennya sehingga secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Menurut pandangan kaum strukturalisme, struktur sebuah karya sastra memiliki hubungan antarunsur (intrinsik) yang saling timbal balik, menentukan, dan mempengaruhi dan membentuk satu kesatuan utuh. Maka dapat disimpulkan bahwa struktur adalah benang merah penghubung semua elemen yang ada dalam karya sastra.

Dalam bukunya, Robert Stanton (2012) membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu fakta-fakta cerita, tema dan sarana-sarana sastra. Fakta-fakta cerita terdiri dari alur, karakter atau tokoh dan latar. Jika digabungkan menjadi satu kesatuan, maka semua elemen ini dinamakan dengan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita yang tidak bisa dipisahkan dalam cerita. Ia juga merupakan cerita yang disorot dari satu sudut pandang. Struktur faktual cerita yang terdiri dari tiga elemen ini sudah cukup bisa dikatakan mewakili unsur intrinsik yang secara langsung turut membangun cerita dan membuat sebuah novel terwujud. Ketiga unsur intrinsik inilah yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini.

1. Alur

Secara umum, alur diartikan sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Biasanya, alur terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Maksudnya, peristiwa yang memiliki peran penting terhadap beberapa peristiwa lain. Jika dihilangkan, maka peristiwa tersebut akan berpengaruh terhadap keseluruhan karya. Menurut Robert Stanton, alur akan semakin padat dan rekat apabila karakter yang ada dalam cerita semakin sedikit. Hal tersebut dikarenakan peristiwa kasual tidak hanya terbatas pada hal-hal fisik, melainkan perubahan sikap karakter, keputusan, cuplikan pandangan dan segala macam yang menjadi variabel pengubah karakter seorang tokoh juga mencakup dalam peristiwa kasual (Stanton, 2012).

Adapun alur juga merupakan tulang punggung cerita, bagian terpenting dalam sebuah cerita. Berbeda dari elemen-elemen lain, alur dikatakan dapat membuktikan dirinya sendiri walaupun jarang dikupas secara rinci dalam sebuah analisis. Menurut Stanton, alur dibangun oleh dua elemen dasar, yaitu konflik dan klimaks (Stanton,

2012). Konflik adalah kejadian yang terjadi apabila ada dua pendapat atau lebih dalam satu peristiwa atau tindakan yang harus dipertimbangkan. Konflik bukan melulu tentang perseteruan, meskipun perseteruan termasuk dalam kategori konflik (Gisri, Suyanto, & Widodo, 2017). Sedangkan klimaks adalah saat dimana konflik berasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi (Stanton, 2012).

2. Tokoh atau Karakter

Robert Stanton (2012) membagi karakter menjadi dua konteks. Konteks yang pertama merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita, artinya individu yang dimaksud adalah fisik dari individu tersebut. Adapun konteks yang kedua berbeda dengan konteks pertama. Individu yang dimaksud bukan hanya dilihat secara fisik, akan tetapi juga percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral seorang individu dalam cerita. Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, fiksi atau drama yang dianggap memiliki peran penting dalam cerita. Hal tersebut dikarenakan tokoh merupakan pelaku dan pembawa cerita. Tokoh juga penyampai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca atau penonton (Wulansari, 2015).

Dalam sebuah cerita, biasanya terdapat karakter utama dan karakter pendukung atau tambahan. Karakter utama yaitu karakter yang paling sering diceritakan dalam suatu cerita dan memiliki keterkaitan dengan semua peristiwa dalam cerita. Sedangkan karakter pendukung atau tambahan yaitu karakter yang hadirnya mendukung tokoh utama. Tanpa adanya karakter pendukung, konflik dalam cerita terasa kurang sempurna karena hanya dimainkan oleh tokoh utama, begitupula sebaliknya.

3. Latar

Menurut Robert Stanton (2012), latar adalah lingkungan yang melingkupi setiap peristiwa di dalam cerita. Semesta dan alam yang berkaitan dengan peristiwa dalam cerita juga bisa disebut sebagai latar. Pendapat lain dikemukakan oleh Eneste (1991) yang mengatakan bahwa latar adalah jawaban dari kapan dan dimana peristiwa dalam suatu cerita dapat terjadi. Latar juga dijelaskan sebagai tempat bertumpunya cerita, alur dan tokoh yang menjelaskan seluruh lingkungan cerita.

Meski kebanyakan tokoh membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, waktu, dan lingkungan sosial, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kajian latar pada latar tempat saja karena dirasa sudah cukup mewakili dari segi latar. Menurut Brooks, “*setting is the physical background, the element of place in a story*”. Yang artinya latar adalah latar belakang fisik yang meliputi elemen tempat dalam sebuah cerita. Dengan pendapat yang sama, Rene Wellek dan Austin Warren mengemukakan “*setting is environment and environment, especially domestic and interior, may be viewed as metonymic or methaporic, expression of character*”. Dalam konteks latar belakang fisik dalam cerita, latar adalah yang meliputi tempat dan ruang, serta lingkungan yang mengelilingi pelaku. Termasuk juga lingkungan geografis, rumah tangga, pekerjaan dan sebagainya. Latar juga berarti merujuk pada lingkungan dan alam sekitar pelaku, terutama lingkungan yang dapat mengekspresikan watak pelaku secara metonomik atau metaforik. (Suparno, 2015)

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Semisal dalam suatu cerita digambarkan dekorasi di sebuah rumah, taman, kantor atau di sudut kota. Eneste mengatakan bahwa latar dalam sebuah karya fiksi dan latar dalam sebuah film memiliki ketidaksamaan. Latar dalam karya fiksi atau novel hanya bisa dibayangkan dalam pikiran, karena latar tersebut hanya dijelaskan melalui kata-kata. Sedangkan latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gabungan gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan, sehingga apa yang disaksikan penonton dilayar kaca seolah-olah seperti nyata (Eneste, 1991).

D. Ekranisasi

Menurut Eneste (1991), secara singkat ekranisasi berarti hal-hal yang menyangkut pemindahan novel ke film. Kata ekranisasi berasal dari Bahasa Perancis yaitu *ecran* yang berarti layar. Ekranisasi juga berarti proses pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Proses pemindahan tersebut mengakibatkan timbulnya beberapa perubahan, seperti mengubah dunia kata-kata dalam novel menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dalam film. Proses pembuatannya pun berbeda. Novel merupakan hasil kreasi individual seorang penulis, sedangkan film merupakan hasil kerja gotong-royong antara produser, sutradara, *script writer*,

cameramen dan lain-lain. Proses ekranisasi juga mengakibatkan terjadinya perubahan pada proses penikmatan. Yang awalnya novel dinikmati dengan membaca menjadi film yang dinikmati dengan menonton. Dan yang awalnya novel bisa menikmati kapan saja dan dimana saja menjadi film yang hanya dapat dinikmati di waktu dan tempat tertentu.

Eneste juga menjelaskan dalam bukunya bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi ada 3 macam, yaitu pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi.

1. Pengurangan

Proses perubahan karya novel ke bentuk film mengakibatkan terjadinya perubahan pada proses penikmatan, dimana novel yang pada awalnya dinikmati berjam-jam atau sehari-hari, menjadi film yang hanya dinikmati selama kurang lebih sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Artinya mau tidak mau sebelum difilmkan, ada beberapa unsur intrinsik novel yang harus mengalami pemotongan atau pengurangan (Eneste, 1991).

Adapun beberapa kemungkinan mengapa terdapat beberapa episode pada novel yang tidak ditampilkan dalam film. Pertama, adanya beberapa adegan dalam novel yang dirasa tidak begitu penting untuk divisualisasikan dalam film. Maka pada saat proses ekranisasi, sutradara menghilangkan beberapa adegan tersebut. Kedua, selain adegan, sutradara juga menghilangkan beberapa tokoh yang dirasa perannya tidak begitu penting jika ditampilkan dalam film. Karena kebanyakan yang membekas dari sosok tokoh dalam film adalah yang memiliki figur penting dan sebagai tokoh bersahaja. Ketiga, selain adegan dan tokoh, ada juga beberapa latar yang terpaksa tidak harus ditampilkan dalam film. Sebab jika dipaksakan, maka durasi film akan lebih panjang. Maka dari itu yang ditampilkan dalam film hanya latar yang penting-penting saja (Eneste, 1991).

2. Penambahan

Perubahan kedua yang terjadi dalam proses ekranisasi selain pengurangan adalah penambahan. Eneste mengatakan, ada kemungkinan penambahan dalam proses ekranisasi baik itu dalam cerita, alur, tokoh, maupun latar (Eneste, 1991). Ada beberapa adegan dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, namun ada juga beberapa adegan yang ditambahkan dalam film akan tetapi tidak dijumpai di dalam novel. Selain itu adapula penambahan penokohan yang terjadi di dalam film, namun

tidak dijumpai di dalam novel. Latar pun tidak luput dari adanya penambahan, sering kali kita jumpai banyak latar yang ditambahkan di dalam film namun tidak ada di dalam novel.

Semua itu terjadi akibat adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu dari seorang sineas yang terpaksa melakukan penambahan di bagian-bagian tertentu dalam film. Menurut perspektif sineas, penambahan itu bisa saja terjadi karena dianggap penting jika dipandang dari sudut filmis. Selain itu penambahan beberapa unsur intrinsik tersebut juga tidak jauh dari cerita awal atau bisa dikatakan masih relevan dengan cerita aslinya (Eneste, 1991). Intinya adalah, seorang sineas baik itu penulis skenario atau sutradara tentu sudah mengkaji terlebih dahulu novel yang hendak di filmkan sebelum melakukan proses ekranisasi yang mengakibatkan terjadinya beberapa perubahan termasuk penambahan unsur intrinsik.

3. Perubahan Bervariasi

Selain pengurangan dan penambahan, dalam proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan bervariasi pada bagian-bagian tertentu dalam film (Eneste, 1991). Perubahan bervariasi adalah perubahan dari keadaan semula, perubahan bentuk (rupa) yang lain dalam satu jenis, hiasan tambahan atau singkatnya disebut selingan dalam cerita. Variasi yang dimaksud adalah semua hal maupun persoalan yang ada di dalam novel dan film. Menurut Eneste, novel bukanlah sebuah “dalih” atau “alasan” bagi seorang sineas, akan tetapi novel benar-benar hendak dipindahkan ke media lain, yaitu film. Seorang sineas juga merasa perlu untuk melakukan perubahan variasi dalam film dikarenakan film memiliki waktu penikmatan yang terbatas sedangkan novel tidak. Maka bagaimanapun caranya, seorang sineas harus membuat para penikmat film tidak merasa bosan dalam menikmati karyanya. Hal inilah yang membuat film terkesan tidak seasli novelnya.

BAB III

DESKRIPSI NOVEL HAJI BACKPACKER DAN FILM HAJI BACKPACKER, SERTA PERUBAHAN DALAM EKCRANISASI FILM HAJI BACKPACKER

A. Novel Haji Backpacker

1. Profil Novel Haji Backpacker

Novel Haji Backpacker merupakan salah satu novel karangan Aguk Irawan MN yang diterbitkan oleh MBooks PT. Maleo Creative di Jakarta pertama kali pada Juli 2014. Novel yang terdiri dari 309 halaman dan 38 bagian ini bercerita tentang perjalanan spiritual sang tokoh utama melintasi 9 negara melalui darat menuju tanah Arab. 38 sub bab bagian tersebut masing-masing diberi judul mulai dari bab 1, yaitu Bab 1: Iran, di Dalam Ruang Sebuah Pos Perbatasan, Bab 2: Ko Pha Ngan, Thailand, Jauh Sebelum Peristiwa Itu, Bab 3: Di Jalan Silom Itu, Bab 4: Di Malam Berikutnya, Bab 5: Lorong Kawasan Lampu Merah, Bab 6: Luka dan Mimpi Itu, Bab 7: Ya! Cermin Yang Retak, Bab 8: Kegalauan Marbel, Bab 9: Kerinduan Mala, Bab 10: Hidup Ternyata Tidak Saja Pergi, Bab 11: Lari dan Lari, Bab 12: Di Terminal Mo Chit Itu, Bab 13: Nong Khai; Kabur Menuju Melintasi Dua Negara, Bab 14: Malam Suram di Hanoi, Bab 15: Rasa Sakit yang Tak Terasakan Lagi, Bab 16: Li Jiang, Yunan, Cina; Sebuah Ruangan di Lingkungan Masjid Gu Cheng, Bab 17: Ruang Yang Asing, Bab 18: Upaya Kesembuhan Mada, Bab 19: Imajinasi Suchun Tentang Ibu, Bab 20: Mengenang di Gang Ampel Dulu, Bab 21: Masih dalam Ingatan, Bab 22: Dan Bayangan Kisah yang Terekam Diri Mada pun Berlanjut, Bab 23: Dan, Bab 24: Bintang Gemintang Berkelap kelip di Langit Li Jiang, Bab 25: Melanjutkan Pengembaraan, Bab 26: Menuju Kota Xijiang, Cina, Bab 27: Tiba-tiba Didapati Dirinya Berada di Sahara yang Amat Luas, Bab 28: Mimpi yang Aneh, Bab 29: Antara Jalur Xinjiang-Tibet, via Kathmandu Menuju India, Bab 30: Di Tarekat Chistiyah Mengurai Mimpi, Bab 31: Ajmer Syarif, India, Bab 32: Di Makam Chisty Itu, Bab 33: Mada Telah Duduk Dengan Sepenuh Khidmat di Hadapan Sang Guru, Bab 34: Perjalanan ke Karachi, Pakistan; Awal Perjalanan Menuju Baitullah, Bab 35:

Iran, di Sebuah Perbatasan, Bab 36: Teluk Persia, Iran; di Sebuah Pelabuhan Menuju ke Dammam, Saudi Arabia, Bab 37: Mekah, dalam Keharuan, Bab 38: The End.

Perlu diketahui, sebelum menulis novel Haji Backpacker, Aguk Irawan MN, penulis novel Haji Backpacker, sebelumnya telah menerbitkan buku yang juga diberi judul Haji Backpacker; Sebuah Memoar 1 dan 2. Buku tersebut adalah buku non fiksi yang Aguk tulis berdasarkan kisah nyata di tahun 2009 dan diterbitkan di Jakarta oleh Edelweis (Pustaka Iman), kemudian disempurnakan menjadi Haji Backpacker: Sebuah Memoar 2 di tahun 2010 dengan penerbit yang sama. Pada tahun 2014, barulah Aguk menerbitkan novel yang dibumbui dengan kisah nyata dari buku non fiksinya sebelumnya dan terbitlah novel Haji Backpacker.



Gambar 1. Cover Novel Haji Backpacker



Gambar 2. Cover Buku Haji Backpacker: Sebuah Memoar 1 dan 2

2. Sinopsis Novel Haji Backpacker

Awalnya, Mada adalah seorang lelaki berusia sekitar 27 tahun yang taat sekali dalam beragama. Ia tak pernah meninggalkan sholat, tadarus, sedekah, dan ibadah-ibadah yang lainnya. Tidak pernah mendekati mabuk, judi, zina, bahkan saat ia sudah mulai merasa jatuh cinta kepada seorang wanita, ia langsung berniat untuk menikahnya. Namun beberapa peristiwa yang terjadi ketika ia beranjak dewasa membuatnya kecewa terhadap Tuhannya.

Pertama, ketika ibunya meninggalkannya karena jatuh dari jembatan dekat rumahnya, kemudian Mada ditinggalkan oleh calon istrinya di hari pernikahannya, dan ditinggal meninggal ayahnya ketika sedang beribadah di tanah suci. Saat itu yang Mada rasakan hanya lah kecewa dan marah terhadap Tuhannya dan ia memutuskan untuk memulai perjalanan lintas negaranya, yang penting ia menjauh dari Tuhan.

Mada berubah menjadi liar. Bahkan saat nyawanya hendak melayang di depan mata pun ia tak takut, tidak ada yang ia takutkan di dunia ini bahkan Tuhan sekalipun. Ia terus menjauh dari kenyataan dan Tuhan, hidup bebas sesukanya. Mada menemukan kebahagiaan duniawi, namun rohaninya terasa kosong. Di saat yang

penuh kerapuhan inilah, Tuhan mengajaknya untuk kembali melalui rangkaian peristiwa yang tentunya bukan sebuah kebetulan, melainkan rencana Allah agar Mada kembali ke jalan yang benar. Mada berkelana menyusuri satu negara ke negara yang lainnya. dari Indonesia, ke Thailand, Vietnam, Cina, India, Tibet, Nepal, Iran dan berakhir di Mekah menunaikan ibadah haji dan mengunjungi makam ayahnya.

Tabel 1. Tokoh dalam novel Haji Backpacker

| No. | Nama | Keterangan |
|-----|--------------------------|--|
| 1. | Mada | Tokoh “aku” dalam novel |
| 2. | Introgator 1 | Tentara Iran yang mengintrogasi Mada |
| 3. | Glen | Teman Mada, Bule Backpacker asal Australia |
| 4. | Pengunjung bar kuno | Pengunjung bar kuno di Thailand lawan Mada berkelahi |
| 5. | Klahan | Preman Thailand |
| 6. | Maryati alias Marbel | Karyawan Panti Pijat, pacar Mada di Thailand |
| 7. | Bodyguard Thai Message | Penjaga pintu Thai Message panti pijat |
| 8. | Resepsionis Thai Message | Resepsionis Thai Message panti pijat |
| 9. | Pemilik Panti Pijat | Bos Marbel di Thai Message |
| 10. | Ayah Mada | - |
| 11. | Ibu Mada | - |
| 12. | Mala | Kakak Mada |
| 13. | Sofia | Calon istri Mada yang kabur di hari pernikahan |
| 14. | Alex | Staf KBRI Thailand, sahabat Mala |
| 15. | 4 brandal mabuk Gubeng | Tokoh tambahan |
| 16. | Pedagang di Hanoi | Tokoh tambahan |
| 17. | Gelandangan di Hanoi | Tokoh tambahan |
| 18. | Guo Yichuan | Tokoh masyarakat yang menolong Mada di |

| | | |
|-----|---|--|
| | | Cina |
| 19. | Suchun | Putri dari Guo Yichuan |
| 20. | Petani di Cina | Petani yang membawa Mada kepada Guo Yichuan |
| 21. | Pengamen/ anak jalanan | Tokoh tambahan |
| 22. | Kapten kapal dari Belanda | Tokoh tambahan |
| 23. | Anak buah kapal | Tokoh tambahan |
| 24. | Fuzhi | Paman Suchun |
| 25. | Pembeli pria di toko Fuzhi | Tokoh tambahan |
| 26. | Sridar | Penjual kios seberang kios Fuzhi dari India |
| 27. | Dua perempuan pembeli di kios seberang kios Fuzhi | Tokoh tambahan |
| 28. | Sopir truk di Tibet | Tokoh tambahan |
| 29. | Syeikh Salahuddin | Guru di Ajmer Syarif yang menafsirkan mimpi Mada |
| 30. | Prakash | Anggota tarekat Chisty, murid Syeikh Salahudin |
| 31. | Ahmed | Pemilik restoran di Iran |
| 32. | Ayah Prakash | Tokoh tambahan |
| 33. | Zaher | Kakak Ahmed pemilik kapal |
| 34. | Kru kapal yang bekerja | Tokoh tambahan |

B. Film Haji Backpacker

1. Profil Film Haji Backpacker

Film Haji Backpacker merupakan salah satu film yang diproduksi oleh Falcon Pictures dan disutradarai langsung oleh Danial Rifki rilis pada bulan Oktober 2014. Film ini dapat dikatakan sebagai salah satu proyek film yang cukup besar dengan tingkat kesulitan yang cukup besar pula karena penggarapannya dilakukan di 9 negara, yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam, Cina, India, Tibet, Nepal, Iran dan Saudi Arabia. Film yang berdurasi 107 menit ini adalah versi ekranisasi dari novel Haji

Backpacker karya Aguk Irawan MN yang mendapatkan respon positif dari para penonton sehingga mencapai posisi ke sepuluh dari lima belas film yang ditayangkan pada tahun 2014 dengan jumlah penonton kurang lebih 375.799 jiwa. Berikut adalah poster dari film Haji Backpacker.



Gambar 3. Poster Film Haji Backpacker

2. Sinopsis Film Haji Backpacker

Mada memberontak kepada Tuhan, karena sudah merenggut nyawa ibunya. Ia juga kehilangan cinta yang membuatnya patah hati. Ia marah pada kenyataan, kemudian memutuskan untuk menjadi backpacker dan hidup bebas. Bahkan ia juga meninggalkan Tuhan, keluarga, dan Sahabatnya. Pada dunia luar yang bebas, Mada menemukan kebahagiaan ragawi, tetapi merasa kosong secara rohani.

Di saat yang penuh kerapuhan inilah, tangan Tuhan mengajaknya untuk kembali melalui serangkaian peristiwa. Berkelana dari satu negara ke negara lainnya, menyingkap kesadaran demi kesadaran, Mada sadar ternyata Tuhan

sebenarnya mencintai dan selalu menjaganya dengan aturan yang sempurna. Tuhan selalu mendepaknya.

Haji Backpacker bercerita tentang perjalanan inspiratif sang tokoh utama melintasi sembilan negara melalui darat untuk menuju Mekah.

Tabel 2. Pemeran Utama dalam Film

| No. | Pemeran Utama | Karakter |
|-----|----------------------|-----------------------|
| 1. | Abimana Aryasatya | Mada |
| 2. | Dewi Sandra | Sofia |
| 3. | Laudya Cynthia Bella | Maryati alias Marbel |
| 4. | Laura Basuki | Suchun |
| 5. | Pipik Dian Irawati | Ibu Mada |
| 6. | Ray Sahetapy | Bapak Mada |
| 7. | Dion Wiyoko | Staf KBRI di Thailand |
| 8. | Kenes andari | Mala |
| 9. | Dimas Argoebie | Klahan |
| 10. | Wanderley | Glen |
| 11. | Cornelio Sunny | Sridar |

C. Perubahan dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker

Penelitian ini menghasilkan data berupa perubahan-perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker pada aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Adapun hasil penelitian selanjutnya disajikan pada tabel 1, 2, dan 3 berikut ini.

1. Perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker

Setelah dilakukan penelitian pada alur novel dan film Haji Backpacker, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian, yaitu aspek penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adapun rincian data hasil penelitian berupa perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perubahan pada alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

| No. | Aspek Perubahan | | | | | |
|-----|--------------------|------|------------------|------|--------------------------------------|------|
| | Pengurangan | | Penambahan | | Perubahan Bervariasi | |
| | Bagian dalam Novel | Data | Scene dalam Film | Data | Perubahan Variasi dari Novel ke Film | Data |
| 1. | B3 | 001 | S25 | 001 | B1 ke S1 | 001 |
| 2. | B4 | 002 | S30 | 002 | B2 ke S2 | 002 |
| 3. | B12 | 003 | S32 | 003 | B5 ke S3 | 003 |
| 4. | B14 | 004 | S41 | 004 | B10 ke B8 | 004 |
| 5. | B14 | 005 | S60 | 005 | B11 ke S9 | 005 |
| 6. | B15 | 006 | | | B12 ke S10 | 006 |
| 7. | B17 | 007 | | | B13 ke S11 | 007 |
| 8. | B21 | 008 | | | B16 ke S17 | 008 |
| 9. | B24 | 009 | | | B16 ke S18 | 009 |
| 10. | B25 | 010 | | | B18 ke S20 | 010 |
| 11. | B28 | 011 | | | B20 ke S24 | 011 |
| 12. | B30 | 012 | | | B21 ke S26 | 012 |
| 13. | B31 | 013 | | | B28 ke S34 | 013 |
| 14. | B32 | 014 | | | B29 ke S35 | 014 |
| 15. | B33 | 015 | | | B29 ke S36 | 015 |
| 16. | B35 | 016 | | | B30 ke S39 | 016 |
| 17. | B36 | 017 | | | B31 ke S42 | 017 |
| 18. | B37 | 018 | | | B36 ke S55 | 018 |
| 19. | B38 | 019 | | | B37 ke S56 | 019 |
| 20. | B38 | 020 | | | B39 ke S59 | 020 |
| 21. | B39 | 021 | | | | |
| 22. | B39 | 022 | | | | |

Keterangan:

B: Bagian dalam novel

S: Scene dalam film

2. Perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker

Setelah dilakukan penelitian pada tokoh dalam novel dan film Haji Backpacker, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian, yaitu aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adapun rincian data hasil penelitian berupa perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

| No. | Aspek Perubahan | | | | | |
|-----|---------------------------------|------|--|------|--|------|
| | Pengurangan | | Penambahan | | Perubahan Bervariasi | |
| | Tokoh dalam Novel | Data | Tokoh dalam Film | Data | Perubahan Variasi Tokoh dari Novel ke Film | Data |
| 1. | Pengunjung bar kuno di Thailand | 001 | Interogator asal Iran 2 | 001 | Mada | 001 |
| 2. | Bodyguard Thai Message | 002 | Pedagang permen | 002 | Interogator 1 | 002 |
| 3. | 4 brandal mabuk Gubeng | 003 | Perempuan paruh baya yang dibantu Mada | 003 | Glen | 003 |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|--------------|-----|-------------------------------|-----|
| 4. | Pengamen/ anak jalanan | 004 | Kapten kapal | 004 | Marbel | 004 |
| 5. | Kapten kapal dari Belanda | 005 | | | Mala | 005 |
| 6. | Anak buah kapal | 006 | | | Alex | 006 |
| 7. | Perempuan pembeli di kios seberang kios Fuzhi | 007 | | | Pemilik warung makan di Hanoi | 007 |
| 8. | Kru yang bekerja di kapal | 008 | | | Pembeli di toko Fuzhi | 008 |
| 9. | | | | | Sridar | 009 |
| 10. | | | | | Prakash | 010 |

3. Perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker

Setelah penulis melakukan penelitian pada latar novel dan film Haji Backpacker, terdapat beberapa perubahan yang terjadi dalam ekranisasinya. Perubahan tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek bagian pula, yakni aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Adapun rincian data hasil penelitian berupa perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

| No. | Aspek Perubahan | | | | | |
|-----|-------------------|------|------------------|------|--|------|
| | Pengurangan | | Penambahan | | Perubahan Bervariasi | |
| | Latar dalam Novel | Data | Latar dalam Film | Data | Perubahan Variasi Latar dari Novel ke Film | Data |
| 1. | Bar/ cafe | 001 | Kursi panjang di | 001 | Ruangan Pos | 001 |

| | | | | | | |
|-----|---|-----|---------------|--|-------------------------------------|--|
| | eksentrik di Kawasan Sothern | | jalanan Hanoi | | Perbatasan antara Iran dan Pakistan | |
| 2. | Trotoar jalan Silom | 002 | | | | |
| 3. | Gang rumah Mada | 003 | | | | |
| 4. | Kawasan Gubeng, stasiun kereta api di Surabaya | 004 | | | | |
| 5. | Terminal transit perjalanan menuju Laos | 005 | | | | |
| 6. | Tempat imigrasi perbatasan antara Thailand dan Laos | 006 | | | | |
| 7. | Nam Can, perbatasan antara Laos dan Vietnam | 007 | | | | |
| 8. | Kantor imigrasi di Nepal | 008 | | | | |
| 9 | Sungai di daerah rumah Mada | 009 | | | | |
| 10. | Masjid E Tooba di Karachi, Pakistan | 010 | | | | |
| 11. | Pelabuhan, teluk | 011 | | | | |

| | | | | | | |
|-----|--------|-----|--|--|--|--|
| | Persia | | | | | |
| 12. | Taman | 012 | | | | |

BAB IV

KAJIAN PERUBAHAN DALAM EKTRANISASI NOVEL KE FILM HAJI BACKPACKER

Pada bab ini akan disajikan pembahasan mengenai perubahan dalam ekranisasi novel Haji Backpacker ke film Haji Backpacker. Pembahasan tersebut akan dideskripsikan dalam tiga sub-bab pembahasan, yakni perubahan yang terjadi pada alur, tokoh, dan latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker yang menjawab seluruh rumusan masalah.

A. Perubahan pada Alur dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker

Menurut Aristoteles dalam (Nurgiyantoro, 1998), alur sebuah cerita terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*). Tahap awal mempunyai nama lain yakni tahap pengenalan. Tahap awal biasa digunakan untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dan latar dalam sebuah cerita sebelum mengisahkan tahap-tahap berikutnya. Pada tahap tengah, konflik atau pertikaian sedikit demi sedikit dimunculkan. Jika konflik telah meningkat dan mencapai puncaknya, maka klimaks pun dimunculkan. Tahap tengah merupakan tahapan alur terpenting karena di dalamnya berisi pokok cerita. Adapun tahap akhir mengisahkan akhir dari sebuah cerita atau biasa disebut dengan peleraian. Jika dalam tahap tengah terdapat klimaks, maka tahap akhir adalah akibat dari konflik yang muncul dan solusinya.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua kategori. Yang pertama adalah alur maju atau alur lurus, yang kedua adalah alur mundur atau sorot balik atau biasa dikenal dengan *flash back*. Alur maju yaitu alur yang secara urut diceritakan mulai dari tahap awal, tengah, kemudian akhir. Jika digambarkan, alur maju memiliki skema A-B-C-D-E. Sedangkan alur mundur adalah kebalikan dari alur maju. Seperti namanya, mundur, alur ini mengisahkan cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan mundur dari tahap tengah bahkan ada yang dari tahap akhir, barulah tahap awal diceritakan. Jika digambarkan, alur mundur memiliki skema D-A-B-C-D-E.

Pada hakikatnya, selain dua kategori alur yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, terdapat karya sastra yang menggunakan teknik alur campuran atau dalam

istilah bahasa Inggris disebut dengan *plot twist*. Karena terkadang ada karya sastra yang secara mutlak tidak menggunakan teknik alur maju saja atau alur mundur saja. Jika digambarkan, alur campuran memiliki skema E-D-A-B-C-D. (Nurgiyantoro, 1998)

Adapun urutan alur yang digunakan pada novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN dan film *Haji Backpacker* yang disutradarai Danial Rifki secara keseluruhan tidak mengalami perubahan. Urutan alur pada novel dan film *Haji Backpacker* sama-sama menggunakan urutan alur campuran atau *plot twist*. Jika dilihat urutan alurnya sama-sama dimulai dari tahap tengah ketika klimaks dimunculkan, dimana diceritakan perjalanan Mada pada saat itu harus berhenti di perbatasan antara Pakistan dan Iran. Lalu dilanjutkan dengan *flash back* awal perjalanan Mada dari Thailand diselingi dengan *flash back* kisah hidup Mada di Indonesia, lalu berakhir pada akhir dari perjalanan Mada di Arab Saudi.

Berdasar pada keterangan yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan cerita dalam novel dan film *Haji Backpacker* sama-sama berjalan menggunakan urutan alur campuran atau *plot twist*. Namun hakikatnya dalam ekranisasi novel ke film pasti memunculkan beberapa perubahan seperti pengurangan bagian novel, penambahan scene dalam film, dan variasi visualisasi dari novel ke film. Perubahan yang terjadi pada alur dalam ekranisasi novel ke film ditinjau dari aspek penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi akan diuraikan pada tiga sub-bab berikut.

a. Aspek Penciptaan/ Pengurangan

Berdasarkan tabel data yang telah dipaparkan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan pada alur untuk aspek penciptaan dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker* ditemui perubahan sejumlah 22 data. Aspek penciptaan ditinjau dari bagian dalam novel yang tidak ditayangkan dalam film atau dapat dikatakan pengurangan peristiwa dalam novel. 22 data tersebut antara lain: B3, B4, B12, B14₁, B14₂, B15, B17, B21, B24, B25, B28, B30, B31, B32, B33, B35, B36, B37, B38₁, B38₂, B39₁, dan B39₂.

1) Data 001

Penciptaan/ pengurangan alur yang pertama terjadi pada data bagian 3 (B3) yakni saat Mada, sang tokoh utama, berada di Thailand. Dikisahkan pada saat itu Mada sedang menunggu Glen di tepian sungai Chao Praya. Ketika Glen sudah datang, Mada mengajaknya ke sebuah bar kuno tahun 70-an. Mada ikut bermain taruhan dan selalu menang. Karena tidak terima, salah satu pengunjung yang tidak rela uangnya

habis menghajar dan menodong Mada. Lalu terjadilah perkelahian antara Mada dengan pengujung bar tersebut. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan adanya data B3 dalam novel Haji Backpacker namun tidak ditampilkan ke film Haji Backpacker.

Bangkok, Di tepian Sungai Chao Praya

Langit semakin gelap. Gemerlap lampu mulai rapat menghiasi gedung-gedung maupun jalanan kota. Angin sepoi dari sungai Chao Praya seakan menembus rasa. Suara deru kereta yang melintasi jembatan Taksin semakin lengang. Sungguh! Membuat ruas-ruas hati perlahan menjadi nyaman dan hilanglah kepenatan..... (Irawan, 2014)

“Bruk!!”

Beberapa saat kemudian Mada jatuh dan ia tersungkur di bawah meja bar itu. Darah merembes dari arah dekat kuping kirinya. Ia pun terhuyung jatuh. Glen lalu membawa Mada yang sudah minim kesadaran dan keseimbangan keluar dari bar itu. (Irawan, 2014)

2) Data 002

Adegan yang dihilangkan selanjutnya adalah bagian 4 (B4). Adegan ini terdapat di dalam novel Haji Backpacker namun tidak ditemui di dalam film. B4 menceritakan saat Mada dan Glen sedang duduk santai di pinggir trotoar jalan Silom sambil membahas perkara yang sudah terjadi di bar kuno sebelumnya. Berikut adalah kutipannya.

Di Jalan Silom itu

Rasa nyeri di rahang Mada. Dengan ditatih Glen, Mada ilau duduk di pinggir trotoar jalan Silom. Hawa dingin malam mereka serap pelan hingga membuat paru-paru sedikit longgar. Suara kereta BTS dan deru mobil kembali terdengar meski mulai lengang..... (Irawan, 2014)

“I don’t think with you Glen, you are so genius to protect me...! Thank you friend!! Aku tiada menyangka padamu Glen, caramu begitu genius melindungiku...! Terimakasih kawan!!”. (Irawan, 2014)

3) Data 003

Penciutan alur yang ketiga terdapat pada data B12 di saat Mada menemui kakaknya, Mala, di masjid Jawa di Sagoe Sothern dua. Dikisahkan di dalam novel saat itu Mada sedang duduk memeluk lutut di tangga masjid, melamun dan menangis. Bagian ini lagi-lagi ditemukan di dalam novel namun tidak ditampilkan dalam film. Kutipannya adalah sebagai berikut.

Sesaat kemudian ia duduk memeluk lutut di tangga gerbang masjid. Menyembunyikan wajah di pangkuannya sendiri. Ia tak sanggup menahan isak tangisnya. Dua menit kemudian, Mala dengan perasaan yang tidak menentu, menghampirinya tapi langkahnya tertahan oleh munculnya Alex, orang KBRI sahabat Mala. (Irawan, 2014)

4) Data 004

Alur yang mengalami penciutan selanjutnya adalah ketika Mala flashback saat dulu pertama kali Mada minggat dari rumah dan pergi lewat stasiun Gobeng di Surabaya. Saat itu Mala harus mengejar Mada yang minggat dari rumah karena disuruh ayahnya. Mala menyusul Mada ke stasiun Gobeng, namun ia malah dihadang preman-preman nakal. Beruntung ada Mada yang datang dan membantu Mala menghajar preman-preman itu. Mala flashback saat mengantar Mada ke terminal Mo Chit di Thailand. Adegan yang mengalami penciutan ini terdapat pada data B14₁. Kutipan dari novelnya adalah sebagai berikut.

Sebagaimana pelukan perpisahan pada saat ia pertama kali menemukan adiknya di dekat stasiun Gubeng, Surabaya, waktu dulu..... (Irawan, 2014)

Demikian itulah kenangan pilu yang selalu melekat dalam diri Mala yang tak pernah hilang. Sungguh dua kali pertemuan singkat membuat Mala seakan tak tahu lagi kemana haru bertemu adiknya itu. (Irawan, 2014)

5) Data 005

Pengurangan alur selanjutnya terjadi pada data 005 yaitu pada bagian B14₂. Adegan B14₂ merupakan kelanjutan dari adegan B14₁. Setelah Mala mengenang Mada di terminal Mo Chit, ia melihat Marbel yang menangis sesenggukan mengejar Mada

yang sudah berlalu menggunakan bus. Marbel pun menghampiri Mala, lalu Mala memapahnya ke tempat duduk. Berikut adalah kutipan dalam novelnya.

Di saat yang sama, rintihan Marbel tak luput dari perhatian Mala. Ia tak memahami sejauh mana hubungan Mada dengan perempuan yang bergaun minim itu. Sementara isak tangis Marbel menyeruak karena tak kuasa mengejar Mada seperti tak kuasanya ia mengejar cinta Mada. (Irawan, 2014)

Kutipan novel di atas merupakan paragraf pertama yang menunjukkan adanya adegan B14₂ pada novel, sedangkan adegan tersebut tidak ditayangkan di dalam film.

6) Data 006

Selanjutnya bagian novel yang tidak ditampilkan di dalam film adalah data 006 yang berisi adegan B15. Pada bagian ini dikisahkan saat perjalanan menuju Vietnam, Mada sempat transit di beberapa terminal untuk mandi, berhenti di kantor imigrasi, dan mampir makan di sebuah restoran. Sesampainya di terminal yang dituju Mada langsung memejamkan mata dan tidur terminal bus lalu bermimpi. Berikut adalah kutipan dalam yang menunjukkan B15 ditemui di dalam novel namun tidak ditayangkan di dalam film.

Nong Khai; Kabur Menuju Melintasi Dua Negara

Bus yang ditumpangi Mada mulai memasuki kota. Rasa penat seperti menusuk daging Mada setelah sekitar sepuluh jam ia duduk di bangku di bus itu. Sesampai di terminal para penumpang turun untuk berganti moda transportasi lain. Mungkin dengan mandi akan membuat badan menjadi segar. Saat itulah yang sedang ada di otak Mada, sebuah aktivitas yang jarang sekali ia pikirkan.... (Irawan, 2014)

Peristiwa ini hanyalah paragraf awal dari data B15. Peristiwanya berakhir saat Mada mimpi bertemu Sofia dan Mada menanyai alasan Sofia saat kabur di hari pernikahannya.

Suara Mada itu seperti menyayat Sofia. Dan isi dunia seperti sembilu menghujam-hujam, juga harapan yang berdentuman. Dan waktu seperti tak mau beranjak pergi, seperti nafasnya yang tersengal-sengal. (Irawan, 2014)

7) Data 007

Bagian novel yang dihilangkan selanjutnya ada di data 007 yaitu pada kode B17. Bagian ini menceritakan ketika Mada bermimpi bertemu Marbel di sebuah taman indah. Saat Mada mengalami demam tinggi dan mencari kardus untuk tempat ia beristirahat lalu tidur dengan pulas. Mada tiba-tiba bermimpi berada di sebuah taman bunga yang indah. Ia juga melihat istana megah berdiri. Tiba-tiba disampingnya ada Marbel yang memakai gaun cantik juga bercahaya. Namun saat Mada hendak mengejarnya, kaki Mada tertahan dan Marbel pun menghilang. Di bawah ini adalah penggalan dari narasi peristiwa B17.

Tiba-tiba, rasa panas dari tubuh Mada menghilang. Awan gelap pun lenyap. Ia seakan berada di sebuah taman bunga yang luas. Bunga yang berwarna-warni menghampar di hadapannya. Ia terlentang, menghirup udara yang segar, menikmati cahaya yang hangat... (Irawan, 2014)

Ia tak bisa apa-apa selain merintih.

Lemah lunglai.

Tubuh terasa terikat.

Dunia menjadi begitu gelap gulita. (Irawan, 2014)

8) Data 008

Penciutan alur dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker* selanjutnya terjadi pada bagian B21, yaitu menceritakan ketika Mada sudah berada di daerah Cina bertemu dengan Guo Yichuan dan Suchun. Dalam novel diceritakan Sunchun mengajak Mada kembali ke kamarnya untuk beristirahat setelah berjalan-jalan di sekitar perkomplekan rumah Suchun. Sebelum Suchun menyuruh Mada kembali ke kamarnya, ayah Suchun mengajak Mada untuk ikut sholat berjamaah di masjid, namun Mada menolaknya dengan alasan tertentu. Bagian ini terdapat di dalam novel namun tidak ditampilkan dalam film. Berikut adalah penggalan percakapan antara Suchun dan Mada pada adegan B21.

“Kalau begitu, mari kita pulang saja, Mada.”

Mada dan Suchun pulang bersama. Sementara sholat Maghrib sudah diselenggarakan di masjid Gucheng, dengan Guo Yichuan sebagai imamnya. (Irawan, 2014)

9) Data 009

Data 009 berisi adegan B24 yang ditemui di dalam novel namun tidak ditayangkan dalam film. B24 menceritakan flashback saat Mada setelah pergi dari rumah menggunakan kereta menuju Batam dan ingin memulai perjalanannya keluar dari Indonesia. Ia bertemu dengan seorang anak muda seperti pengamen yang membawa gitar kecil di pinggangnya. Mereka berkenalan dan mengobrol banyak hal. Meskipun tampaknya seperti pengamen dan anak jalanan, anak muda itu sebenarnya baik. Ia membantu Mada dengan mengantarkan Mada ke kapal yang menuju Tanjung Priok lewat temannya. Ia juga memberi Mada uang karena tau Mada saat itu hanya membawa uang sedikit. Berikut kutipan narasi novelnya ketika awal mula pertemuan Mada dengan anak muda tersebut.

Dan Bayangan Kisah yang Terekam Diri Mada pun Berlanjut

Laju kereta menembus sepertiga malam tanpa dendang munajat cinta seperti yang biasa Mada lakukan demi pengharapan. Iya. Agar kehendak Tuhan terperangkap jarring-jaring asmaranya kepada Sofia. Itu kemarin. Mada kini lebih menikmati pulasnya tidur. Bagai seenggok benda yang terbawa kereta hingga menembus fajar, menyibak pagi dan meretas siang. (Irawan, 2014)

Setelah anak muda tersebut mengantar Mada hingga dipastikan sudah menaiki kapal tujuannya, Mada bekerja di dalam kapal itu selama 8 hari, mendapat pengalaman, berkenalan dengan kru-kru kapal, dan digaji ketika sudah sampai dermaga.

10) Data 010

Alur yang mengalami penciutan selanjutnya adalah B25, kelanjutan dari B24. Dalam alur tersebut diceritakan flashback saat anak muda jalanan menepati janjinya untuk menitipkan Mada ke awak kapal menuju ke Batam. Di kapal tersebut Mada bertemu dengan orang-orang yang sangat memegang prinsipnya, mulai dari kapten

kapal hingga ABK alias anak buah kapal. Berakhir dengan Mada turun di negara Thailand untuk melanjutkan perjalanannya dan diberi gaji.

Dan

Kereta itupun berhenti saat Mada sudah melihat banyak kilang minyak di sekitarnya. Remang malam dilalui Mada bersama luapan pandangan yang baru dari anak muda itu. Hawa laut utara menghembus. Anak muda itu mengajak Mada ke kawan-kawan anak buah kapal yang sedang berlabuh. Dan anak muda itu dengan senang hati menerima Mada untuk diajak ke kapal mereka dan memperkenalkan Mada kepada kapten kapal tersebut. (Irawan, 2014)

Berikut tadi merupakan kutipan paragraf pertama dari B25 yang tidak ditampilkan dalam film. Adapun paragraf terakhirnya sebagai berikut.

“Berikan uang padanya kerja selama delapan hari”

Setelah uang diterima Mada mengucapkan terimakasih. Mada segera melangkah kaki menuju dermaga penyebrangan itu. Walaupun sementara waktu ia benar-benar tak tahu mau kemana langkah kaki yang ia tuju. (Irawan, 2014)

11) Data 011

Penciutan alur pada ekranisasi novel ke film Haji Backpacker selanjutnya terdapat pada B28. Bagian ini mengisahkan ketika Mada berada di kota setelah pamit dengan Guo Yichuan dan Suchun untuk melanjutkan perjalanannya dan akhirnya ikut bersama Fuzhi, paman dari Suchun sebagai sopirnya. Mada saat itu pergi pasar tradisional bersama Fuzhi untuk membantu berdagang. Sesampainya di pasar, Mada dan Fuzhi menurunkan barang dagangan Fuzhi dan dimasukkan ke dalam kiosnya lalu Fuzhi berangkat ke masjid. Peristiwa ini diceritakan di dalam novel namun tidak ditampilkan di dalam film. Berikut kutipan narasi dalam novelnya.

Mada tampak terkantuk-kantuk di sebelah Fuzhi. Memang, beberapa jam yang lalu, Fuzhi mengambil alih menyetir mobil menggantikan Mada.

“kita telah sampai!” seru Fuzhi.

Mada terperagap. (Irawan, 2014)

12) Data 012

Berikutnya penciptaan terjadi pada data B30 yang menceritakan ketika Fuzhi memecahkan gelas yang membuat Mada terbangun dari tidurnya. Mada saat itu sedang tertidur karena kelelahan dan keasikan bermimpi setelah menjaga kios Fuzhi. Lalu tiba-tiba Fuzhi tanpa sengaja memecahkan gelas yang membuat Mada terkejut terbangun dari tidurnya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan B30 terdapat di dalam novel.

Doorr...

Mada terbangun.

Tanpa sengaja, Fuzhi memecahkan gelas dari atas meja, hingga pecah berantakan. (Irawan, 2014)

13) Data 013

Penciptaan alur data 013 terdapat pada B31. Pada bagian ini dikisahkan Mada mampir di kantor imigrasi di Nepal ketika ia sedang melakukan perjalanan menuju India. Saat itu Mada sedang tertidur ketika bus yang ia tumpangi melaju menuju Nepal. Sopir bus yang ia tumpangi membangunkannya dan memberi tahu jika perjalanan sudah sampai di tujuan.

Mada tertidur.

Mada mengalami mimpi yang sama, mimpi yang itu-itu juga. Sebuah suara membangunkannya:

"bangun tuan! Kita sudah sampai!" dalam Bahasa Inggris yang patah-patah.

Ternyata itu adalah suara sopir bus yang ditumpangnya. Mengabarkan bahwa perjalanan sudah sampai di tempat tujuan.

"Dimana ini?" Mada bertanya.

"Nepal"

"O... dimana kantor imigrasi?"

Sopir itu menunjuk suatu arah. (Irawan, 2014)

14) Data 014

Data 014 menunjukkan penciptaan alur pada bagian B32. Pada bagian tersebut dikisahkan ketika Mada sudah berada di daerah Ajmer Syarif tempat Syekh

Salahudin selama beberapa hari, Mada mendengar suara seseorang memanggilnya namun tak ada seorang pun disekitarnya. Ketika ia berlari dan berdiam di bawah pohon, ternyata Syeikh Salahuddin berada di dekatnya. Mada jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri selama 2 hari. Deskripsi berikut ditunjukkan dalam penggalan narasi novel Haji Backpacker sebagai berikut.

Suara dzikir itu membangunkan Mada. Mada langsung terkesiap. Mada langsung terduduk begitu saja dari posisi tidurnya. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, dan yang ia dapati hanya dinding-dinding tembok ruangan. Sepi. (Irawan, 2014)

Penggalan narasi tersebut merupakan paragraf awal dari peristiwa B32 yang tidak ditampilkan dalam film. Berikut adalah penggalan narasi pada paragraf akhir dari B32.

Ada rasa haru yang menjalar ke seluruh tubuh Mada. Ia mengangguk-angguk. Prakash pun tersenyum. Prakash bangkit mengambil beberapa potong pakaian khas untuk Mada. Mada mengangguk-angguk. Beberapa lama kemudian, setelah Mada membersihkan diri, mandi, berwudhu, maka kini ia telah berganti pakaian yang dipinjamkan Prakash. Mada siap mengikuti kegiatan-kegiatan di Ajmer Syarif ini. (Irawan, 2014)

15) Data 015

Penciutan atau penghilangan alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker data 15 terdapat pada bagian B33. Bagian ini menceritakan ketika Mada berada di makam Syeikh tarekat Chisty di Ajmer Syarif. Di malam hari. Mada bermunajat di makam Syeikh tarekat Chisty. Kemudian ia bermimpi sedang berada di sungai tempat dimana ibunya meninggal dunia. Ia bertemu ibunya. Kutipan B33 yang tidak ditampilkan dalam film adalah sebagai berikut.

Di malam harinya, ketika suasana sudah mulai lengang, dan para murid telah beristirahat di tempatnya masing-masing, Mada tertunduk di depan makam Syeikh Chisty. Bibirnya berguncang hebat. Mada bermunajat... (Irawan, 2014)

16) Data 016

Data 16 terdapat pada B35 yang tidak ditayangkan di dalam film namun ditemui dalam novel. B35 mengisahkan ketika Mada sedang berhadapan dengan Syeikh Salahudin, ia menceritakan mimpinya semalam kepada sang guru, guru lalu menyuruhnya untuk pergi dan mengikuti mimpinya itu. Mada pergi berkemas dengan perasaan bingung. Prakash mendatangnya dan Mada menceritakan segalanya pada Prakash. Berikut penggalan narasinya dalam novel pada paragraf pertama B35.

Mada telah Duduk dengan Sepenuh Khidmat di Hadapan Sang Guru

Ia menceritakan mimpinya semalam kepada beliau. Mendengar cerita itu, sang guru mengangguk-angguk. Sang guru lalu memberikan petunjuk yang sangat mendalam dirasakan oleh Mada. (Irawan, 2014)

Di akhir paragraf B35 dijelaskan setelah Prakash menemani Mada berbenah, ia lalu memberi solusi agar Mada sebaiknya pergi ke Mekkah untuk ziarah ke makam ayahnya di tanah suci sekaligus menunaikan ibadah haji karena sebentar lagi juga sudah musim haji. Berikut adalah penggalan percakapan antara Prakash dan Mada setelah Prakash memberi solusi pada Mada.

“Terimakasih sahabatku,” serunya. “doakan aku, selalu.”

“Kita saling berdoa...” ujar Prakash.

“Kau benar. Aku akan pergi ke tanah suci...”

Prakash mengangguk. (Irawan, 2014)

17) Data 017

Data berikutnya penciptaan alur terjadi pada B36. Bagian ini menceritakan bahwa Mada sempat mukim di kota Karachi di Pakistan dalam beberapa waktu. Setelah Mada meninggalkan Ajmer Syarif, ia memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Mekah melewati Pakistan dan Iran. Setelah melewati berbagai kota lewat jalan darat, akhirnya Mada sampai di kota Karachi di Pakistan. Ia memutuskan untuk mukim disana dalam beberapa waktu dengan alasan takjub dengan pemandangan disana. Selama mukim disana, ia menghabiskan hari-harinya di masjid Agung yang bernama Masjid E Tooba. Berikut kutipan narasi B36 dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film.

Untuk beberapa waktu, Mada tinggal di Karachi. Mada takjub dengan pemandangan kota yang dikatakan sebagai salah satu kota terbesar di

dunia ini. Juga ingin merasakan benar tidaknya pandangan sebagian penduduk bumi yang menyatakan bahwa Pakistan adalah negeri teror. (Irawan, 2014)

Berikut adalah penggalan narasi B36 pada paragraf pertama, narasi penutupnya adalah doa yang Mada panjatkan saat ia berada di masjid E Tooba.

18) Data 018

Data ke-18 menunjukkan adanya perubahan alur kategori penciptaan pada B37. Pada bagian ini Mada sedang berada di pos perbatasan Iran. Diceritakan pada saat itu Mada dihajar habis-habisan oleh tentara Iran yang mengintrogasi Mada di pos perbatasan dikarenakan ia disangka teroris yang berkedok turis. Namun setelah tahap akhir dari introgasi Mada jalani, akhirnya seluruh petugas penjaga pos perbatasan di Iran tersebut satu persatu meminta maaf kepada Mada setelah selesai diintrogasi dan dibuktikan bukan teroris. Kutipan dalam novelnya adalah sebagai berikut.

Satu persatu, para petugas itu meminta maaf kepada Mada. Dengan menunduk. Dengan sepenuh harap. Mereka meminta maaf atas kesalahpahaman yang jauh ini. (Irawan, 2014)

19) Data 019

Data berikutnya penciptaan/ pengurangan alur terdapat pada kode B38₁. Bagian ini ditemui di dalam novel namun tidak ditampilkan di dalam film. B38₁ menceritakan ketika Mada, introgator Iran dan Ahmed menaiki mobil menyusuri jalanan Iran menuju pelabuhan di teluk Persia untuk mengantarkan Mada. Lalu Mada dikenalkan kepada Zaher, kakak dari Ahmed pemilik kapal pesiar menuju tanah suci itu. Berikut adalah penggalan dari narasi B38₁.

Teluk Persia, Iran; di Sebuah Pelabuhan Menuju ke Dammam, Saudi Arabia

Diantar dengan sebuah mobil, Mada meninggalkan penginapan di Taheran menuju ke Pelabuhan. Saat ini, dua petugas perbatasan ditambah Ahmed sudah mendengar kisah perjalanan Mada, dari awal hingga akhir, hingga mengobarkan gemuruh rasa takjub dan terpesona di dada mereka. (Irawan, 2014)

Kutipan novel berikut adalah paragraf pertama dari peristiwa B38₁. Akhir paragrafnya ketika Zaher menyambut Mada di kapalnya. Berikut kutipannya.

“Selamat datang di kapalku!” ucap Zaher, nama lelaki separuh baya itu. *“Kita akan menyebrangi laut kurang lebih delapan jam. Menuju Oman”*

Mada mengangguk. (Irawan, 2014)

20) Data 020

Data ke-20 menunjukkan adanya perubahan alur pada aspek penciutan kode B38₂. Bagian ini menceritakan kelanjutan dari B38₁. Setelah Zaher menyambut Mada di kapalnya, Mada mulai bekerja sebagai pembantu poolman. Lalu ia mulai berinteraksi mengobrol dan berkenalan dengan kru-kru kapal. Penggalan narasi dalam novel yang menunjukkan adanya data B38₂ adalah sebagai berikut.

Mada mulai berinteraksi bersama para anak buah kapal. Ia pun ditugaskan untuk membantu bagian poolman. Tidak mengapa yang penting dirinya bisa sampai ke Pelabuhan Dammam. (Irawan, 2014)

21) Data 021

Berikutnya penciutan/ penghilangan alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker terjadi pada B39₁. Dalam novel diceritakan pada bagian B39₁ Mada telah sampai di halte bus Mekah dan berhenti termenung sejenak sebelum melanjutkan perjalanan lagi menuju pusara ayahnya. Ia merasa gugup dan tidak sanggup rasanya bertemu ayahnya walau yang tersisa hanyalah gundukan pusara ayahnya. Ia termenung mengingat dosa-dosanya yang telah menggunung. Berikut adalah kutipan B39₁ dalam novel yang tidak ditampilkan di dalam film.

Pada sebuah halte, bus berhenti. Bus menurunkan seorang penumpang. Dan yang turun dari dalam bus itu adalah Mada...

Tak ada sesiapa pun di halte.

Mada duduk sendirian di sana.

Untuk beberapa saat.

Beberapa lama. (Irawan, 2014)

22) Data 022

Data 022 adalah data terakhir dari perubahan yang terjadi pada alur kategori aspek penciutan dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker*. Penciutan terjadi pada bagian B39₂ ketika Mada sudah berada di Mekah. Setelah ia mengunjungi pusara ayahnya, ia thawaf melaksanakan ibadah disana. Dan ketika malam tiba, ia tertidur di suatu tempat yang jauh dari keramaian di Mekah karena kelelahan. Berikut kutipannya dalam novel.

Ketika malam telah tiba, dan di sebuah tempat yang agak jauh dari keramaian, Mada tertidur begitu saja. Saking lelahnya. Saking letihnya. Tetapi, sungguh, tak tampak tanda-tanda kelelahan dan keletihan di wajah itu. Dan yang tampak adalah pemandangan wajah yang sepenuh ikhlas. Sepenuh pasrah. Mada terlelap dalam tidurnya. Dan mimpi itu Kembali menjumpainya. (Irawan, 2014)

b. Aspek Penambahan

Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan alur untuk aspek penambahan dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker* terdapat perubahan sejumlah 5 data. Aspek penambahan ditinjau dari *scene* atau adegan yang ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau juga dapat dikatakan penambahan peristiwa dalam film. 5 data beserta deskripsi adegannya tersebut antara lain: S25, S30, S32, S41, dan S60.

1) Data 001

Data pertama menunjukkan adanya penambahan alur dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker* pada adegan S25. Adegan ini ditambahkan ke dalam film namun aslinya tidak terdapat dalam novel. S25 menceritakan saat Mada dan Suchun menuju arah pulang sehabis jalan-jalan di sawah sekitar pekarangan rumah Suchun, mereka mampir terlebih dahulu membeli permen tusuk khas Cina lalu melanjutkan perjalanan pulang. Berikut adalah gambar yang menunjukkan adanya penambahan adegan S25 dalam film.



Gambar 4. Mada dan Suchun mampir membeli permen truffie khas Cina sebelum pulang dari jalan-jalan. (Scene 25)

2) Data 002

Penambahan scene dalam film selanjutnya terjadi pada data kedua, yang mana berisi scene 30. Pada scene ini diceritakan Mada sedang menyendiri di tengah sawah sambil menenangkan diri. Pada awal scene, ditampilkan Mada sedang duduk di atas batu di samping sungai, memikirkan sesuatu. Kemudian ia berjalan ke tengah sawah milik warga, tidak ada siapa pun disana kecuali Mada. Mada berhenti di tengah-tengah, menghadap ke langit dan menarik napas dalam-dalam. Gambar yang menunjukkan adanya S30 dalam film namun tidak ditemui di dalam novel adalah sebagai berikut.



Gambar 5. Mada sedang merenung di tengah sawah. (Scene 30)

3) Data 003

Data ketiga menunjukkan adanya penambahan scene dalam film pada S32. Dalam S32 ditampilkan Suchun yang sedang sholat dan berdoa ketika Mada sudah pamit dari rumahnya untuk meneruskan perjalanan menuju kota bersama paman Suchun. Scene ini tidak ditemukan dalam novel namun ditambahkan dalam film. Berikut adalah cuplikan gambar pada S32.



Gambar 6. Suchun sedang sholat dan berdoa. (Scene 32)

4) Data 004

Selanjutnya penambahan alur ditemukan dalam S41 yang menampilkan saat itu Mada sedang membantu perempuan yang sudah paruh baya bekerja. Mada bertemu dengan perempuan itu di tengah perjalanannya menuju Ajmer Syarif, India. Pada awal scene, ditampilkan Mada sedang membantu perempuan paruh baya itu membelah-belah kayu. Setelah selesai, ia berjalan menuju nenek itu dan duduk di sampingnya seraya mengajak berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. “capek...” ucap Mada kepada nenek itu. “kenapa kok masih kerja? Anaknya mana?” tanyanya kembali. Berikut adalah cuplikan gambar pada S41.



Gambar 7. Mada duduk istirahat setelah membantu perempuan paruh baya bekerja. (Scene 41)

Di akhir scene 41, Mada memijat pundak perempuan paruh baya itu, lalu pamit untuk melanjutkan perjalanannya menuju Ajmer Syarif, India.

5) Data 005

Data terakhir penambahan alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker ditemukan dalam S60. Scene ini menceritakan ketika Mada sudah berada di Mekah, Arab Saudi. Saat itu, ditampilkan Mada sedang mengambil wudhu dan sudah memakai pakaian ihram. Lalu Mada berjalan menuju masjidil Haram melewati burung dara-burung dara membawa tas, lalu Mada beribadah sholat di masjidil Haram sebelum melanjutkan ibadahnya thowaf mengelilingi ka'bah. Cuplikan gambar yang menunjukkan S60 adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Mada sedang sholat di masjidil Haram. (Scene 60)

Gambar berikut termasuk dalam scene 60 yang ditambah dalam film, namun adegan ini tidak ditemui di dalam novel Haji Backpacker.

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan alur untuk aspek perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker ditemui perubahan sejumlah 20 data. Adapun aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan atau perbedaan penggambaran peristiwa dari dalam novel ke dalam visualisasi filmnya. 20 data beserta deskripsi perbedaan peristiwanya ditemui dalam beberapa bagian dan scene berikut: B1 ke S1, B2 ke S2, B5 ke S3, B10 ke B8, B11 ke S9, B12 ke S10, B13 ke S11, B16 ke S17, B16 ke S18, B18 ke S20, B20 ke S24, B21 ke S26, B28 ke S34, B29 ke 35, B29 ke S36, B30 ke S39, B31 ke S42, B36 ke S55, B37 ke S56, dan B39 ke S59.

1) Data 001

Perubahan bervariasi pertama ditemukan dalam data B1 ke S1. Antara bagian B1 dan scene S1 sama-sama menceritakan ketika Mada sedang diinterogasi di pos perbatasan di Iran oleh tentara Iran. Namun di bagian B1 dalam novel diceritakan ketika Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran, ia ditanya dua kali. Pertanyaan pertama tidak dijawab oleh Mada. Pertanyaan yang kedua dijawab Mada dengan nada tersentak spontan berteriak. Karena interogator tidak yakin dengan jawaban Mada, tentara tersebut memastikannya dengan mengambil al-Quran lalu meminta Mada untuk membacanya. Karena masih bungkam, tentara tersebut tidak sabar kemudian menendang perut Mada hingga kursi yang Mada duduki terjungkal kemudian ia pingsan. Berikut kutipan narasi pada paragraf terakhir B1.

Mada masih saja terdiam, gemetar.

“Read! In the name of your God!”

Badan anak muda itu semakin membeku, keringat dingin mengalir di sela-sela rambutnya. Lalu keringat itu menetes ke meja; tes..., tes..., tes... habis kesabaran sang interogator. Langsung saja tendangan

menghantam perut Mada yang sedang duduk terikat itu. Hingga dirinya terjungkal dari kursi interogasi.

Gelap.

Dunia pekat.

Mada pun pingsan. (Irawan, 2014)

Sedangkan visualisasi dalam filmnya ketika Mada sedang diinterogasi dan ketika kursinya ditendang sampai terjungkir, Mada masih bisa bangun. Pertanyaan yang kedua dijawab dengan nada lirih. Lalu ditodong pistol oleh interogator 2. Gambar yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada S1 adalah sebagai berikut.



Gambar 9. Mada ditodong dengan pistol oleh interogator 2. (Scene 1)

2) Data 002

Data kedua menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada alur novel ke film Haji Backpacker pada bagian B2 ke scene S2. Pada bagian 2 dalam novel diceritakan ketika Mada sedang berada di Thailand, bersenang-senang di pantai Haad Rin, berjoget, hingga mabuk-mabukan, Mada merampok harta milik wanita yang sedang tidak sadar karena mabuk lalu menjual hasil rampasannya itu ke pasar loak Distrik Don So agar bisa menjadi uang.

Raungan Wanita yang hanya memakai bra dan tubuhnya dilukis dengan bubuk glow in the dark seakan menambah liar suasana. Mada tak peduli raung Wanita mabuk itu saat barang-barang bawaannya ia sambar dengan tenang. Para pengunjung lain melihat hal demikian,

begitu cuek dengan kelakuan Mada yang sudah diambang separo kesadaran. Bahkan kawan-kawan kelompok Mada seakan menyoraki keberhasilan Mada merampas barang tersebut. Teler dan liar adalah titik kenikmatan yang ia rasakan. (Irawan, 2014)

Penggalan narasi di atas menunjukkan data B2 dalam novel yang mengalami perubahan bervariasi ke visualisasi film. Adapun data S2 menceritakan ketika Mada bersenang-senang di pantai Haad Riin, Thailand sambil mabuk-mabukan, ia tidak merampas harta wanita-wanita di pantai yang sedang setengah sadar tersebut. Ia hanya menikmati kebebasannya bersenang-senang di pantai Haad Rin. Berikut gambar yang menunjukkan data S2.



Gambar 10. Mada sedang menikmati kebebasannya di pantai Haad Rin, Thailand. (Scene 2)

Perubahan variasi/ penggambaran alur pada data B2 dan S2 adalah Mada tidak merampas harta perempuan-perempuan di pantai yang sedang tidak sadarkan diri pada scene dalam film. Namun keduanya sama-sama menceritakan ketika Mada sedang bersenang-senang di pantai Haad Rin.

3) Data 003

Perubahan bervariasi selanjutnya ditemui di bagian B5 dalam novel ke S3 dalam film. B5 dan S3 sama-sama menceritakan ketika Mada dan Glen sedang berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern sambil bernyanyi tidak karuan.

Perubahannya terletak pada gurauan yang digunakan Glen. Di dalam novel diceritakan ketika Mada dan Glen sedang berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern sambil bernyanyi tidak karuan, mereka bercanda dan Glen kemudian menagih hutang pada Mada, lalu mengambil dompetnya di saku seraya bercanda. Sedangkan visualisasinya di dalam film, ketika mereka berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern. Glen bernyanyi tidak karuan, Mada hanya diam berjalan sempoyongan sesekali terbatuk. Glen menggurau Mada dan meminta uang ke Mada hingga mengambil dompetnya. Berikut adalah kutipan narasi B5 dalam novel dan cuplikan gambar S3 yang menunjukkan adanya perubahan variasi antara keduanya.

Kini mereka berdua itupun menyusuri trotoar jalan layang di Kawasan Sothern tepat pada jam 2 dini hari. Beberapa orang tampak masih banyak berlalu lalang. Di atas jembatan itulah Mada dan Glen mulai menyenandungkan lagu meski dengan nada tak karuan, dalam kondisi sama-sama teler, berjalan sedikit sempoyongan sambil tertawa-tawa. (Irawan, 2014)



Gambar 11. Mada dan Glen sedang menyusuri trotoar jembatan layang. (Scene 3)

4) Data 004

Data selanjutnya kategori perubahan bervariasi ditemukan dalam B10 ke S8. Bagian B10 dalam novel menceritakan Mada berpindah posisi yang awalnya

berbaring di samping Marbel menjadi pindah duduk di atas kursi di samping tempat tidur Marbel. Lalu perdebatan antara Mada dan Marbel berlanjut kembali. Di tengah-tengah perdebatan tersebut, ponsel Mada berdering, ternyata panggilan dari kakaknya, Mala, yang mengabarkan bahwa ia berada di Thailand. Ia menutup telpon dan sesegera mungkin Mada menemui kakaknya itu.

Sedangkan pada scene 8 diceritakan ketika sedang berada di panti pijat Thai Massage bersama Marbel, Mada mengingat kejadian-kejadian dahulu bersama Sofia. Lalu ia tersadar dari lamunannya, tiba-tiba ponsel Mada berdering, ia mengangkat telpon tersebut ternyata telpon dari Mala, kakaknya. Berikut adalah kutipan narasi B10 dalam novel dan S8 dalam film yang menunjukkan adanya perubahan bervariasi pada alur.

Mada tersadar dari lamunan panjangnya. Ia kembali menghela napas keras-keras. Scepatnya mengibaskan lamunan itu dengan segera bangkit dari kasur untuk memindahkan tubuhnya. Cukup dua Langkah untuk bisa sampai ke kursi yang ada di samping Kasur itu. Ia tak mau berlama-lama merenung bayangan diri sendiri. Ia hempaskan pantatnya ke kursi itu. Rasa nyeri luka mulai ia rasakan. (Irawan, 2014)



Gambar 12. Mada sedang duduk di atas kursi sebelum mengangkat telpon dari kakaknya. (Scene 8)

5) Data 005

Perubahan bervariasi selanjutnya ditemui dalam data B11 ke S9. Keduanya sama-sama menceritakan peristiwa ketika Mada sedang berada di masjid di Thailand menemui kakaknya. Dalam novel diceritakan ketika Mala ingin mengabarkan keadaan ayah mereka yang sudah meninggal di tanah suci, Mala menangis sambil terus berbicara pada Mada kemudian menampar Mada yang tidak mau memaafkan ayahnya. Setelah Mala memberitahu Mada atas apa yang terjadi sebenarnya, Mada shock dan menangis sejadi-jadinya, berlari keluar masjid marah kepada Tuhan setelah mengetahui ayahnya meninggal.

Kerinduan Mala

Saat Mada bicara Panjang lebar, mata Mala tak henti-hentinya menatap adiknya. Kepalanya tak sadar ia geleng-gelengkan sambil terisak dalam tangis.

“Kamu datang jauh-jauh kesini hanya untuk menangis, kak?”

Mala menggeleng.....

.....Tiba-tiba, Mada berlari Kembali. Meninggalkan halaman masjid. Meninggalkan Mala. Berlari kencang menjauh. Menjauh, seperti hendak meninggalkan Tuhannya.

“Madaaaaaa” teriak Mala mengejar adiknya. (Irawan, 2014)

Sedangkan peristiwa B11 ketika divisualisasikan ke dalam film mengalami perubahan penggambaran. Diceritakan di dalam film ketika Mala ingin mengabarkan keadaan ayah mereka yang sudah meninggal di tanah suci, Mala terlihat lebih tegar saat berbicara dengan Mada, sama sekali tidak menangis dan tidak se-emosional ketika diceritakan di dalam novel. Setelah mendengar kabar bahwa ayahnya telah meninggal, Mada hanya terdiam dan lemas, tidak menangis dan tidak se-emosional ketika diceritakan dalam novel. Berikut cuplikan gambar pada S9.



Gambar 13. Mala sedang memberi kabar kepada Mada bahwa ayahnya telah meninggal. (Scene 9)



Gambar 14. Ekspresi Mada setelah mengetahui ayahnya telah meninggal. (Scene 9)

6) Data 006

Perubahan bervariasi selanjutnya ditemukan dalam B12 dalam novel dan S10 dalam film. B12 dalam novel masih menceritakan peristiwa ketika Mada masih berada di masjid Thailand. Tiba-tiba Marbel datang ke masjid pada saat jamaah sholat ghaib untuk mensholati ayah Mada ingin dimulai. Lalu tanpa banyak omong Marbel berkata ikut sholat berjamaah di dalam masjid. Sedangkan dalam visualisasi filmnya, diceritakan Marbel datang ke masjid pada saat jamaah sholat ghaib yang mensholati ayah Mada sudah selesai, Mada dan kakaknya juga keluar dari masjid. Marbel datang

dengan terburu-terburu dan membawa kabar buruk untuk Mada. Berikut adalah kutipan narasi pada B12 dan cuplikan gambar pada S10.

Sementara Marbel menuju arah dekat pintu masjid. Ia dari pemandangan berjarak sekitar dua puluh meter terlihat berjalan tergesa-gesa dan setengah berlari cepat sekali. Langkah-langkah Marbel berkecipak seperti bunyi gerimis tengah malam. Wajahnya menjadi begitu bersih menembus angin. Mada kemudian bangkit dari lamunannya yang kosong, lantas melangkah ringan menuju ke arah Marbel.

“Marbel! Mau kemana?” kata Mada sedikit tergopoh.

Marbel menoleh dengan kesal sembari berkata.

“Aku mau sholat, aku keluar dari dunia itu. Semoga dengan menyolatkan orang mati, aku ingin menyolatkan kematianku dari dunia kotor itu. Ayo kita sholatkan ayahmu”. (Irawan, 2014)

Semenit kemudian Mala mengerjanya.

“Mada!”, kembali Mala berteriak, kemudian teriakan itu disusul oleh Marbel yang muncul dan berseru pula memanggil.

“Mada!”, ujar Marbel. (Irawan, 2014)



Gambar 15. Marbel datang dari arah luar masjid mendatangi Mada setelah jamaah sholat ghaib selesai.

Perubahan bervariasi ketujuh ditemukan dalam B13 dalam novel dan S11 dalam film. B13 dan S11 sama-sama menceritakan peristiwa dimana Mada pada saat itu bergegas pergi ke hostel yang ia buat tempat menginap untuk mengambil barang-barangnya setelah mendengar kabar bahwa ia menjadi buronan para preman teman Klahan. Perubahannya terletak pada kendaraan yang digunakan Mada ketika pergi ke hostel.

Dalam novel diceritakan Mada pergi ke hostel dengan setengah berlari dan tidak menggunakan kendaraan apapun. Sedangkan visualisasinya dalam film diceritakan Mada pergi ke hostel menggunakan bajaj. Selain itu, dalam novel diceritakan Marbel membuntuti Mada dari belakang dan Mada baru sadar jika Marbel mengikutinya ketika Mada telah sampai di sekitar hostel. Sedangkan visualisasinya dalam film, Mada sadar sejak awal ia pergi, Marbel mengikuti dan ikut menaiki bajaj menuju hostel. Berikut adalah kutipan narasi B13 dan gambar yang menunjukkan adegan S11.

Saat berkata seperti itu, kemudian Mada melangkah pergi. Dan Mala lagi-lagi mengejar adiknya itu.

“Mada! Mau kemana kamu?”

“Ambil tasku di hostel.” (Irawan, 2014)

Mada lalu mengendap-endap di balik bangunan Gedung lain sembari berpikir bagaimana cara memasuki hostel itu. Tak beberapa lama ia dikagetkan dengan kedatangan Marbel yang menempel di sisi tubuhnya, perempuan itu sengaja mengikuti Mada untuk memastikan keselamatan pemuda yang dicintainya.

“Damn, ngapain kamu ikut?” bisik Mada menghentak.

Marbel hanya diam penuh kecemasan.



Gambar 16. Mada dan Marbel naik bajaj menuju hostel. (Scene 11)

8) Data 008

Data kedelapan, perubahan bervariasi terjadi pada B16 dalam novel dan S17 dalam film. B16 menceritakan saat Mada sedang berada di Vietnam. Saat itu Mada sedang mengalami demam tinggi, tiba-tiba Marbel mengirim sms pada Mada bahwa ia akan pulang ke Indonesia dan telah berhasil membayar seluruh hutang-hutangnya di Thailand.

Saat itulah terdengar suara ponsel yang ada di sakunya. Harta satu-satunya yang ia miliki, setelah jam tangan melayang. Ponsel bergetar dua kali. Pertanda masuknya sms. Dengan tangan gemetar ia mengambil handphonenya dan langsung membaca sms (atau voice message) tersebut. Yang ternyata sms dari Marbel. Mada dengan sedikit malas-malasan membacanya....

“Mada... hari ini aku berhasil keluar dari tempatku bekerja. Aku akan bayar lunas hutangku pada agen TKI, dan mulai hidup baru. Aku sungguh berharap memulainya dengan kamu. Tapi sepertinya jalan kita berbeda. Semoga kamu segera menemukan kebahagiaan yang kamu cari. Salam. Mariani.” (Irawan, 2014)

Sedangkan dalam film divisualisasikan Mada tidak menerima sms dari Marbel, namun Marbel menelpon Mada. Dan peristiwa itu terjadi sebelum Mada mengalami demam tinggi di Vietnam.



Gambar 17. Mada sedang menerima telpon dari Marbel. (Scene 17)

9) Data 009

Berikutnya perubahan bervariasi terjadi pada B16 dalam novel dan S18 dalam film. Diceritakan dalam novel bahwa Mada bekerja menjadi kuli, memikul barang-barang berat dan memindahkannya dari truk sebelum ia mengalami demam tinggi. Berbeda ketika divisualisasikan ke dalam film, Mada menjadi kuli setelah mengalami demam tinggi di Vietnam.

Karena perutnya lapar dan tak ada sepeserpun uang yang ia bawa, kemudian naluri rasa lapar itulah yang membawa Mada untuk berbuat sesuatu. Semenit kemudian ia menanggalkan backpack-nya dan bergabung dengan para kuli yang mengangkut barang-barang dari truk. Awalnya para pekerja itu mengira bahwa Mada adalah karyawan serabutan yang baru dibawa oleh seorang mandor. Tapi setelah diamati, tahulah mereka kalau Mada hanyalah seorang backpacker yang kehabisan bekal, meski hanya untuk mengganjal perutnya. (Irawan, 2014)



Gambar 18. Mada mengangkat barang dari truk bekerja sebagai kuli. (Scene 18)

10) Data 010

Perubahan bervariasi kesepuluh ditemui pada data B18 dalam novel dan S20 dalam film. Keduanya sama-sama menceritakan peristiwa ketika Mada bermimpi melihat mayatnya sendiri di depan hostel tempat ia menginap di Thailand. Pada awal adegan diceritakan Mada tiba-tiba kembali berada di Thailand, di depan lobby hostel tempat ia menginap. Ia melihat perempuan paruh baya sedang menangisi seorang mayat. Ketika Mada membuka tutup kafan itu ternyata ia melihat dirinya sendiri yang telah menjadi mayat. Seketika ia terkejut.

Perbedaan penggambarannya terletak pada waktu Mada bermimpi. Dalam novel, Mada bermimpi melihat wajahnya sendiri setelah kenal dengan Guo Yichuan dan Suchun. Sedangkan dalam film, Mada bermimpi sebelum kenal dengan Guo Yichuan dan Suchun. Berikut adalah kutipan narasi B18 dalam novel dan S20 dalam film.

Mada melayang kembali mimpi-mimpi yang aneh. Ia seolah-olah terbawa suasana di sebuah tempat yang mirip sekali dengan lobby hostel yang sering ia kunjungi untuk menginap.

Namun anehnya, di atas meja resepsionis tampak sebuah jenazah yang sedang disemayamkan. Mada begitu heran hingga menimbulkan rasa penasaran. Siapakah mayat itu? Segera ia mendekati jenazah itu. Perlahan ia buka penutup wajahnya.

“Hah!!!” kontan Mada terkaget dan nafasnya seolah memburu saat menyaksikan dirinya sendiri membujur dengan wajah yang sudah pucat kebiru-biruan tersebut. (Irawan, 2014)



Gambar 19. Mada melihat mayatnya sendiri dalam mimpinya. (Scene 20)

11) Data 011

Pada data kesebelas ditemui perubahan bervariasi pada B20 ke S24. Bagian 20 menceritakan ketika Mada mengajak Suchun untuk sekedar jalan-jalan keluar melihat pemandangan sawah ke sekitar perkomplekan rumah Suchun. Suchun lalu memperkenalkan daerah-daerah sekitar, menceritakan tentang legenda-legenda yang ada di Cina, kemudian berniat mengajaknya berwisata namun Mada menolak ajakan itu. Berikut adalah kutipannya dalam novel.

Upaya kesembuhan Mada.

Matahari merengsek ke barat. Sinar keemasan menyelip dari jendela, tumpah di pembaringan Mada. Sehabis mendengar harapan pak Guo dan keinginan mendalam seorang gadis bernama Suchun, Mada tak bisa memejamkan mata siang itu. Ia terus termenung hingga matahari betul-betul ingin tenggelam.

Tiba-tiba muncul keinginan mengaja Suchun berjalan-jalan, menyusuri gang-gang perkampungan, melihat-lihat panorama persawahan dari ketinggian, menikmati ukiran-ukiran rumah warga setempat. (Irawan, 2014)

Kutipan di atas adalah paragraf awal dari B20. Sedangkan visualisasinya dalam film digambarkan Mada dan Suchun jalan-jalan disekitar desa. Mada membantu Suchun mencari rumput untuk makanan kuda di persawahan. Lalu Suchun mengajak Mada mengobrol banyak hal. Berikut adalah cuplikan gambar yang menunjukkan S24.



Gambar 20. Mada dan Suchun sedang mencari rumput untuk makanan kuda. (Scene 24)

12) Data 012

Data selanjutnya yaitu terdapat pada bagian B21 ke scene S26. Diceritakan dalam novelnya, Mada dan Sunchun mengobrol di depan masjid hingga adzan maghrib berkumandang, lalu Guo Yichuan datang mengajak mereka ikut sholat jamaah namun Mada menolak dengan alasan tertentu.

Sedangkan dalam filmnya divisualisasikan pulang dari jalan-jalan di sekitar desa Lijiang, Mada dan Suchun langsung pulang ke rumah Guo Yichuan, tidak mampir mengobrol di depan masjid. Guo Yichuan mengajak Suchun dan Mada untuk sholat berjamaah di masjid, namun Mada menolak ajakannya itu.

Mada duduk di teras masjid, tubuhnya bersandar pada tiang yang dicat merah. Suchun pun duduk tak jauh dari Mada. (Irawan, 2014)

“Suchun, ajaklah Mada untuk sholat berjamaah,” tiba-tiba suara yang dikenal itu menyelinap ke telinga Suchun.

“Baba...” (Irawan, 2014)



Gambar 21. Guo Yichuan mengajak Mada dan Suchun untuk ikut sholat berjamaah di masjid. (Scene 26)

13) Data 013

Pada data 013 terdapat perubahan penggambaran peristiwa dalam B28 ke S34. Kedua data tersebut sama-sama mengisahkan peristiwa ketika Mada mulai membaca kitab al-Hikam pemberian Guo Yichuan yang ia bawa. Perubahan variasinya terletak pada waktu Mada mulai membaca kitab itu.

Dalam novel diceritakan Mada mulai membaca kitab al-Hikam dan tertidur di malam hari ketika Fuzhi sudah terlelap. Sedangkan dalam film, diceritakan Mada mulai membaca kitab al-Hikam dan tertidur di sore hari.

Lelah membuat Fuzhi cepat terlelap, tetapi tidak dengan Mada. Walau perutnya telah penuh, walau lelah dan pegal-pegal, tak juga Mada bisa memejamkan mata. Pikirannya melayang-layang. Bayang-bayang ibunya, ayahnya, kakaknya, Sofia, dan perjalanan hidupnya menari-nari kembali di pelupuk mata. (Irawan, 2014)

Mendadak pandangan Mada bersitabrak pada sebuah buku yang tergeletak di dekat kaki kanannya. Mada mengambil buku itu. Kok ada di sini? Tanya hatinya. Jatuh kali. Ada rasa dalam dirinya untuk mencermati buku pemberian ayah Suchun itu. Mada duduk. Menyelonjorkan kakinya, dan menyandarkan punggungnya ke dinding kios. (Irawan, 2014)



Gambar 22. Mada sedang membaca kitab al-Hikam di sore hari. (Scene 34)

14) Data 014

Perubahan bervariasi selanjutnya terjadi pada data B29 ke S35. Dalam novel diceritakan Mada sedang bermimpi ketika tertidur sehabis membaca kitab al-Hikam untuk pertama kalinya. Dalam mimpinya, Mada sedang berada di tengah padang pasir yang tandus, melihat masjid dengan kubah yang lancip, menaiki balon terbang dan melihat Sofia yang kemudian memudar. Balon tersebut mengenai ujung kubah lancip itu lalu pecah. Hampir saja Mada hendak tertancap kubah lancip itu. Berikut kutipan narasi B29 dalam novel.

Tiba-tiba didapati dirinya berada di sahara yang amat luas. Debu-debu mengepul. Pasir-pasir beterbangan. Sinar matahari membakar hamparan pasir, juga membakar wajah dan tubuhnya. Keringat deras mengucur di sekujur tubuh Mada. (Irawan, 2014)

Sedangkan dalam film divisualisasikan dalam mimpinya Mada hanya sedang berada diatas balon raksasa yang terbang menuju arah masjid yang berkubah lancip. Tidak melihat Sofia yang memudar. Lalu balon itu mendekat dan terkena ujung kubah itu, hampir saja Mada hendak terjatuh. Berikut gambar yang menunjukkan adanya adegan S35.



Gambar 23. Mada bermimpi sedang berada di atas balon terbang raksasa. (Scene 35)

15) Data 015

Selanjutnya perubahan bervariasi ditunjukkan dalam data B29 ke S36. Bagian 29 dalam novel menceritakan Fuzhi sedang membangunkan Mada dari tidurnya di malam hari di depan kios Fuzhi. Setelah bangun, ia langsung pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kemudian ia melanjutkan aktivitas menjaga kios Fuzhi. Sedangkan dalam film diceritakan Mada bangun dari tidurnya karena mendengar suara pedagang sebelah kios Fuzhi bersama Sridar yang sedang menawarkan dagangannya. Lalu ia berdiri berjalan keluar toko, lalu masuk lagi melayani pembeli.

Perubahannya terletak pada cara Mada bangun dari tidur. Dalam novel Mada dibangunkan oleh Fuzhi, sedangkan dalam film Mada bangun karena mendengar suara Sridar, pedagang sebelah yang sedang menjajakan dagangannya. Berikut adalah kutipan narasi B29 dan gambar S36.

“Heh, bangun!”

“Bangun!”

“Kenapa kau tidur di sini?”

Suara Fuzhi membangunkan Mada dari tidurnya. Dari mimpinya. Fuzhi memandang Mada, tak berkedip. Dilihatnya wajah Mada basah dengan keringat. Wajahnya pucat pasi. (Irawan, 2014)



Gambar 24. Mada terbangun dari tidur karena mendengar suara Sridar sedang menjajakan dagangannya. (Scene 36)

16) Data 016

Data 016 berisi perubahan variasi alur pada kode B30 ke S39. Kedua alur tersebut sama-sama menceritakan peristiwa ketika Mada sedang tidur di depan kios Fuzhi dan mengobrol bersama Sridar. Bedanya hanya pada waktu Mada mengobrol bersama Sridar. Dalam novel digambarkan Mada tidur di depan kios Fuzhi dan mengobrol bersama Sridar di sore hari setelah ashar. Namun dalam film divisualisasikan Mada tidur di depan kios Fuzhi dan mengobrol bersama Sridar di malam hari. Buktinya adalah sebagai berikut.

Tanpa disengaja, Fuzhi menjatuhkan gelas dari atas meja, hingga pecah berantakan. Pada saat yang sama, seorang laki-laki paruh baya, pedagang pakaian yang selalu memperhatikan Mada, kini telah duduk di samping Mada. Ia pegangi buku yang tadi dibaca Mada. Ia pun sempat mencermati wajah Mada yang pucat ketegangan dalam tidurnya. Lelaki separuh baya yang di sini terkenal dengan nama Sridar tersenyum, mengangguk-angguk penuh arti. (Irawan, 2014)



Gambar 25. Mada sedang mengobrol bersama Sridar di malam hari di depan kios Fuzhi. (Scene 39)

17) Data 017

Perubahan bervariasi ke-17 ditemui dalam data B31 ke S42. Dalam novel diceritakan pertemuan pertama antara Prakash dan Mada diawali dengan Prakash yang menemui Mada karena dilihatnya Mada sedang kebingungan. Sedangkan dalam film divisualisasikan Mada yang menemui Prakash untuk menanyakan alamat Syekh Salahudin. Berikut adalah kutipan narasinya dalam novel dan cuplikan gambarnya dalam film.

Jiwa Mada seakan melayang-layang ketika memasuki halaman. Tampak orang-orang sedang melakukan kesibukan masing-masing. Prakash, salah seorang dari anggota komunitas ini, melihat Mada yang tampak kebingungan. Ia pun segera mendatangi Mada. Ia mengucapkan salam. (Irawan, 2014)



Gambar 26. Mada menemui Prakash menanyakan alamat Syeikh Salahudin.
(Scene 42)

18) Data 018

Data selanjutnya berisi perubahan variasi alur pada kode B36 ke S55. Kedua alur tersebut sama-sama menceritakan peristiwa ketika Mada sedang berada di tengah perjalanan menuju Iran menaiki bus. Namun dalam novel diceritakan ketika bus yang ditumpangi Mada menuju Iran, di tengah jalan bus tersebut mengalami dua serangan. Yang pertama diserang oleh teroris Jaish al-adl yang dipimpin oleh Salahuddin al-Farooqi, lalu yang kedua dicegat oleh para tentara Iran.

Namun dalam perjalanan di gurun bus yang ditumpangnya mendapat serangan mendadak dari para teroris Jaish ul-adl yang dipimpin oleh Salahuddin al-Farooqi. Semua orang yang ada di bus itu panik. Dan bus tersebut semakin tancap gas. (Irawan, 2014)

Di atas adalah kutipan narasi paragraf pertama B36. Selanjutnya ketika divisualisasikan dalam film, bus yang ditumpangi Mada menuju Iran hanya diserang oleh para tentara Iran. Berikut gambarnya.



Gambar 27. Bus yang Mada tumpangi diserang oleh tentara Iran untuk diperiksa.
(Scene 55)

19) Data 019

Selanjutnya perubahan bervariasi ditunjukkan dalam data B37 ke S56. Bagian 37 dalam novel menceritakan Mada diperkenalkan kepada Ahmed, pemilik restoran tempat ia makan oleh tentara Iran yang mengintrogasi Mada. Lalu ia di rekomendasikan untuk bekerja di kapal tempat kakak Ahmed bekerja. Sedangkan dalam filmnya, Mada tidak diperkenalkan kepada Ahmed. Ia langsung di rekomendasikan untuk bekerja di kapal tempat kakak Ahmed bekerja. Berikut adalah kutipan narasi dan cuplikan gambarnya.

Mendadak petugas itu ingat sesuatu, lalu berkata kepada Mada, “*wait a minute*”

Orang itu pun melangkah maju ke salah seorang karyawan restoran, lalu bertanya kepadanya tentang pemiliknya apakah si pemilik sedang berada di sini atau tidak. Ia dijawab dengan mengangguk. Dan sepertinya, introgator ini kenal akrab dengan pemilik restoran.

Beberapa saat kemudian, ia mengajak pemilik restoran itu berjalan menuju ke meja Mada. Kepada Mada, ia memperkenalkannya.
(Irawan, 2014)



Gambar 28. Mada ditawarkan pekerjaan oleh sang interogator Iran. (Scene 56)

20) Data 020

Data terakhir perubahan alur dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker* untuk aspek perubahan bervariasi ditemukan dalam bagian B39 dalam novel ke dalam scene S59 dalam film. Kedua alur tersebut sama-sama mengisahkan peristiwa ketika Mada telah sampai di komplek makam ayahnya. Adapun perubahannya penggambarannya terletak pada hal pertama yang dilakukan Mada sesampainya disana.

Dalam novel, dikisahkan sesampainya Mada di komplek makam ayahnya, Mada menunduk lalu pingsan dan bermimpi bertemu ayahnya. Sedangkan dalam film divisualisasikan sesampainya di komplek pusara ayahnya, Mada langsung menangis dan berdoa. Berikut penggalan narasi B39 dalam novel dan cuplikan gambar S59 dalam film.

Debu-debu mengepul. Angin bersiur-siur. Jerit tangis Mada hanya menabrak sepi dan nisan-nisan. Memantul Kembali suaranya, seakan masuk Kembali ke telinganya. Bersamaan dengan hembusan angin yang bertiup kencang, Mada ambruk.

Mada tak kuasa lagi.

Jiwanya letih.

Lunglai.

Mada jatuh pingsan... (Irawan, 2014)



Gambar 29. Mada sedang menangis saat sampai di kompleks pusara ayahnya.
(Scene 59)

B. Perubahan pada Tokoh dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif, fiksi atau drama yang memiliki peran penting dalam cerita, karena tokoh sendiri merupakan pelaku dan pembawa cerita (Wulansari, 2015). Menurut konteksnya, tokoh dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama, tokoh diartikan sebagai individu-individu yang muncul dalam cerita, individu yang dimaksud adalah fisik dari individu tersebut. Yang kedua, tokoh bukan hanya dilihat secara fisik individunya, melainkan percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu dalam cerita (Stanton, 2012).

Dalam sebuah cerita naratif atau fiksi, biasanya terdapat karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama adalah karakter yang paling sering diceritakan dalam suatu cerita dan memiliki keterkaitan dengan semua peristiwa dalam cerita. Sedangkan karakter pendukung adalah karakter yang hadirnya mendukung tokoh utama atau bisa juga disebut dengan tokoh tambahan dalam cerita. Tanpa adanya karakter pendukung, konflik dalam cerita terasa kurang sempurna karena hanya dimainkan oleh tokoh utama, begitupula sebaliknya.

Adapun seluruh tokoh yang dimunculkan dalam novel Haji Backpacker ada 35 tokoh, antara lain: Mada, Tentara Iran yang mengintrogasi Mada, Glen, Pengunjung bar kuno di

Thailand, Klahan, Maryati alias Marbel, Bodyguard Thai Message, Resepsionis Thai Message, Pemilik Panti Pijat, Ayah Mada, Ibu Mada, Mala, Sofia, Alex, 4 brandal mabuk Gubeng, Pedagang di Hanoi, Gelandangan di Hanoi, Guo Yichuan, Suchun, Petani yang membawa Mada kepada Guo Yichuan, Anak muda pengamen/ anak jalanan (flashback di kereta menuju Tanjung Priok), Kapten kapal tujuan Batam, Anak buah kapal tujuan Batam, Fuzhi, Pembeli pria di toko Fuzhi, Sridar, Dua perempuan pembeli di kios seberang kios Fuzhi, Sopir truk di Tibet, Syeikh Salahuddin, Prakash, Ayah Prakash, Ahmed, Zaher, dan Kru dalam kapal. Tokoh utama dalam novel Haji Backpacker adalah Mada, Sofia, ayah Mada, ibu Mada, Mala, dan Marbel. Tokoh-tokoh tersebut sering dimunculkan dalam novel. Sisanya adalah tokoh tambahan atau tokoh pendukung yang mendukung tokoh utama.

Dalam film diceritakan terdapat 28 tokoh, diantaranya Mada, Tentara Iran yang mengintrogasi Mada, Tentara Iran yang menodong pistol ke arah Mada, Glen, Klahan, Marbel, Resepsionis Thai Message, Pemilik Panti Pijat Thai Message, Ayah Mada, Sofia, Mala, Alex, Pemilik warung makan kaki lima di Hanoi, Gelandangan di Hanoi, Guo Yichuan, Suchun, Petani yang membawa Mada kepada Guo Yichuan, Pedagang permen, Fuzhi, Pembeli perempuan di toko Fuzhi, Sridar, Sopir truk di Tibet, Perempuan paruh baya yang dibantu Mada, Syeikh Salahuddin, Prakash, Ayah Prakash, Ahmed, dan Zaher. Tokoh utama dalam film Haji Backpacker adalah Mada dan Sofia, karena sering dimunculkan dalam film. Sisanya adalah tokoh pendukung atau tokoh tambahan dalam film.

Berdasar pada data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan tokoh dalam novel dan film Haji Backpacker ditemui beberapa perubahan dalam aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi. Aspek pengurangan atau pengurangan ditinjau dari pengurangan tokoh dalam novel. Aspek penambahan ditinjau dari penambahan tokoh dalam film. Dan aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan variasi/ penggambaran tokoh dari novel ke film. Perubahan yang terjadi pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film ditinjau dari aspek pengurangan, penambahan dan perubahan bervariasi akan diuraikan pada tiga sub-bab berikut.

a. Aspek Pengurangan/ Pengurangan

Berdasarkan tabel data yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan yang terjadi pada tokoh untuk aspek pengurangan dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker ditemui pengurangan sejumlah 7 data. Aspek pengurangan/

pengurangan ditinjau dari tokoh dalam novel yang tidak dimunculkan dalam film atau dapat dikatakan penghilangan tokoh dalam novel. 7 tokoh yang mengalami pengurangan tersebut adalah Pengunjung bar kuno di Thailand, Bodyguard Thai Message, 4 brandal mabuk Gubeng, anak muda pengamen di flashback Mada, Kapten kapal tujuan Batam, Anak buah kapal, dan Kru kapal. Berikut adalah pembahasan dari data tokoh yang mengalami pengurangan.

1) Data 001

Tokoh pertama yang mengalami pengurangan adalah Pengunjung bar kuno di Thailand. Dalam novel diceritakan kemunculan tokoh ini ketika Mada berkunjung di suatu bar legendaris di daerah Bangkok. Ia melihat beberapa pengunjung di sana sedang beradu panco dan taruhan uang. Melihat hal itu Mada tertarik mengikutinya, lalu berkali-kali memenangkan taruhan. Karena tidak terima atas kemenangan Mada, salah satu pengunjung bar itu mengajak Mada berkelahi dan menodong Mada dengan pistol. Kemunculan tokoh tersebut terdapat pada B3 dalam novel namun tidak dimunculkan dalam film. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

Kelihatannya Mada sudah sangat akrab dengan Sebagian dari mereka. Dan Mada melirik pada kelompok yang tengah beradu panco. Semua menaruh duit taruhan di meja. Dengan bergabungnya Madam aka dirinyalah yang ditantang bertanding. Berkali-kali Mada memenangkan tanding itu. Hingga ia leluasa mengambil duit taruhan. Namun keributan pun meledak, karena ada seorang pengunjung bar yang tidak mau uangnya terkuras habis lantaran kalah taruhan, seorang lelaki Thailand, berbadan kekar dan pendek langsung menodongkan pistol ke arah Mada. (Irawan, 2014)

2) Data 002

Pengurangan tokoh selanjutnya adalah Bodyguard di Thai Message, sebuah panti pijat di daerah Thailand. Tokoh ini terdapat dalam novel Haji Backpacker namun tidak dimunculkan di dalam filmnya. Kemunculan tokoh bodyguard Thai Message terdapat di bagian 6 dalam novel, ketika Mada bersembunyi dari para preman teman Klahan dan masuk ke suatu panti pijat yang bernama Thai Message. Panti tersebut

dijaga oleh dua orang bodyguard yang jangkung dan berbadan besar, berdiri di depan pintu menghadang Mada. Kutipan narasi dalam novelnya adalah sebagai berikut.

Kini setelah dirasa aman dan menyelinap. Mada menerobos masuk salah satu gedung panti pijat yang sudah menjadi langganannya. Thai message, nama panti pijat itu. Kebingungan, kecemasan, dan ketakutan yang awalnya ia rasakan kini berubah menjadi secercah harapan, ia tersenyum sendiri. Tetapi setelah ia sampai di depan pintu panti pijat itu, dua bodyguard yang jangkung dan berbadan besar, tiba-tiba berdiri menghadang, dengan gesturnya ia melarang Mada masuk ke dalam. (Irawan, 2014)

3) Data 003

Data ketiga yang mengalami penciptaan adalah 4 brandal mabuk Gubeng. Dalam novel diceritakan kemunculan tokoh ini ketika Mala mengenang kejadian lama di dekat stasiun Gubeng di Surabaya waktu dulu Mada kabur dari rumah pertama kali. Mala mencari Mada. Tiba-tiba ada 4 brandal mabuk yang menggangukannya di terminal Gubeng. Kemunculan tokoh tersebut terdapat pada B13 dalam novel yang tidak dimunculkan dalam film. Berikut penggalan narasi dalam novel yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

Samar-samar ia seperti melihat Mada berkelabat bersama bayangan malam. Ia pun bergegas memburu bayangan itu.

Mendadak...

“hei! Cewek berkerudung...! Mau kemana kamu malam-malam gini, sudahlah jangan keluyuran, tidur sama aku saja... hahaha”

“sialan! Berandal Gubeng!” batin Mala, sambil terperangah melihat ada sekelompok anak-anak muda yang sedang mabuk. (Irawan, 2014)

4) Data 004

Penciptaan tokoh pada data keempat adalah pengamen/ anak jalanan, seorang anak muda yang Mada temui saat ia flashback di kereta menuju Tanjung Priok. Tokoh ini terdapat dalam novel Haji Backpacker namun tidak dimunculkan di dalam filmnya. Kemunculan tokoh ini terdapat di bagian 24 dalam novel, diceritakan Mada sedang mengenang kejadian saat-saat dimana Mada pergi dari rumah, menggunakan kereta

api menuju Batam dan ingin memulai perjalanannya keluar dari Indonesia. Ia bertemu dengan seorang anak muda yang ia ajak ngobrol, lalu anak itu memberinya uang. Ia juga membantu Mada sehingga Mada bisa menaiki kapal menuju Thailand. Kutipan narasi dalam novelnya adalah sebagai berikut.

Usai makan Mada berjumpa dengan anak muda yang juga hendak menumpang kereta itu. Meski awut-awutan pemuda itu sepertinya sudah sigap memilih gerbong mana yang hendak ia tumpangi. Dengan gitar kecil di pinggangnya memastikan bahwa anak muda itu adalah pengamen. (Irawan, 2014)

5) Data 005

Tokoh yang mengalami penciptaan selanjutnya adalah kapten kapal yang Mada temui di kapal tujuan Thailand, seorang kapten kapal berkebangsaan Belanda. Tokoh ini ditemui dalam novel *Haji Backpacker* namun tidak dimunculkan di dalam filmnya. Kemunculan tokoh ini terdapat di bagian 25 dalam novel, diceritakan Mada sedang flashback kejadian saat Mada bertemu dengan anak muda yang sama-sama naik kereta tujuan Tanjung Priok bersama Mada. Setelah bertemu dengan anak itu, Mada pun di tolong agar bisa cepat sampai di negara Thailand naik kapal. Anak muda jualan itu menepati janjinya untuk menitipkan Mada ke awak kapal menuju ke Batam. Di kapal tersebut Mada bertemu dengan orang-orang yang sangat memegang prinsipnya, salah satunya adalah kapten kapal asal Belanda ini. Kutipan narasi dalam novel yang menunjukkan munculnya tokoh kapten kapal adalah sebagai berikut.

Dan

Kereta itupun berhenti saat Mada sudah melihat banyak kilang minyak di sekitarnya. Remang malam dilalui Mada bersama luapan pandangan yang baru dari anak muda itu. Hawa laut udara menghembus. Anak muda itu mengajak Mada ke kawan-kawan anak buah kapal yang sedang berlabuh. Dan anak muda itu mengenalkan Mada, sekelompok anak buah kapal itu dengan senang hati menerima Mada untuk diajak ke kapal mereka dan memperkenalkan Mada kepada kapten kapal tersebut. (Irawan, 2014)

6) Data 006

Data keenam tokoh yang mengalami penciptaan adalah tokoh anak buah kapal alias ABK. Dalam novel diceritakan kemunculan tokoh ini pada saat Mada flashback saat ia bekerja di kapal sekaligus menumpang untuk menuju Thailand. Ia disambut baik oleh teman-teman kerjanya yang juga seorang anak buah kapal lalu dikenalkan dengan kapten kapalnya. Kemunculan tokoh tersebut terdapat pada B25 dalam novel yang tidak dimunculkan dalam film. Berikut penggalan narasi dalam novel yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

Dan

Kereta itupun berhenti saat Mada sudah melihat banyak kilang minyak di sekitarnya. Remang malam dilalui Mada bersama luapan pandangan yang baru dari anak muda itu. Hawa laut udara menghembus. Anak muda itu mengajak Mada ke kawan-kawan anak buah kapal yang sedang berlabuh. Dan anak muda itu mengenalkan Mada, sekelompok anak buah kapal itu dengan senang hati menerima Mada untuk diajak ke kapal mereka dan memperkenalkan Mada kepada kapten kapal tersebut. (Irawan, 2014)

7) Data 007

Tokoh ketujuh yang mengalami penciptaan adalah kru yang bekerja di kapal. Dalam novel diceritakan Mada berkenalan dengan kru-kru yang bekerja di kapal. Kemunculan tokoh tersebut terdapat pada B38 dalam novel namun tidak dimunculkan dalam film. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan munculnya tokoh tersebut.

Mada mulai berinteraksi bersama para anak buah kapal. Ia pun ditugaskan untuk membantu bagian poolman. Tidak mengapa yang penting dirinya bisa sampai ke Pelabuhan Dammam. (Irawan, 2014)

b. Aspek Penambahan

Berdasarkan tabel perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan tokoh untuk aspek penambahan ditemui sejumlah 4 data. Aspek penambahan ditinjau dari tokoh yang dimunculkan ke dalam film namun tidak ada di dalam novel, atau penambahan tokoh pada film. 4 tokoh tersebut antara lain: Interrogator Iran 2, Pedagang permen, Perempuan paruh baya yang dibantu Mada dan Kapten kapal tujuan Arab Saudi.

1) Data 001

Penambahan tokoh dalam film yang pertama adalah interogator Iran 2. Interogator 2 muncul ketika Mada sedang diinterogasi oleh petugas Iran yang sedang bertugas menjaga di pos perbatasan. Dalam film divisualisasikan ketika Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran. Ditanya 2x. Pertama tidak dijawab. Pertanyaan yang kedua dijawab Mada dengan nada lirih hamper tak terdengar dan ia masih saja bungkam dengan pertanyaan interogator 1. Lalu interogator 2 menodongkan pistolnya ke arah Mada seperti posisi sudah siap menembak Mada. Adegan tersebut berada dalam scene 1 dan 55 dalam film. Berikut cuplikan gambar yang menunjukkan tokoh interogator Iran 2 terdapat dalam S1 dan S55.



Gambar 30. Mada sedang ditodong pistol oleh interogator 2. (Scene 1 dan 55)



Gambar 31. Interogator 2 memberikan paspor milik Mada kepada interogator 1. (Scene 55)

2) Data 002

Tokoh kedua yang mengalami perubahan berupa penambahan adalah Pedagang permen, seorang pedagang yang sudah berusia lanjut menjual permen truffle khas Cina. Tokoh ini ditemui dalam film Haji Backpacker namun tidak ditemui di dalam novelnya. Kemunculan tokoh ini terdapat di scene 25 dalam film. Dalam film divisualisasikan ketika Mada dan Suchun selesai berjalan-jalan di sekitar desa lalu menuju arah pulang, Suchun mengajak Mada mampir terlebih dahulu untuk membeli permen tusuk khas Cina yang dijual oleh seorang lelaki paruh baya lalu melanjutkan perjalanan pulang. Cuplikan gambar yang menunjukkan munculnya tokoh pedagang permen pada S25 dalam film adalah sebagai berikut.



Gambar 32. Pedagang permen memberitahu harga permen dengan isyarat tangan kepada Suchun. (Scene 25)

3) Data 003

Penambahan tokoh yang ketiga terdapat pada scene 41, tokoh tersebut adalah perempuan paruh baya yang dibantu Mada. Tokoh ini dimunculkan dalam film namun tidak ditemui di dalam novel. Dalam film digambarkan ditengah-tengah perjalanan Mada menuju Ajmer Syarif, India, ia berhenti sejenak membantu perempuan paruh baya yang sedang bekerja memotong-motong kayu sambil beristirahat dan mengajak ngobrol nenek itu. Cuplikan gambar yang menunjukkan adanya tokoh tersebut dalam scene 41 adalah sebagai berikut.



Gambar 33. Mada istirahat duduk di samping perempuan paruh baya setelah membantunya bekerja. (Scene 41)

4) Data 004

Data terakhir pada perubahan tokoh untuk aspek penambahan terdapat pada scene 57, tokoh tersebut adalah kapten kapal tujuan Arab Saudi yang juga rekannya Zaher, kakak dari Ahmed. Tokoh ini juga hanya dimunculkan dalam film namun tidak ditemui di dalam novel. Dalam film digambarkan Mada bekerja di kapal milik Zaher tujuan Arab Saudi sekaligus ia menumpang agar bisa lekas sampai Mekkah. Setiap hari selama berada di kapal ia bersih-bersih, mengepel membersihkan awak kapal sampai tiba di tujuan. Kemudian ia pamit dengan kapten kapalnya dan diberi gaji. Mada melanjutkan perjalanannya lagi ke Mekkah. Berikut adalah cuplikan gambar yang menunjukkan adanya tokoh kapten kapal dalam scene 57 dalam film.



Gambar 34. Mada sedang berpamitan dengan kapten kapal tujuan Arab Saudi.
(Scene 57)

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, terdapat 11 data yang ditemui yang mengalami perubahan tokoh untuk aspek perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker*. Adapun aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan atau perbedaan penggambaran tokoh dari novel ke visualisasi filmnya, baik perubahan perilaku tokoh maupun identitasnya. 11 tokoh tersebut adalah Mada, Interogator 1, Glen, Marbel, Mala, Alex, pemilik warung makan di Hanoi, Gelandangan di Hanoi, pembeli di toko Fuzhi, Sridar dan Prakash. Berikut adalah deskripsi perubahan variasi 11 tokohnya.

1) Data 001

Perubahan bervariasi pada tokoh pertama kali ditemukan di B1 dalam novel ke S1 dalam film yaitu tokoh Mada. Berikut adalah potongan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Mada.

“Are you a moslem?!”

“Plak!!!” kali ini pertanyaan sang interogator bersamaan dengan tamparan.

Mada tersentak. Ia kontan berteriak sekuat tenaga.

“Yes... yes, I’m a moslem.” Seru dengan bibir gemetar Mada dan merintihkannya kata tersebut berulang-ulang. (Irawan, 2014)



Gambar 35. Mada menjawab pertanyaan interogator 1 dengan lirih. (Scene 1)

B1 dan S1 sama-sama menceritakan ketika Mada sedang diinterogasi di pos perbatasan di Iran oleh penjaga pos asal Iran. Namun dalam B1 diceritakan ketika Mada menjawab pertanyaan interogator yang kedua dengan nada tersentak spontan berteriak. Sedangkan dalam film divisualisasikan Mada menjawab pertanyaan interogator 1 dengan nada lirih hampir tidak terdengar karena ketakutan oleh bentakan interogator. Artinya, perubahan bervariasi yang dialami oleh tokoh Mada terjadi pada perubahan perilaku tokohnya. Karena dalam novel Mada menjawab pertanyaan interogator yang kedua dengan nada tersentak dan spontan berteriak sedangkan dalam film dijawab dengan nada lirih.

Perubahan penggambaran tokoh Mada dari novel ke film juga terjadi di bagian 5 dalam novel dan scene 3 dalam film. Dalam B5 diceritakan Mada mengikuti Glen yang sedang bernyanyi tidak karuan ketika mereka berdua berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern, Thailand. Sedangkan dalam visualisasi filmnya S3, Mada hanya diam mendengarkan Glen yang sedang bernyanyi tak karuan sambil berjalan sempoyongan dan sesekali terbatuk. Berikut adalah bukti yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Mada dalam B5 dan S3.

Kini mereka berdua itupun menyusuri trotoar jalan layang di Kawasan Sothern tepat pada jam 2 dini hari. Beberapa orang tampak masih berlalu lalang. Di atas jembatan itu lah Mada dan Glen mulai menyenandungkan lagu meski dengan nada tak karuan, dalam kondisi

sama-sama teler, berjalan sedikit sempoyongan sambil tertawa-tawa.
(Irawan, 2014)



Gambar 36. Glen sedang bernyanyi tak karuan sedangkan Mada hanya diam berjalan sempoyongan. (Scene 3)

Perubahan variasi tokoh Mada dari novel ke film selanjutnya terjadi dalam B11 ke S9. B11 menceritakan ketika Mada menemui kakaknya di masjid Jawa di Sago Sothern 2 pertama kali, Mada memanggil Mala dengan sebutan kakak. Sedangkan dalam S9, Mada memanggil Mala dengan sebutan mbak. Perubahan variasi tokoh Mada kali ini terletak pada perilaku tokoh. Berikut adalah kutipan narasi dalam novel dan cuplikan gambar dalam filmnya.

“Mada...!” seru suara perempuan yang sudah ia kenal itu.

Mata Mada semakin mengitari sudut-sudut depan masjid itu sampai ia temukan seorang perempuan melambai-lambaikan tangan ke arahnya.

“Kak Mala?” Tanya Mada penasaran. (Irawan, 2014)



Gambar 37. Mada menemui Mala di masjid Jawa dan memanggilnya dengan sebutan mbak. (Scene 9)

Perubahan variasi tokoh Mada dari novel ke film berikutnya terjadi ketika Mada masih berada di masjid Jawa, Thailand bersama Mala. Perubahan tersebut berada dalam B11 ke S9. B11 menceritakan Mada menangis sejadi-jadinya dan menjadi semakin marah kepada Tuhannya ketika mengetahui ayahnya telah meninggal di tanah suci dari cerita kakaknya. Sedangkan dalam S9, Mada tampak langsung terdiam, lemas langsung jongkok dan tampak bingung harus melakukan apa. Perubahan variasi tokoh Mada kali ini terletak pada perilaku tokoh. Berikut adalah kutipan narasi dalam novel dan cuplikan gambar dalam filmnya.

Mala menggeleng. Bola matanya sudah basah dengan air mata.

Mada berteriak sekeras-kerasnya. Dipandanginya sekeliling. Ditatapnya wajah sang kakak. Diguncang-guncangkannya lagi tubuh sang kakak itu, seakan-akan sang kakak mencabut kembali ceritanya itu, dan mengganti dengan cerita ayahnya yang segar bugar dan tengah menanti kepulangannya. (Irawan, 2014)



Gambar 38. Mada terdiam sedih memikirkan kabar dari Mala bahwa ayahnya telah meninggal. (Scene 9)

Perubahan variasi pada tokoh Mada juga ditemukan dalam B23 ke S29. Berikut adalah potongan narasi dan gambar yang menunjukkan adegan perubahan penggambaran tokoh Mada dalam B23 ke S29.

“Pengantinku...dimana pengantinku?” Mada berteriak-teriak. Keras. Sekeras-kerasnya. Yang ia dapati hanyalah baju putih pengantin yang berserah di atas lantai. Bunga-bunga rias hancur berantakan. Diabrak-abriklah bunga-bunga itu, dan diinjak-injaklah baju pengantin yang semestinya dikenakan Sofia.

“Sofia...Sofia...”

Mada terus memanggil-manggil Sofia dan semakin tidak terkendali. Tak bisa mengendalikan diri. Marah. Sedih. Terluka. (Irawan, 2014)



Gambar 39. Mada merenungi atas kaburnya Sofia di hari pernikahannya dengan Mada. (Scene 29)

Kedua adegan tersebut sama-sama menceritakan ketika Mada mengenang hari pernikahan Mada dan Sofia dan respon Mada terhadap kaburnya Sofia di hari pernikahannya. Perbedaannya terletak pada perilaku emosional Mada ketika mengetahui Sofia kabur di hari pernikahannya. Dalam novel diceritakan Mada lebih emosional ketika mengetahui Sofia kabur di hari pernikahannya, menangis, teriak dan marah. Sedangkan dalam filmnya digambarkan Mada resah namun tidak sampai mengamuk saat mengetahui Sofia kabur di hari pernikahannya.

Perubahan variasi tokoh Mada juga ditemui dalam B35 ke S53. B35 menceritakan pikiran Mada yang sedang bingung kemana ia akan melanjutkan perjalanan dari Ajmer Syarif. Lalu Prakash memberinya solusi untuk ziaroh ke makam ayahnya di Mekah sekaligus beribadah haji. Sedangkan dalam S53, divisualisasikan Mada sudah mengetahui tujuannya setelah keluar dari Ajmer Syarif dan Prakash tidak memberi Mada solusi karena Mada sudah mengetahui tujuannya. Perubahan variasi tokoh Mada kali ini terletak pada perilaku tokoh. Berikut adalah kutipan narasi dalam novel dan cuplikan gambar dalam filmnya.

“Hendak pergi kemana kau, Mada?”

Pertanyaan Prakash menghentikan tangan-tangan Mada yang memasukkan celana ke dalam tas. Mada mendesah. Mada memejamkan mata sebentar.

Hendak pergi kemana?

Inilah pertanyaan utama.

Ini pulalah yang tidak ia dapatkan dari nasihat dan petuah sang guru.

Mada bingung. (Irawan, 2014)



Gambar 40. Mada memberitahu Prakash bahwa ia akan pergi ke Mekkah. (Scene 53)

Perubahan variasi pada tokoh Mada yang terakhir ditemui dalam B39 ke S59. Dalam B39 diceritakan sesampainya di komplek pusara ayahnya, Mada menunduk langsung pingsan dan bermimpi bertemu ayahnya di komplek pusara ayahnya. Sedangkan dalam S59, divisualisasikan Sesampainya di komplek pusara ayahnya, Mada menangis dan berdoa. Dari keterangan tersebut dapat diketahui, perubahan variasi tokoh Mada kali ini terletak pada perilaku tokoh. Perubahan perilaku Mada dalam B39 ke S59 dapat ditinjau dari kutipan narasi dalam novel dan cuplikan gambar dalam filmnya sebagai berikut.

Debu-debu mengepul. Angin bersiur-siur. Jerit tangis Mada hanya menabrak sepi dan nisan-nisan. Memantul Kembali suaranya, seakan masuk Kembali ke telinganya. Bersamaan dengan hembusan angin yang bertiup kencang, Mada ambruk.

Mada tak kuasa lagi.

Jiwanya letih.

Lunglai.

Mada jatuh pingsan... (Irawan, 2014)



Gambar 41. Mada sedang menangis saat sampai di kompleks pusara ayahnya.
(Scene 59)

2) Data 002

Perubahan bervariasi pada data 002 terjadi pada tokoh Interogator Iran 1 yang ditemui di B1 dalam novel ke S1 dalam film. Berikut adalah potongan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Interogator Iran 1.

Suara sepatu boot tentara terdengar menjauh dari Mada yang terikat itu. Ia menuju rak yang berada di pojokan ruangan untuk mengambil mushaf al-Quran. Ketukan sepatu mendekat ke tempat semula, lalu tentara tersebut meletakkan mushaf yang ia bawa ke hadapan Mada. Ia buka sembarangan halaman. (Irawan, 2014)



Gambar 42. Mada diinterogasi dan dihajar oleh interogator 1. (Scene 1)

Dalam kutipan narasi B1 di atas diceritakan petugas interogator mengambil mushaf al-Quran dan menyuruh Mada membaca al-Quran untuk membuktikan apakah Mada benar-benar seorang muslim atau tidak. Sedangkan dalam film divisualisasikan tidak ada adegan interogator mengambil mushaf al-Quran dan menyuruh Mada membaca al-Quran. Tentara interogator hanya menginterogasi Mada dengan nada tinggi dan diakhir scene ditampilkan interogator tersebut menghajar Mada hingga ia ketakutan. Artinya, perubahan bervariasi yang dialami oleh tokoh interogator 1 terjadi pada perilaku tokohnya. Karena dalam novel ia mengambil mushaf al-Quran sedangkan di akhir scene 1 dalam film adegannya hanya sampai interogator 1 menghajar Mada.

3) Data 003

Perubahan variasi dalam data ketiga terjadi pada tokoh Glen. Dalam tokoh Glen ditemukan dua perubahan variasi dalam bagian dan scene yang berbeda. Perubahan variasi yang pertama terjadi dalam alur B5 ke S3. B5 menceritakan pada saat itu Mada dan Glen berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern sambil bernyanyi tidak karuan. Mereka juga bergurau tidak jelas akibat setengah mabuk hingga Glen menagih hutang ke Mada sambil bergurau dan mengambil dompet Mada dari sakunya. Sedangkan dalam S3, gurauan Glen bukan menagih hutang, melainkan meminta uang ke Mada. Perubahan variasi tokoh Glen kali ini terletak pada perilaku tokohnya. Berikut adalah kutipan narasi B5 dan cuplikan gambar S3.

“You borrowed some money from me yesterday, yes? Kamu kemarin pinjam uang dariku ya?” Tanya Glen sedikit terselidik.

“Uhuh, you owe me money?!” tuduh Mada balik.

“Nope. You gave it to me!” Glen tak mau kalah. (Irawan, 2014)



Gambar 43. Glen meminta uang kepada Mada. (Scene 3)

Perubahan variasi pada tokoh Glen yang kedua terjadi dalam adegan B13 dalam novel ke S11 dalam film. Dalam novel diceritakan pada saat itu Mada berada di depan hostel di Thailand ingin mengambil tasnya, namun preman teman-teman Klahan sudah menghadang di depan hostel tersebut. Di tengah kebingungan Mada memikirkan bagaimana cara agar masuk hostel mengambil tas, dari belakang Glen menepuk pundak Mada dan memberikan backpacknya. Sedangkan visualisasinya dalam film, Glen bukan menepuk pundak Mada melainkan memanggil Mada di suatu kios sekitar hostel. Perubahan variasi tokoh Glen kali ini terletak pada perilaku tokohnya. Berikut adalah kutipan narasi B13 dan cuplikan gambar S11.

Mada dan Marbel masih mengendap. Selang tak berapa lama Mada dikagetkan lagi dengan kehadiran Glen yang menepuk bahu Mada. Mada pun menoleh, dan Glen kemudian menyodorkan backpack milik Mada. (Irawan, 2014)



Gambar 44. Mada dipanggil oleh Glen yang mau memberikan backpacknya. (Scene 11)

4) Data 004

Perubahan variasi selanjutnya terjadi pada tokoh Marbel. Tokoh Marbel mengalami empat perubahan variasi dalam bagian dan scene yang berbeda. Perubahan variasi yang pertama terjadi dalam alur B7 ke S5. B7 menceritakan ketika Marbel sedang mengobati luka-luka Mada lalu tidur disampingnya. Marbel terjaga saat tidur disamping Mada dengan melengkungkan tangannya di dada Mada dan berbicara lirih. Sedangkan dalam S5 divisualisasikan Marbel tidur pulas di samping Mada dan tidak melingkarkan tangannya di dada Mada. Berikut adalah kutipan narasi B7 dan cuplikan gambar S5.

Marbel, nama perempuan yang tidur dengan tangan melingkar di dada Mada itu sebenarnya bukan nama asli. (Irawan, 2014)



Gambar 45. Marbel tidur nyenyak di samping Mada. (Scene 5)

Perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh Marbel lainnya ditemui dalam B8 dalam novel ke S6 dalam film. Berikut adalah potongan narasi dan gambar yang menunjukkan adanya perubahan penggambaran tokoh Marbel.

Sambil mengatakan ini, sejurus kemudian Marbel merangkul punggung Mada, memeluk Mada erat-erat dari belakang. Seakan ia tak mau berpisah. Iapun dengan manja dan merajuk mengatakan sesuatu pada Mada.

“Pulang ke Indonesia bareng yuk, Mada...” (Irawan, 2014)



Gambar 46. Marbel mengajak Mada pulang ke Indonesia. (Scene 6)

Dalam kutipan narasi dan gambar di atas menunjukkan adanya perubahan pada perilaku tokoh Marbel saat adegan Marbel mengatakan mengajak Mada pulang ke Indonesia bersama. Dalam novel diceritakan Marbel mengatakan hal itu sambil memeluk Mada dari belakang. Sedangkan dalam film divisualisasikan Marbel mengajak Mada pulang dengan posisi tidak memeluk Mada dan duduk jauh dari tempat Mada duduk.

Perubahan variasi yang dialami tokoh Marbel selanjutnya terdapat pada B12 ke S10. Dalam novel diceritakan tokoh Marbel muncul pada saat jamaah sholat ghaib yang menyolati ayah Mada ingin dimulai lalu ia mengatakan ingin ikut menyolati ayah Mada. Sedangkan dalam filmnya, tokoh Marbel muncul saat jamaah sholat ghaib sudah selesai dan ia tidak ikut sholat. Perubahan variasi tokoh Marbel terletak pada perilaku tokohnya. Berikut adalah kutipan narasi B12 dan cuplikan gambar S10.

Sementara Marbel menuju arah dekat pintu masjid. Ia dari pemandangan berjarak sekitar dua puluh meter terlihat berjalan tergesa-gesa dan setengah berlari cepat sekali. Langkah-langkah Marbel berkecipak seperti bunyi gerimis tengah malam. Wajahnya menjadi begitu bersih menembus angin. Mada kemudian bangkit dari lamunannya yang kosong, lantas melangkah ringan menuju ke arah Marbel. (Irawan, 2014)



Gambar 47. Marbel datang dari arah luar masjid mendatangi Mada setelah jamaah sholat ghaib selesai.

Perubahan variasi terakhir yang dialami tokoh Marbel berada pada B16 ke S17. Dalam novel diceritakan ketika Mada terkena demam di Vietnam, Mada dihubungi Marbel melalui sms. Sedangkan dalam filmnya divisualisasikan Marbel menghubungi Mada melalui telepon. Perubahan variasi tokoh Marbel terletak pada perilaku tokohnya. Kutipan narasi B16 dan cuplikan gambar S17 adalah sebagai berikut.

Saat itulah terdengar suara ponsel yang ada di sakunya. Harta satu-satunya yang ia miliki, setelah jam tangan melayang. Ponsel bergetar dua kali. Pertanda masuknya sms. Dengan tangan gemetar ia mengambil handphonenya dan langsung membaca sms (atau voice message) tersebut. Yang ternyata sms dari Marbel. Mada dengan sedikit malas-malasan membacanya....

“Mada... hari ini aku berhasil keluar dari tempatku bekerja. Aku akan bayar lunas hutangku pada agen TKI, dan mulai hidup baru. Aku sungguh berharap memulainya dengan kamu. Tapi sepertinya jalan kita berbeda. Semoga kamu segera menemukan kebahagiaan yang kamu cari. Salam. Mariani.” (Irawan, 2014)



Gambar 48. Mada sedang menerima telpon dari Marbel. (Scene 17)

5) Data 005

Perubahan bervariasi selanjutnya ditemui dalam tokoh Mala pada B11 ke S9. Keduanya sama-sama menceritakan peristiwa ketika menemui Mada masjid Jawa di Sago Sothern, Thailand jauh-jauh dari Indonesia. Dalam novel diceritakan Mala

datang ke Thailand untuk mengabari keadaan ayah mereka yang sudah meninggal di tanah suci, Mala menangis sambil terus berbicara pada Mada kemudian menampar Mada yang tidak mau memaafkan ayahnya. Berikut adalah kutipan novelnya.

Kerinduan Mala

Saat Mada bicara Panjang lebar, mata Mala tak henti-hentinya menatap adiknya. Kepalanya tak sadar ia geleng-gelengkan sambil terisak dalam tangis.

“Kamu datang jauh-jauh kesini hanya untuk menangis, kak?”

Mala menggeleng. (Irawan, 2014)

Sedangkan dalam film divisualisasikan ketika Mala ingin mengabarkan keadaan ayah mereka yang sudah meninggal di tanah suci, Mala terlihat lebih tegas saat berbicara dengan Mada, sama sekali tidak menangis dan tidak se-emosional ketika diceritakan di dalam novel. Tokoh Mala mengalami perubahan pada perilakunya. Berikut cuplikan gambar pada S9.



Gambar 49. Mala sedang menginfokan kepada Mada bahwa ayahnya telah meninggal. (Scene 9)

6) Data 006

Perubahan variasi tokoh keenam terjadi pada tokoh Alex, lelaki yang menjadi teman Mala dan sering menolong Mala yang bekerja di staff KBRI di Thailand. Dalam novel bagian 12 diceritakan sebelum jamaah sholat ghaib yang menyolati ayah Mada dimulai, Alex mengajak Mada bersalaman tanda memperkenalkan diri.

Sedangkan dalam S9 divisualisasikan Alex tidak menyalami tangan Mada. Ketika bertemu dengan Mada, ia langsung mengucapkan bela sungkawa pada Mada. Berikut adalah kutipan narasi B12 dan cuplikan gambar S9.

Mada memaksakan diri menegakkan wajahnya. Lalu menerima salam dari Alex. Dengan sedikit malas-malasan Mada menyambut tangan Alex untuk bersalaman. (Irawan, 2014)



Gambar 50. Alex mengucapkan bela sungkawa pada Mada. (Scene 9)

7) Data 007

Tokoh selanjutnya yang mengalami perubahan bervariasi adalah Pemilik warung makan di Hanoi. Dalam novel bagian 16 diceritakan Mada makan di warung makan di daerah Hanoi karena kelaparan. Karena yang ia miliki hanya uang baht dan uang itu tidak berlaku di Vietnam, ia pun melepaskan jam tangannya untuk melunasi makanannya. Pemilik warung itu mengomel setelah menerima jam tangan dari Mada. Sedangkan dalam S16 divisualisasikan pemilik warung tersebut hanya diam dan menerima jam tangan dari Mada sebagai ganti uang untuk melunasi makanannya. Perubahannya terletak pada ekspresi perilaku tokoh pemilik warung makan setelah menerima jam tangan dari Mada. Berikut adalah kutipan narasi dalam novel dan cuplikan gambar pada filmnya.

Di antara kerumunan ini terlihat tampang-tampang preman yang terkesan “mulai gatal tangan”. Mada kemudian melepaskan jam tangannya, memberikan pada penjual makanan itu sebagai

pembayaran. Sebab ia sedang malas rebut dan berkelahi. Lalu pergi. Penjual terus saja mengomel. (Irawan, 2014)



Gambar 51. Pemilik warung kaki lima di Hanoi tampak menerima jam tangan dari Mada sebagai ganti uang untuk membayar. (Scene 16)

8) Data 008

Perubahan bervariasi tokoh selanjutnya dialami Gelandangan di Hanoi pada B16 dalam novel ke S17 dalam film. Berikut adalah potongan narasi dalam novel dan gambar dalam filmnya.

“Heh! Tidur jangan berisik! Pindah sana! Pindah!!!”

Karena Mada tak paham Bahasa Vietnam teman kulinya ini si Mada masih saja terus mendengkur, hingga kuli itu mendorong-dorong tubuh Mada, memaksanya untuk pindah. (Irawan, 2014)



Gambar 52. Gelandangan di Hanoi mengusir Mada yang sedang mengigau dengan melempar botol. (Scene 17)

Dari kutipan narasi dan gambar di atas dapat diketahui letak perubahannya terletak pada perilaku Gelandangan di Hanoi saat mengusir Mada. Dalam novel, Mada diusir dengan digoncang-goncangkan badannya, sedangkan dalam film, Mada diusir dengan dilempar botol.

9) Data 009

Berbeda dari data sebelumnya yang perubahan variasinya terletak pada aspek perilaku tokoh, pada data ini perubahan bervariasi pada tokohnya terletak pada identitas tokohnya. Pada data kesembilan, perubahan bervariasi tokoh terjadi pada pembeli di toko Fuzhi pada B29 dalam novel ke S36 dalam film. Berikut adalah potongan narasi dalam novel dan gambar dalam filmnya.

Ketika pembeli itu pergi, Fuzhi keluar dari dalam kios membawa wajahnya yang tampak gusar.

“Why did you offer such a low price?!” protes Fuzhi pada Mada dengan muka masam, sebab harga yang ditawarkan Mada sangat murah.

“Well, he asked for it.” Jawab Mada. (Irawan, 2014)



Gambar 53. Seorang perempuan membeli barang di kios Fuzhi. (Scene 36)

Dari kedua kutipan di atas diketahui perubahan penggambaran tokoh pembeli di toko Fuzhi terletak pada identitasnya. Dalam novel dijelaskan bahwa pembeli yang Mada layani adalah seorang lelaki, dilihat dari dialog antara Mada dan Fuzhi ketika Mada menjawab “*well, he asked for it.*” Kata *he* berarti dia laki-laki. Sedangkan dalam film divisualisasikan perempuan.

10) Data 010

Perubahan bervariasi selanjutnya terjadi pada tokoh Sridar, pedagang kios sebelah kios Fuzhi dalam B30 dalam novel dan S39 dalam film. Perubahan variasi yang terjadi pada tokoh Sridar dapat ditinjau dari kedua data berikut.

Tanpa disengaja, Fuzhi menjatuhkan gelas dari atas meja, hingga pecah berantakan. Pada saat yang sama, seorang laki-laki paruh baya, pedagang pakaian yang selalu memperhatikan Mada, kini telah duduk di samping Mada. Ia pegangi buku yang tadi dibaca Mada. Ia pun sempat mencermati wajah Mada yang pucat ketegangan dalam tidurnya. Lelaki separuh baya yang di sini terkenal dengan nama Sridar tersenyum, mengangguk-angguk penuh arti. (Irawan, 2014)



Gambar 54. Sridar mendatangi dan mengobrol dengan Mada sambil membawa secangkir kopi. (Scene 39)

Dari kedua data di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan variasi pada tokoh Sridar terletak pada perilaku Sridar ketika mengobrol dengan Mada. Dalam novel, Sridar mendatangi Mada tanpa membawa secangkir kopi dan sudah memegang kitab al-Hikam milik Mada. Sedangkan dalam film, Sridar mendatangi dan mengobrol dengan Mada sambil membawa secangkir kopi berwarna putih.

11) Data 011

Tokoh terakhir yang mengalami perubahan bervariasi adalah Prakash, salah satu murid dari Syekh Salahuddin di Ajmer Syarif. Diceritakan di dalam novel Haji Backpacker bagian 31, sesampainya Mada di Ajmer Syarif, ia bertemu dengan Prakash di jalan. Prakash yang terlebih dahulu menemui Mada yang sedang kebingungan mencari alamat Syekh Salahudin. Kemudian bersedia mempertemukannya dengan gurunya itu.

Sedangkan dalam S42 divisualisasikan Prakash yang dihampiri oleh Mada untuk menanyakan alamat Syekh Salahudin. Perubahannya terletak pada perilaku tokoh Prakash dalam novel ke film. Berikut adalah kutipan narasi dalam novel dan cuplikan gambar pada filmnya.

Jiwa Mada seakan melayang-layang ketika memasuki halaman. Tampak orang-orang sedang melakukan kesibukan masing-masing. Prakash, salah seorang dari anggota komunitas ini, melihat Mada yang

tampak kebingungan. Ia pun segera mendatangi Mada. Ia mengucapkan salam. (Irawan, 2014)



Gambar 55. Mada menemui Prakash menanyakan alamat Syeikh Salahudin. (Scene 42)

Perubahan bervariasi yang terjadi pada tokoh Prakash juga ditemui dalam B35 dalam novel dan S53 dalam film. Berikut adalah kutipan narasi B35 dan cuplikan gambar S53.

“Hmmm.”

“Kau tahu artinya?”

“Tak lama lagi musim haji,” ucap Prakash. “Dan kau telah berjalan sejauh ini. tidakkah kau hendak bertemu dengan ayahmu di tanah suci, minimal, kau berdoa untuknya di sana, sekaligus menunaikan haji?”

(Irawan, 2014)



Gambar 56. Prakash mengantar Mada keluar dan bertanya kemana tujuannya selanjutnya. (Scene 53)

Dari kutipan narasi dan cuplikan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan variasi yang terjadi pada tokoh Prakash adalah pada perilakunya. Dalam novel disebutkan Prakash memberi solusi kepada Mada untuk tujuan perjalanannya selanjutnya. Sedangkan pada film, Prakash hanya mengantar Mada keluar lalu menanyakan kemana Mada akan pergi, tidak memberikan solusi karena Mada sudah tahu kemana ia akan pergi.

C. Perubahan pada Latar dalam Ekranisasi Novel ke Film Haji Backpacker

Latar adalah lingkungan yang melingkupi setiap peristiwa di dalam cerita (Stanton, 2012). Dalam pendapat lain, latar juga diartikan sebagai tempat bertumpunya cerita, alur dan tokoh yang menjelaskan seluruh lingkungan cerita (Eneste, 1991). Kebanyakan tokoh membagi latar menjadi tiga unsur bagian, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kajian latar pada latar tempat saja.

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita, misalnya dalam suatu cerita digambarkan dekorasi di sebuah rumah, taman, kantor atau di sudut kota. Eneste mengatakan bahwa latar dalam sebuah karya fiksi dan latar dalam sebuah film itu tidak sama. Latar dalam karya fiksi atau novel hanya bisa dibayangkan dalam pikiran, karena latar tersebut hanya dijelaskan melalui kata-kata. Sedangkan latar dalam film ditampilkan secara

visual melalui gabungan gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan, sehingga apa yang disaksikan penonton dilayar kaca seolah-olah seperti nyata (Eneste, 1991).

Adapun latar yang terdapat dalam novel *Haji Backpacker* ada 41 latar yang dibagi di setiap negaranya. Di bagian Iran: Karachi di Pakistan, Pos perbatasan, Restoran di Iran, Pelabuhan teluk Persia dan Kapal menuju Oman. Bagian Thailand: Pantai Haad Rin, Tepi sungai Chao Praya/ bar di Kawasan Sothern Soi/ Bangkok, Trotoar di Jalan Silom, Jembatan layang di Kawasan Sothern, Panti pijat Thai Massage, Tempat yang kosong dan gersang (mimpi Mada), Masjid Jawa di Sagoe Soethern Dua, Gang menuju hostel dan Terminal Mo Chit. Bagian Vietnam: Terminal transit perjalanan menuju Laos, Thai Lao Friendship Bridge (jembatan di atas sungai Mekong), Nam Can perbatasan antara Laos dan Vietnam, Terminal di Hanoi, Warung makan kaki lima di Hanoi, Tempat kumuh di Hanoi (perbatasan Lao Cai), Di suatu alam dengan gambaran taman yang penuh dengan bunga dan istana (mimpi Mada). Bagian Cina: Pekarangan sawah warga, Rumah Guo Yichuan di desa Li Jiang Provinsi Yunnan, Masjid Gu Cheng, kios Fuzhi di pasar tradisional Xinjiang, Tibet (pegunungan Himalaya, gunung Qomolangma). Bagian India: Kantor imigrasi Nepal, Ajmer Syarif, Masjid Dargah Syarif, Kuil. Bagian Arab Saudi: Pelabuhan Dammam, Halte bus di Mekkah, Komplek Makam ayah Mada, Masjidil Haram, Taman (mimpi). Bagian Indonesia: Kios Sofia di depan rumah Sofia (flashback), Gang rumah Mada (flashback), stasiun Gubeng di Surabaya (flashback), Kereta menuju ke Tanjung Priok (flashback), Kapal menuju Batam (flashback), Sungai di daerah rumah Mada (mimpi), Rumah Mada (flashback).

Dalam film *Haji Backpacker* terdapat 28 latar yang dimunculkan dan dibagi per negaranya. Bagian Iran: pos perbatasan antara Iran dan Pakistan, Restoran di Iran, Kapal menuju Oman. Bagian Thailand: Pantai Haad Rin, Jembatan layang di Kawasan Sothern, Panti Pijat Thai Message, Tempat yang kosong dan gersang (mimpi Mada), Masjid Jawa di Sagoe Soethern Dua, Gang menuju hostel, Terminal Mo Chit. Bagian Vietnam: Terminal di Hanoi, Warung makan kaki lima di Hanoi, Kursi panjang di jalanan, Tempat kumuh di Hanoi. Bagian Cina: Rumah Guo Yichuan, Sawah warga, Masjid Gu Cheng, kios Fuzhi di pasar tradisional Xinjiang, Tibet (pegunungan Himalaya, gunung Qomolangma). Bagian India: Kota Kathmandu di Nepal, Ajmer Syarif, Masjid Dargah Syarif, Kuil di India. Bagian Arab Saudi: Pelabuhan Dammam, Komplek Makam ayah Mada di Mekah, Masjidil Haram. Bagian Indonesia: Kios Sofia di depan rumah Sofia (flashback), Rumah Mada.

Data di atas, dapat dilihat bahwa secara keseluruhan latar dalam novel dan film Haji Backpacker nampak beberapa perubahan dalam aspek penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi. Aspek penciptaan ditinjau dari pengurangan atau penghilangan latar dalam novel. Aspek penambahan ditinjau dari penambahan latar dalam film. Dan aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan variasi/ penggambaran latar dari novel ke film. Perubahan yang terjadi pada latar dalam ekranisasi novel ke film ditinjau dari aspek penciptaan, penambahan dan perubahan bervariasi akan diuraikan pada tiga sub-bab berikut.

a. Aspek Penciptaan

Berdasarkan tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan yang terjadi pada latar untuk aspek penciptaan dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker ditemui penciptaan sejumlah 12 data. Aspek penciptaan ditinjau dari latar dalam novel yang tidak ditayangkan ke dalam film. 12 latar yang mengalami penciptaan tersebut adalah bar/ cafe eksentrik di Kawasan Sothern, trotoar jalan Silom, gang rumah Mada, Stasiun Gubeng, terminal transit perjalanan menuju Laos, tempat imigrasi perbatasan antara Thailand dan Laos, Nam Can perbatasan antara Laos dan Vietnam, Kantor imigrasi di Nepal, Sungai di daerah rumah Mada, Masjid E Tooba di Karachi Pakistan, Pelabuhan teluk Persia dan Taman.

1) Data 001

Latar pertama yang mengalami penciptaan adalah bar/ cafe eksentrik di Kawasan Sothern. Dalam novel diceritakan Mada mengajak Glen pergi ke sebuah cafe kuno di Kawasan Sothern Soi. Bar tersebut digambarkan berlampu remang-remang, berdebu dan terkesan berantakan. Latar tersebut terletak pada B3 dalam novel namun tidak ditayangkan ke dalam film. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan adanya latar tersebut pada B3.

Mereka menelusuri jalan perumahan menuju sebuah bar eksentrik di Kawasan Sothern Soi. Langkah tersebut membuat Glen sedikit ngos-ngosan. (Irawan, 2014)

2) Data 002

Latar berikutnya yang mengalami penciptaan adalah trotoar jalan Silom pada B4 dalam novel. B4 menceritakan setelah pulang dari bar di Kawasan Sothern Soi, Mada dan Glen duduk santai di pinggir trotoar jalan Silom sambil membahas perkara yang

sudah terjadi di bar sebelumnya. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan latar pada B4 yang tidak ditampilkan ke dalam film.

Di Jalan Silom itu

Rasa nyeri di rahang Mada. Dengan ditatih Glen, Mada lalu duduk di pinggir trotoar jalan Silom. (Irawan, 2014)

3) Data 003

Penciutan latar selanjutnya terjadi pada B13 yaitu gang rumah Mada. Diceritakan ketika Mala mengantarkan Mada di terminal, Mala mengenang saat Mada pertama kali minggat dari rumah menyusuri gang rumah Mada. Kutipan dalam novelnya adalah sebagai berikut.

...Mala kembali terhempas pada situasi yang sama saat Mada pergi dari rumahnya. Ingatannya seperti masih melekat di memori Mala. Saat itu ia hanya bisa melihat langkah Mada menjauh dan menjauh hingga hilang di belokan gang. (Irawan, 2014)

4) Data 004

Berikutnya latar yang mengalami penciutan adalah kawasan Gubeng, stasiun kereta api di Surabaya pada B14 dalam novel. B14 menceritakan Mala yang sedang mengenang kejadian saat ia sedang mengejar Mada ke stasiun Gubeng di Surabaya dan diganggu empat preman Gubeng. Berikut kutipan narasi dalam novelnya yang tidak ditampilkan ke dalam film.

Namun ia tetap merasakan kerinduan yang sangat kepada adiknya yang baru saja ia temukan dan kini malah pergi kembali. Pelukan perpisahan seperti sekejap untuk meniti kerinduan yang entah berapa lama lagi. Sebagaimana pelukan perpisahan pada saat ia pertama kali menemukan adiknya di dekat stasiun Gubeng, Surabaya waktu itu. (Irawan, 2014)

5) Data 005

Latar berikutnya yang mengalami penciutan adalah terminal transit perjalanan menuju Laos pada B15. Dalam novel diceritakan Mada meneruskan perjalanan menuju Vietnam, melewati negara Laos menggunakan bus. Beberapa kali ia

mengganti bus dan transit di beberapa terminal. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan latar pada B15 dalam novel.

Nong Khai; Kabur Menuju Melintasi Dua Negara

Bus yang ditumpangi Mada mulai memasuki kota. Rasa penat seperti menusuk daging Mada setelah sekitar sepuluh jam ia duduk di bangku bus itu. Sesampai di terminal para penumpang turun untuk berganti moda transportasi lain. (Irawan, 2014)

6) Data 006

Data keenam penciptaan latar terjadi pada B15 yaitu tempat imigrasi perbatasan antara Thailand dan Laos. Dalam novel diceritakan sesampainya di perbatasan, Mada turun dari bus untuk mengantre diperiksa di imigrasi perbatasan. Berikut adalah kutipan narasinya.

Sesampai di perbatasan para penumpang turun untuk mengantri di imigrasi perbatasan. (Irawan, 2014)

7) Data 007

Latar ketujuh yang mengalami penciptaan adalah Nam Can, perbatasan antara Laos dan Vietnam pada B15. Dalam novel diceritakan Mada kembali mengantre di perbatasan untuk diperiksa di tempat imigrasi. Berikut kutipan narasi yang menunjukkan latar Nam Can pada B15 dalam novel.

Mada langsung tidur tanpa impian. Beberapa kali ia bangun saat hari sudah mulai berganti atau sedang transit di sebuah restoran. Hingga sampai di daerah Nam Can perbatasan antara Laos dan Vietnam. Mada kembali berurusan dengan imigrasi. (Irawan, 2014)

8) Data 008

Latar kedelapan yang mengalami penciptaan adalah Kantor imigrasi di Nepal pada B31. Dalam novel diceritakan Mada melanjutkan perjalanan menuju India melewati pegunungan Himalaya, gunung Qomolangma, hingga sampai di Tibet ia memutuskan untuk menginap beberapa hari. Lalu mampir di kantor imigrasi di Nepal. Berikut kutipan narasi B31 dalam novel.

“dimana ini?” Mada bertanya.

“Nepal...”

“O...dimana kantor imigrasi?” (Irawan, 2014)

9) Data 009

Data kesembilan dalam penciptaan latar terjadi pada B33 yaitu sungai di daerah rumah Mada. Dalam novel diceritakan Mada bermimpi bertemu ibu, ayah dan kakaknya di pinggir sungai dekat rumahnya. Berikut adalah kutipan narasinya.

Ditatapnya sekeliling. Dicermatinya benar-benar pemandangan yang menakjubkan ini. tetapi, sejurus kemudian, pemandangan yang dilihatnya ini tiba-tiba menyirna. Menguap. Seperti sebuah layar yang tiba-tiba menutup dengan sendirinya. Lalu berganti dengan layar yang baru, di mana Mada melihat dirinya berada di tepian sungai itu...

Iya...

Sungai itu.

Sungai di kampung halamannya. (Irawan, 2014)

10) Data 010

Penciptaan latar selanjutnya terjadi pada B36 yaitu Masjid E Tooba di Karachi, Pakistan. Diceritakan Mada sempat mukim di Karachi, Pakistan dalam beberapa waktu kemudian melanjutkan perjalanan lagi ke kota Iran menaiki bus. Kutipan dalam novelnya adalah sebagai berikut.

Hari-hari selama di Karachi, Mada habiskan di sekitar Masjid Agung, Masjid besar, namanya Masjid e Tooba. (Irawan, 2014)

11) Data 011

Selanjutnya penciptaan latar terjadi pada B38 yaitu Pelabuhan teluk Persia. Diceritakan dalam B38 saat itu Mada, interogator dan Ahmed menaiki mobil menyusuri jalanan Iran menuju pelabuhan di teluk Persia. Kutipan dalam novelnya adalah sebagai berikut.

Teluk Persia, Iran; di Sebuah Pelabuhan Menuju ke Dammam, Saudi Arabia (Irawan, 2014)

12) Data 012

Penciptaan latar dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker yang terakhir terjadi pada B39 yaitu taman. B39 menceritakan Mada bermimpi bertemu ayahnya di

taman yang indah ketika ia pingsan dan tertidur di komplek makam ayahnya. Kutipan dalam novelnya adalah sebagai berikut.

Didapati dirinya berada dalam sebuah taman yang indah. Suara ayahnya memanggil-manggil. (Irawan, 2014)

b. Aspek Penambahan

Berdasarkan tabel perubahan pada latar dalam ekranisasi novel ke film *Haji Backpacker* yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian sebelumnya, perubahan latar untuk aspek penambahan hanya ditemui 1 data. Aspek penambahan ditinjau dari latar yang ditampilkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel, atau penambahan latar pada film.

Latar yang mengalami penambahan tersebut adalah kursi panjang di jalanan Hanoi. Latar ini ditampilkan dalam scene 17 di dalam film. Diceritakan pada saat itu Mada tidur di atas kursi panjang di jalanan Hanoi, Vietnam lalu terkena demam tinggi dan mendapat pertolongan di sana. Berikut adalah cuplikan gambar S17 dalam film yang tidak ditemui dalam novel.



Gambar 57. Mada tidur di kursi panjang di jalanan Hanoi lalu terkena demam. (Scene 17)

c. Aspek Perubahan Bervariasi

Sama halnya seperti perubahan yang terjadi pada latar untuk aspek penambahan, dalam tabel yang telah disajikan pada sub-bab hasil penelitian, hanya 1 data yang ditemui

pada perubahan latar untuk aspek perubahan bervariasi dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker. Adapun aspek perubahan bervariasi ditinjau dari perubahan penggambaran latar dari novel ke film. Latar yang mengalami perubahan variasi tersebut adalah ruangan pos perbatasan di antara Iran dan Pakistan pada B1 ke S1 dan B37 ke B55. Berikut adalah kutipan novel dan cuplikan gambarnya.

Iran, di Dalam Ruang Sebuah Pos Perbatasan

“Are you a moslem?” bentakan suara khas orang Persia itu menggelegar.

Perlahan mata Mada melirik ke sebuah bayangan yang memantul di dinding ruangan yang hanya disorot satu lampu. Dan tubuh tegap seseorang yang tergambar seperti siluet mulai membungkuk mendekati wajahnya ke wajah pemuda itu. (Irawan, 2014)



Gambar 58. Mada diintrogasi di ruangan pos perbatasan yang terbuka dan terang. (Scene 1 dan 55)

Dari kutipan narasi dan cuplikan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa, perubahan bervariasi pada latar pos perbatasan di Iran terjadi pada aspek perubahan penggambaran suasana, dimana pada novel digambarkan pos perbatasan adalah ruangan yang gelap dengan satu sorotan lampu yang menyorot ke arah Mada saat ia diintrogasi tentara Iran. Sedangkan dalam film digambarkan ruangnya terang seperti terbuka tanpa ada lampu sorot saat Mada diintogasi tentara Iran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan perubahan yang terjadi pada alur, tokoh dan latar dalam ekranisasi novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN ke film *Haji Backpacker* yang disutradarai oleh Danial Rifki, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Perubahan pada alur dalam ekranisasi novel *Haji Backpacker* ke film *haji backpacker* untuk aspek pengurangan ditemui sebanyak 22 pengurangan. Contoh konkretnya seperti pada data 001 bagian 3 dalam novel, diceritakan Mada sedang menunggu Glen di tepian sungai Choi Praya. Ketika Glen sudah datang, Mada mengajaknya ke sebuah bar kuno tahun 70-an. Di sana Mada ikut bermain taruhan dan selalu menang. Karena tidak terima, salah satu pengunjung yang tidak rela uangnya habis kemudian menghajar dan menodong Mada dengan pistol. Terjadilah perkelahian di bar tersebut. Bagian ini hanya salah satu contoh konkret pengurangan di dalam novel, namun tidak ditemui di dalam film. Pengurangan alur cerita dalam novel ke visualisasi filmnya secara menyeluruh masih relevan dan wajar dilakukan. Namun ada beberapa bagian yang seharusnya penting untuk divisualisasikan ke dalam film, justru tidak divisualisasikan. Seperti bagian novel ketika Mada tertidur di suatu tempat yang jauh dari keramaian di Mekah pada data 022. Aspek penambahan ditemui sebanyak 5 penambahan, salah satu contohnya adalah scene 25 yang ditambahkan ke dalam film ketika Mada dan Suchun mampir terlebih dahulu membeli permen tusuk khas Cina sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan pulang. Adegan ini ditambahkan ke dalam film namun tidak ditemui di dalam novel aslinya. Penambahan alur cerita ke dalam film masih sangat relevan dengan jalannya alur pada novel, justru membuat alur dalam novel semakin menarik untuk ditonton dan tidak monoton. Hal tersebut juga dikarenakan penambahan pada alur film tidak banyak ditemui, sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap novel aslinya. Adapun aspek perubahan bervariasi terjadi sebanyak 20 perubahan bervariasi, salah satu contohnya dalam bagian 1 ke scene 1

dalam film. Dalam novel diceritakan Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran dan ditanya dua kali. Yang pertama tidak dijawab oleh Mada, yang kedua dijawab dengan nada tersentak spontan berteriak. Tidak yakin dengan jawaban Mada, tentara tersebut memastikannya dengan mengambil Al-Quran lalu meminta Mada untuk membacanya. Karena masih bungkam, tentara tersebut tidak sabar kemudian menendang perut Mada hingga kursi Mada terjungkal kemudian pingsan. Sedangkan dalam film divisualisasikan Mada diinterogasi dan ditanya dua kali oleh tentara Iran. Yang pertama tidak dijawab dan ditendang kursinya sampai terjungkir dan Mada bangun. Yang kedua dijawab dengan nada lirih. Lalu ditodong pistol oleh interogator 2.

2. Perubahan bervariasi pada alur dari novel ke film, jika secara keseluruhan masih bisa dikatakan relevan dengan cerita aslinya, namun dalam beberapa scene dalam film perubahan variasi yang dilakukan justru mengakibatkan film kurang mendramatisasi seperti di dalam novel. Seperti pada bagian 001 dan 005 ketika Mada diinterogasi, ekspresi Mala ketika bertemu dengan Mada dan ekspresi Mada setelah mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal.

2. Perubahan pada tokoh dalam ekranisasi novel Haji Backpacker ke film haji backpacker untuk aspek penciptaan ditemui sebanyak 8 penciptaan. Penciptaan tokoh dalam novel Haji Backpacker otomatis mengikuti penciptaan alurnya. Jadi mau tidak mau terjadi penciptaan tokoh pada novel. Seperti tokoh pengunjung bar kuno pada data 001, brandal mabuk Gubeng pada data 003 dan pengamen/ anak jalanan pada data 004, bodyguard Thai Message, kapten kapal, anak buah kapal, pembeli di kios Fuzhi dan kru kapal dalam novel yang tidak ditemui dalam film. Aspek penambahan terjadi sebanyak 4 penambahan, yaitu tokoh interogator 2, pedagang permen, perempuan paruh baya yang dibantu Mada dan kapten kapal. Penambahan tokoh ke dalam film juga relevan dengan penambahan alur dalam ekranisasi novel ke film Haji Backpacker. Karena adanya beberapa penambahan yang terjadi pada alur, maka perlu ditambahkan juga tokoh-tokoh tambahan sebagai pembantu berjalannya alur yang ditambahkan. Dan aspek perubahan bervariasi sebanyak 11 perubahan bervariasi. Adapun perubahan bervariasi pada tokoh dari novel ke film, masih relevan dan tidak merubah karakter tokoh pada cerita aslinya, namun beberapa perubahan variasi yang dialami beberapa tokoh justru mengakibatkan karakteristik tokoh kurang

- mendramatisir seperti yang diceritakan di dalam novel, sama halnya seperti alur. Karena untuk menciptakan dramatisasi dalam film diperlukan tokoh yang mendramatisasi perannya juga seperti yang dikisahkan dalam novel. Seperti contoh pada tokoh Mada dan Mala dalam scene 9 dalam film. tokoh Mada kurang emosional setelah mendengar kabar dari kakaknya bahwa ayahnya telah meninggal, sedangkan tokoh Mala ketika mengabari Mada kabar buruk ayahnya telah meninggal, berbeda dengan di dalam film.
3. Perubahan pada latar dalam ekranisasi novel Haji Backpacker ke film haji backpacker untuk aspek pengurangan ditemui sejumlah 12 pengurangan, seperti latar bar kuno pada data 001, trotoar jalan Silom pada data 002, stasiun Gubeng dan lain-lain. Pengurangan latar dalam novel mengikuti pengurangan alurnya. Karena ketika ada penghapusan alur, maka otomatis latar pada alur yang dihapus tersebut perlu dihapus. Beberapa latar yang dihapus juga dikarenakan oleh tidak memungkinkannya latar dalam novel tersebut ditampilkan dalam film, serta dirasa kurang penting untuk ditampilkan. Aspek penambahan pada latar terdapat 1 penambahan, yaitu latar kursi panjang di jalanan Hanoi. Penambahan latar ke dalam film dilakukan karena mengikuti keadaan di lokasi *shooting* film dan agar alur yang diceritakan dalam film lebih mendramatisir karena didukung oleh latar yang ditambahkan. Adapun aspek perubahan bervariasi pada latar terdapat 1 perubahan variasi, yaitu ruangan pos perbatasan antara Iran dan Pakistan. Perubahan bervariasi pada latar dari novel ke film dilakukan karena mengikuti tempat dan suasana saat *shooting* film berlangsung. Meskipun terkesan kurang mendukung dramatisasi dalam film, namun masih relevan dan tidak merubah esensi latar dari penggambaran latar di novel aslinya.

B. Saran

Berdasar pada penelitian yang telah penulis lakukan mengenai Ekranisasi pada Film Haji Backpacker, dikemukakan beberapa saran dari penulis dalam beberapa poin berikut ini.

1. Novel Haji Backpacker karya Aguk Irawan MN dan film Haji Backpacker yang disutradarai oleh Danial Rifki merupakan salah satu karya seni menarik dan patut

- diapresiasi sebagai karya sastra dan film di Indonesia yang memberikan nilai-nilai positif pada aspek keagamaan bagi masyarakat.
2. Diharapkan untuk para seniman, sastrawan, penulis dan sineas dapat memberikan kontribusi positif secara ilmiah dan signifikan dalam meningkatkan perkembangan karya sastra dan film.
 3. Penelitian ekranisasi dapat dijadikan wasilah untuk mengapresiasi karya sastra dan film, karena biasanya yang diapresiasi hanya salah satu di antara keduanya. Padahal novel dan film adalah produk seni yang berbeda dan tidak bisa disamakan dengan novel aslinya, bagi film yang diadaptasi dari novel.
 4. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dan sumber belajar. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan tidak hanya mengkaji ekranisasi secara umum saja seperti yang penulis lakukan, melainkan juga mengkaji setiap tema pada novel atau film tersebut. Serta agar dapat menyempurnakan penelitian ini, karena tentunya dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Khususnya untuk mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) fakultas Dakwah dan Komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung Vol. 24 No. 1*, 17.
- As-Syathiri, A. (2007). *Al-Yaqutunnafis*. Surabaya: Alharomain Jaya Indonesia.
- Awwabin, S. (2021). *21 Jenis Novel Berdasarkan Genre, Genre Cerita, Serta Isi dan Tokohnya*. dalam <https://penerbitdeepublish.com/jenis-novel/>. Diakses pada 24 Juni 2021.
- Damono, S. D. (2015). *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Ramadani, Deden, Amalia Sekarjati dan Adrian Jonathan Pasaribu. (2010). *15 Film Indonesia Peringkat Teratas dalam Perolehan Jumlah Penonton pada Tahun 2014 Berdasarkan Tahun Edar Film*. dalam http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2014#.X_ldBhayTIU. Diakses pada 20 Januari 2021.
- Gisri, Bryan Tioro, Edi Suyanto dan Mulyanto Widodo. (2017). Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran)*, 2.
- Handayani, M. A. (2006). Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Insania*, 11(2), 1.
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaat Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis*, XII(1), 16.
- Irawan, Aguk. (2014). *Haji Backpacker*. Jakarta: PT Maleo Crative.
- Setiawan, Ebta. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. dalam <https://kbbi.web.id/film>. Diakses pada 14 April 2021
- Kustati, M. C. (2016). Tema dan Pesan dalam Fungsi Media pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Wacana Pragmatik). *Jurnal SAP*, 1(2), 2-3.

- Miyarso, E. (2009). *Developing of Interactive Multimedia for the Study of Cinematography*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Express.
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film *Conjuring*. *Jurnal E-Komunikasi*, III(3), 3.
- Panuju, R. (2019). *Film sebagai Gejala Komunikasi Massa*. Malang: Inteligensia Media.
- Priyatni, E. T. (2010). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno, D. (2015). Film Indonesia “Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Instrinsik dan Ekstrinsik. *Jurnal Al-Turas*, XXI(1), 20. Diakses pada 11 April 2021.
- Suwardo. (2014). Latar, Tema, Amanat, dan Kritik Sosial dalam Novel “86” Karya Okky Madasari. *Jurnal Widya Warta*, XXXV III(2), 206.
- Wulansari, D. (2015). *Ekransasi Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye dan Film Bidadari-bidadari Surga: Kajian Humaniora*. Skripsi, Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia, 2015. Diakses pada <https://repository.unej.ac.id>.
- Yanti, C. S. (2015). Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Jurnal Humanika*, 3(15).

Lampiran 1. Rincian Deskripsi Perubahan pada Alur dalam Ekranisasi Novel Haji Backpacker ke Film Haji Backpacker Aspek Penciutan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi

1. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Alur dalam Aspek Penciutan

| No. | Deskripsi Bagian dalam Novel yang Tidak Ditampilkan dalam Film | Data |
|------------|---|-------------|
| 1. | Di tepian sungai Choi Praya, Mada menunggu Glen. Ketika Glen sudah datang, Mada mengajaknya ke sebuah bar kuno tahun 70-an. Disana Mada ikut bermain taruhan dan selalu menang. Karena tidak terima, salah satu pengunjung yang tidak rela uangnya habis menghajar dan menodong Mada. Terjadilah perkelahian. | 001 |
| 2. | Di pinggir trotoar jalan Silom mereka berdua duduk santai sambil membahas perkara yang sudah terjadi di cafe. | 002 |
| 3. | Mada duduk di tangga masjid, melamun dan terus menangis. | 003 |
| 4. | Ketika mengantar Mada ke terminal Mo Chit, Mala flashback saat dulu pertama kali Mada minggat dari rumah dan pergi lewat stasiun Gobeng. | 004 |
| 5. | Mala melihat Marbel yang sedang terisak lalu ia memapah Marbel ke tempat duduk. | 005 |
| 6. | Mada transit di beberapa terminal. Kemudian Kembali tidur di bis dan bermimpi. | 006 |
| 7. | Mada bermimpi bertemu Marbel di sebuah taman indah. | 007 |
| 8. | Sunchun mengajak Mada kembali saja ke kamarnya untuk beristirahat. | 008 |
| 9. | Flashback saat Mada setelah pergi dari rumah, pergi menggunakan kereta menuju Batam dan ingin memulai perjalanannya keluar dari Indonesia. Ia bertemu dengan seorang anak jalanan yang ia ajak ngobrol dan memberinya uang. | 009 |
| 10. | Flashback saat anak muda jalanan menepati janjinya untuk menitipkan Mada ke awak kapal menuju ke Batam. Di kapal tersebut Mada bertemu dengan orang-orang yang sangat memegang prinsipnya, mulai dari kapten kapal hingga ABK. Berakhir dengan Mada turun di negara Thailand untuk melanjutkan perjalanannya. | 010 |
| 11. | Mada dan Fuzhi menurunkan barang dagangan Fuzhi dan dimasukkan ke dalam kiosnya lalu Fuzhi berangkat ke masjid. | 011 |
| 12. | Fuzhi memecahkan gelas yang membuat Mada terbangun dari tidurnya. | 012 |
| 13. | Mada mampir di kantor imigrasi di Nepal. | 013 |
| 14. | Mada mendengar suara seseorang memanggilnya namun tak ada seorang pun disekitarnya. Ketika ia berlari dan berdiam di bawah pohon, ternyata Syeikh Salahuddin berada di dekatnya. Mada jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri selama 2 hari. | 014 |
| 15. | Di malam hari. Mada bermunajat di makam Syeikh tarekat Chisty. Kemudian ia bermimpi sedang berada di sungai tempat dimana ibunya meninggal dunia. Ia bertemu ibunya. | 015 |

| | | |
|-----|--|-----|
| 16. | Mada menceritakan mimpinya semalam kepada sang guru, guru lalu menyuruhnya untuk pergi dan mengikuti mimpinya itu. Mada pergi berkemas dengan perasaan bingung. Prakash mendatangnya dan Mada menceritakan segalanya pada Prakash. Prakash memberi solusi untuk ziaroh ke makam ayahnya di tanah suci sekalian menunaikan ibadah haji. | 016 |
| 17. | Mada sempat mukim di Karachi, Pakistan dalam beberapa waktu. | 017 |
| 18. | Para petugas Iran satu persatu meminta maaf kepada Mada setelah diintrogasi. | 018 |
| 19. | Mada, interogator dan Ahmed menaiki mobil menyusuri jalanan Iran menuju pelabuhan di teluk Persia. Lalu Mada dikenalkan kepada Zaher, kakak dari Ahmed pemilik kapal pesiar menuju tanah suci itu. | 019 |
| 20. | Mada mengobrol dan berkenalan dengan kru-kru kapal. | 020 |
| 21. | Mada sampai di halte bus di Mekah dan termenung sejenak sebelum melanjutkan perjalanan lagi menuju pusara ayahnya. | 021 |
| 22. | Mada tertidur di suatu tempat yang jauh dari keramaian di Mekah. | 022 |

2. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Alur dalam Aspek Penambahan

| No. | Deskripsi Adegan Penambahan dalam Film | Data |
|-----|--|------|
| 1. | Mada dan Suchun menuju arah pulang namun mampir terlebih dahulu membeli permen tusuk khas Cina lalu melanjutkan perjalanan pulang. | 001 |
| 2. | Mada menyendiri di tengah sawah menenangkan diri. | 002 |
| 3. | Terlihat Suchun sedang sholat dan berdoa. | 003 |
| 4. | Mada membantu perempuan yang sudah paruh baya bekerja. | 004 |
| 5. | Mada mengambil wudhu, memakai pakaian ihram lalu beribadah sholat di masjidil Haram. | 005 |

3. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Alur dalam Aspek Perubahan Bervariasi

| Data | Novel | Film |
|------|---|--|
| | Deskripsi Bagian dalam Novel | Deskripsi Bagian dalam Film |
| 001 | Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran. Ditanya 2x. Pertama tidak dijawab. Yang Kedua dijawab dengan nada tersentak spontan berteriak. Tidak yakin dengan jawaban Mada, tentara tersebut memastikannya dengan mengambil al-Quran lalu meminta Mada untuk membacanya. Karena masih bungkam, tentara tersebut tidak sabar kemudian menendang perut Mada hingga kursi Mada terjungkal kemudian pingsan. | Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran. Ditanya 2x. Pertama tidak dijawab dan ditendang kursinya sampai terjungkir dan Mada bangun. Yang Kedua dijawab dengan nada lirih. Lalu ditodong pistol oleh interogator 2. |
| 002 | Mada merampas harta milik wanita yang sedang tidak sadar karena mabuk lalu menjualnya ke pasar loak Distrik Don So agar bisa menjadi uang. | Mada hanya bersenang-senang di pantai Haad Riin sambil mabuk-mabukan tanpa merampas harta wanita-wanita di pantai tersebut. |
| 003 | Mada dan Glen berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern sambil bernyanyi tidak karuan, bercanda dan Glen menagih hutang ke Mada hingga mengambil dompetnya di saku. | Mada dan Glen berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern. Glen bernyanyi tidak karuan, Mada hanya diam berjalan sempoyongan sesekali terbatuk. Glen menggurau Mada dan meminta uang ke Mada hingga mengambil dompetnya. |
| 004 | Mada berpindah posisi yang awalnya berbaring di samping Marbel menjadi pindah duduk di atas kursi di samping tempat tidur Marbel. Lalu perdebatan antara Mada dan Marbel berlanjut kembali. Di tengah-tengah perdebatan tersebut, ponsel Mada berdering, ternyata panggilan dari kakaknya, Mala, yang mengabarkan bahwa ia berada di Thailand. Sesegera mungkin Mada menemui kakaknya itu. | Mada tersadar dari lamunannya, ponsel Mada berdering, ia mengangkat telpon tersebut. |
| 005 | Mala menangis sambil terus berbicara pada Mada lalu kemudian menampar Mada yang tidak mau memaafkan ayahnya. Mada menangis | Mala terlihat tegar saat berbicara dengan Mada. Mada terdiam dan lemas setelah mengetahui ayahnya meninggal. |

| | | |
|-----|---|--|
| | sejadi-jadinya dan berlari keluar masjid marah kepada Tuhan setelah mengetahui ayahnya meninggal. | |
| 006 | Marbel datang pada saat jamaah sholat ghaib ingin dimulai dan ia ikut sholat. | Marbel datang saat jamaah sudah selesai dan membawa kabar buruk untuk Mada. |
| 007 | Mada pergi ke hostel tidak menggunakan bajaj dan baru menyadari jika Marbel mengikuti dari belakang. | Mada pergi ke hostel menggunakan bajaj bersama Marbel. |
| 008 | Marbel mengirim sms pada Mada setelah terkena demam tinggi. | Marbel menelpon Mada sebelum terkena demam tinggi. |
| 009 | Mada bekerja menjadi kuli sebelum terkena demam. | Mada bekerja menjadi kuli setelah terkena demam. |
| 010 | Mada bermimpi melihat mayatnya sendiri setelah kenal Guo Yichuan dan Suchun. | Mada bermimpi melihat mayatnya sendiri sebelum kenal Guo Yichuan dan Suchun. |
| 011 | Mada mengajak Suchun keluar melihat pemandangan sawah, Suchun memperkenalkan daerah-daerah sekitar dan berniat mengajaknya berwisata namun Mada menolak. | Mada dan Suchun jalan-jalan disekitar desa. Mada membantu Suchun mencari rumput untuk makanan kuda |
| 012 | Mada dan Sunchun mengobrol di depan masjid hingga adzan maghrib berkumandang, lalu Guo Yichuan datang mengajak mereka ikut sholat jamaah namun Mada menolak. | Sesampainya di rumah Guo Yichuan pulang dari jalan-jalan, Guo Yichuan mengajak Suchun dan Mada untuk sholat berjamaah di masjid, namun Mada menolak. |
| 013 | Mada mulai membaca kitab al-Hikam dan tertidur di malam hari ketika Fuzhi sudah terlelap. | Mada mulai membaca kitab al-Hikam dan tertidur di sore hari. |
| 014 | Dalam mimpinya, Mada sedang berada di tengah padang pasir yang tandus, melihat masjid dengan kubah yang lancip, menaiki balon terbang dan melihat Sofia yang kemudian memudar. Balon tersebut pecah dan sebentar lagi hendak menancap kubah lancip itu. | Dalam mimpinya, Mada sedang berada diatas balon raksasa yang terbang menuju arah masjid yang berkubah lancip. Tidak melihat Sofia yang memudar. Lalu balon itu mendekat dan terkena ujung kubah itu, Mada hendak terjatuh. |
| 015 | Fuzhi membangunkan Mada dari tidurnya. Setelah bangun, ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Melanjutkan aktivitas menjaga kios Fuzhi. | Mada bangun dari tidurnya karena mendengar suara pedagang sebelah yang sedang menawarkan dagangannya lalu berdiri berjalan keluar toko lalu masuk lagi melayani pembeli. |
| 016 | Mada tidur di depan kios Fuzhi dan mengobrol bersama Sridar di sore hari setelah ashar. | Mada tidur di depan kios Fuzhi dan mengobrol bersama Sridar di malam hari. |

| | | |
|-----|--|---|
| 017 | Prakash menemui Mada yang sedang kebingungan mencari alamat Syeikh Salahudin. | Mada menemui Prakash untuk menanyakan alamat Syeikh Salahudin. |
| 018 | Di tengah perjalanan, bus yang ditumpangi Mada diserang teroris lalu dicegat tentara Iran. | Di tengah perjalanan, bus yang ditumpangi Mada hanya dicegat tentara Iran. |
| 019 | Mada diperkenalkan kepada Ahmed, pemilik restoran tempat ia makan. Lalu di rekomendasikan untuk bekerja di kapal tempat kakak Ahmed bekerja. | Mada tidak diperkenalkan kepada Ahmed, pemilik restoran tempat ia makan. Ia langsung di rekomendasikan untuk bekerja di kapal tempat kakak Ahmed bekerja. |
| 020 | Sesampainya di kompleks makam ayahnya, Mada menunduk lalu pingsan dan bermimpi bertemu ayahnya. | Sesampainya di pusara ayahnya, Mada menangis dan berdoa. |

Lampiran 2. Rincian Deskripsi Perubahan pada Tokoh dalam Ekranisasi Novel Haji Backpacker ke Film Haji Backpacker Aspek Penciptaan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi

1. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Tokoh dalam Aspek Penciptaan

| Data | Tokoh dalam Novel yang Tidak Ditampilkan dalam Film | Deskripsi |
|-------------|--|--|
| 001 | Pengunjung bar kuno di Thailand | Dalam novel diceritakan Mada bermain taruhan dan berkelahi dengan salah satu pengunjung di bar. |
| 002 | Bodyguard Thai Message | Dalam novel diceritakan Thai Message yang dimasuki Mada dijaga oleh 2 bodyguard. |
| 003 | 4 brandal mabuk Gubeng | Dalam novel diceritakan ketika Mala flashback kejadian lama ada 4 brandal mabuk yang menggangu di terminal Gubeng. |
| 004 | Pengamen/ anak jalanan | Dalam novel diceritakan Mada mengenang pertemuan ia dengan anak jalanan saat ia di kereta menuju Tanjung Priok. |
| 005 | Kapten kapal dari Belanda | Dalam novel diceritakan Mada flashback saat ia bekerja pada kapten kapal menuju Batam. |
| 006 | Anak buah kapal | Dalam novel diceritakan Mada flashback saat ia di kapal menuju Batam bersama teman-temannya anak buah kapal. |
| 007 | Kru yang bekerja di kapal | Dalam novel diceritakan Mada berkenalan dengan kru-kru yang bekerja di kapal. |

2. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Tokoh dalam Aspek Penambahan

| Data | Penambahan Tokoh dalam Film | Deskripsi |
|-------------|--|---|
| 001 | Interogator asal Iran 2 | Interogator 2 muncul ketika Mada masih bungkam dengan pertanyaan interogator 1 sambil menodongkan pistolnya. |
| 002 | Pedagang permen | Pedagang permen terdapat dalam scene 25 ketika Suchun membeli permen sebelum pulang. |
| 003 | Perempuan paruh baya yang dibantu Mada | Dalam film digambarkan ditengah-tengah perjalanan Mada, ia membantu perempuan paruh baya yang sedang bekerja. |
| 004 | Kapten kapal | Dalam film digambarkan Mada pamit pada kapten pesawat dan Zaher. |

3. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Tokoh dalam Aspek Perubahan Bervariasi

| Data | Tokoh | Aspek Perubahan | Novel | Film |
|------|---------------|-----------------|---|--|
| 001 | Mada | Perilaku Tokoh | Mada tersentak berteriak ketika menjawab pertanyaan interogator 1. | Mada menjawab pertanyaan interogator 1 dengan liris seperti ketakutan namun tetap terdengar. |
| | | | Mada mengikuti Glen bernyanyi tidak karuan ketika berjalan menyusuri jembatan layang. | Mada hanya diam mendengarkan Glen bernyanyi tak karuan dengan jalan sempoyongan dan sesekali terbatuk. |
| | | | Mada memanggil Mala dengan sebutan kakak. | Mada memanggil Mala dengan sebutan mbak. |
| | | | Mada menangis sejadi-jadinya dan marah ketika mengetahui ayahnya meninggal. | Mada hanya terdiam dan tampak bingung harus melakukan apa. |
| | | | Mada lebih emosional ketika mengetahui Sofia kabur di hari pernikahannya. | Mada resah namun tidak sampai mengamuk saat mengetahui Sofia kabur di hari pernikahannya. |
| | | | Mada bingung kemana ia akan melanjutkan perjalanan dari Ajmer Syarif. | Mada sudah mengetahui tujuannya setelah dari Ajmer Syarif. |
| | | | Mada menunduk lalu pingsan dan bermimpi bertemu ayahnya di komplek pusara ayahnya. | Sesampainya di pusara ayahnya, Mada menangis dan berdoa. |
| 002 | Interogator 1 | Perilaku Tokoh | Tentara Interogator mengambil mushaf al-Quran. | Tentara Interogator hanya mengintrogasi Mada dengan nada tinggi sesekali menghajar Mada. |

| | | | | |
|-----|-------------------------------|-----------------|---|--|
| 003 | Glen | Perilaku Tokoh | Glen menagih hutang ke Mada sambil bergurau. | Glen meminta uang ke Mada sambil bergurau. |
| | | | Glen menepuk Pundak Mada di depan hostel. | Glen memanggil Mada di suatu kios sekitar hostel. |
| 004 | Marbel | Perilaku Tokoh | Marbel terjaga saat tidur disamping Mada dengan melengkungkan tangannya di dada Mada dan berbicara lirih. | Marbel tidur pulas di samping Mada. |
| | | | Marbel memeluk Mada mengajaknya pulang ke Indonesia. | Marbel mengajak Mada pulang ke Indonesia duduk terpisah. |
| | | | Marbel datang saat jamaah sholat ghaib ingin dimulai dan ia ikut sholat. | Marbel datang saat jamaah sudah selesai dan tidak ikut sholat. |
| | | | Marbel menghubungi Mada melalui sms. | Marbel menghubungi Mada melalui telpon. |
| 005 | Mala | Perilaku Tokoh | Mala menangis tersedu-sedu ketika bertemu dengan adiknya. | Mala tampak tegar ketika bertemu dengan Mada. |
| 006 | Alex | Perilaku Tokoh | Alex menyalami Mada. | Alex tidak menyalami Mada. |
| 007 | Pemilik warung makan di Hanoi | Perilaku Tokoh | Pemilik warung mengomel setelah menerima jam tangan dari Mada. | Pemilik warung menerima jam tangan dari Mada sbg ganti uang. |
| 008 | Gelandangan di Hanoi | Perilaku Tokoh | Gelandangan tsb mengusir Mada hingga menggoyang-goyang tubuh Mada. | Gelandangan tsb mengusir Mada dengan melempar botol. |
| 009 | Pembeli di toko Fuzhi | Identitas Tokoh | Pria | Wanita |
| 010 | Sridar | Perilaku Tokoh | Sridar berniat menghampiri Mada hanya mengajak ngobrol. | Sridar menghampiri Mada mengajaknya ngobrol sambil membawa secangkir |

| | | | | |
|-----|---------|----------------|---|--|
| | | | | kopi yang diminumnya. |
| 011 | Prakash | Perilaku Tokoh | Prakash menemui Mada yang sedang kebingungan mencari alamat Syeikh Salahudin. | Mada menemui Prakash untuk menanyakan alamat Syeikh Salahudin. |
| | | | Prakash memberi solusi untuk tujuan Mada. | Prakash menanyakan kemana Mada akan pergi. |

Lampiran 3. Rincian Deskripsi Perubahan pada Latar dalam Ekranisasi Novel Haji Backpacker ke Film Haji Backpacker Aspek Penciutan, Penambahan dan Perubahan Bervariasi

1. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Latar dalam Aspek Penciutan

| Data | Latar dalam Novel yang Tidak Ditampilkan dalam Film | Deskripsi |
|-------------|--|---|
| 001 | Bar/ cafe eksentrik di Kawasan Sothern | Dalam novel diceritakan Mada dan Glen pergi ke sebuah cafe kuno thn 70-an. |
| 002 | Trotoar jalan Silom | Dalam novel diceritakan Mada dan Glen duduk beristirahat di pinggiran trotoar jalan Silom. |
| 003 | Gang rumah Mada | Dalam novel diceritakan flashback Mala saat Mada pertama kali minggat dari rumah menyusuri gang rumah Mada. |
| 004 | Kawasan Gubeng, stasiun kereta api di Surabaya | Dalam novel diceritakan Mala flashback saat mengejar Mada ke stasiun Gubeng dan diganggu preman. |
| 005 | Terminal transit perjalanan menuju Laos | Dalam novel diceritakan Mada transit di beberapa terminal menuju Vietnam melewati Laos. |
| 006 | Tempat imigrasi perbatasan antara Thailand dan | Dalam novel diceritakan |

| | | |
|-----|---|--|
| | Laos | Mada mengantre diperiksa di imigrasi perbatasan. |
| 007 | Nam Can, perbatasan antara Laos dan Vietnam | Dalam novel diceritakan Mada mengantre untuk diperiksa di tempat imigrasi. |
| 008 | Kantor imigrasi di Nepal | Dalam novel diceritakan Mada mampir di kantor imigrasi di Nepal sebelum melanjutkan perjalanan ke Ajmer Syarif. |
| 009 | Sungai di daerah rumah Mada | Dalam novel diceritakan Mada bermimpi bertemu ibu, ayah dan kakaknya di pinggir sungai dekat rumahnya. |
| 010 | Masjid E Tooba di Karachi, Pakistan | Dalam novel diceritakan Mada sempat mukim di Karachi, Pakistan untuk beberapa waktu. |
| 011 | Pelabuhan, teluk Persia | Dalam novel diceritakan Mada diantar ke Pelabuhan teluk Persia oleh Ahmed dan Introgator. |
| 012 | Taman | Dalam novel diceritakan Mada bermimpi bertemu ayahnya di taman yang indah ketika ia tertidur di komplek makam ayahnya. |

2. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Latar dalam Aspek Penambahan

| Data | Penambahan Latar dalam Film | Deskripsi |
|-------------|------------------------------------|--|
| 001 | Kursi panjang di jalanan Hanoi | Dalam film digambarkan Mada tidur di atas kursi Panjang di jalanan Hanoi, Vietnam. |

3. Tabel Perubahan pada Ekranisasi Latar dalam Aspek Perubahan Bervariasi

| Data | Latar | Aspek Perubahan | Novel | Film |
|------|---|----------------------|---|---|
| | | | Deskripsi Penggambaran Latar | Deskripsi Penggambaran Latar |
| 001 | Ruangan Pos Perbatasan antara Iran dan Pakistan | Penggambaran Suasana | Ruangan gelap dengan satu sorotan lampu yang menyorot ke arah Mada saat ia diinterogasi tentara Iran. | Ruangan terang seperti terbuka tanpa ada lampu sorot saat Mada diinterogasi tentara Iran. |

Lampiran 4. Urutan Alur dalam Novel dan Film Haji Backpacker

A. Alur dalam Novel Haji Backpacker

1. Bagian Iran I

a. Bagian 1

Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran. Ditanya 2x. Pertama tidak dijawab. Yang Kedua dijawab dengan nada tersentak spontan berteriak. Tidak yakin dengan jawaban Mada, tentara tersebut memastikannya dengan mengambil al-Quran lalu meminta Mada untuk membacanya. Karena masih bungkam, tentara tersebut tidak sabar kemudian menendang perut Mada hingga kursi Mada terjungkal kemudian pingsan.

2. Bagian Thailand

a. Bagian 2

Puluhan ribu anak muda berkumpul di Pantai Haad Rin untuk menghadiri pesta purnama yang sangat meriah, termasuk Mada dan teman bulenya yang bernama Glen. Semakin larut malam, semakin banyak anak muda yang teler akibat mabuk pesta miras. Melihat kesempatan yang ada, Mada menjalankan aksinya merampas harta milik wanita mabuk dengan tenang kemudian pulang.

b. Bagian 3

Di tepian sungai Choi Praya, Mada menunggu Glen. Ketika Glen sudah datang, Mada mengajaknya ke sebuah bar kuno tahun 70-an. Disana Mada ikut bermain taruhan dan selalu menang. Karena tidak terima, salah satu pengunjung yang tidak rela uangnya habis menghajar dan menodong Mada. Terjadilah perkelahian.

c. Bagian 4

Rahang Mada terluka akibat pukulan Glen yang berniat menyelamatkan Mada dari gerombolan pengunjung cafe yang kalah bermain taruhan. Di pinggir trotoar jalan Silom mereka berdua duduk santai sambil membahas perkara yang sudah terjadi di cafe.

d. Bagian 5

Mada dan Glen berjalan menyusuri jembatan layang di Kawasan Sothern sambil bernyanyi tidak karuan. Mereka juga bergurau tidak jelas akibat setengah mabuk

hingga Glen mengambil dompet Mada dari sakunya. Akibat berebut dompet tersebut, Glen tidak sengaja menjatuhkannya ke bawah jembatan yang terdapat preman-preman. Dan terjadilah perkelahian.

e. Bagian 6

Mada dan Glen sudah cukup merasa aman dari burunan para preman Thailand. Namun beberapa waktu saat mereka sedang beristirahat sejenak, para preman itu kembali mengejar mereka tanpa ampun. Mada dan Glen berlari hingga terpisah, Mada berhasil menyelamatkan diri dan masuk ke dalam panti pijat langganannya serta bertemu dengan Marbel.

f. Bagian 7

Marbel menemui bos pemilik panti pijat tempat ia bekerja seraya bernegosiasi agar Mada diperbolehkan untuk menginap disana. Dengan sedikit perdebatan, akhirnya Mada diperbolehkan menginap dengan Marbel sebagai jaminannya. Marbel lalu mengobati luka-luka Mada dan tidur disampingnya.

g. Bagian 8

Berbaring di samping Marbel, Mada bermimpi berada di suatu ruang kosong yang gersang bertemu ayahnya. Seketika Mada tersentak bangun dari tidurnya sambil berteriak, Marbel pun ikut terbangun dan menyadari Mada telah mengigau. Percakapan antar dua insan tersebut dimulai hingga akhirnya timbul rasa kekecewaan Marbel kepada Mada.

h. Bagian 9

Mada kemudian membalikkan badannya membelakangi Marbel. Seketika Mada terhanyut dalam bayangan masa lalunya di hari minggu dimana ia pertama kali menyatakan cinta pada Sofia tepat di kios Sofia.

i. Bagian 10

Mada berpindah posisi yang awalnya berbaring di samping Marbel menjadi pindah duduk di atas kursi di samping tempat tidur Marbel. Lalu perdebatan antara Mada dan Marbel berlanjut kembali. Di tengah-tengah perdebatan tersebut, ponsel Mada berdering, ternyata panggilan dari kakaknya, Mala, yang mengabarkan bahwa ia berada di Thailand. Sesegera mungkin Mada menemui kakaknya itu.

j. Bagian 11

Mala memulai percakapan dengan Mada dengan menanyakan kabarnya dan senang dapat bertemu dengan keluarga yang sedarah daging dengannya. Mereka berdua bercakap-cakap banyak hal dan tujuan pertama Mala mendatangi adiknya adalah untuk mengajaknya pulang kembali ke Indonesia, namun dengan mantap Mada menolak ajakan kakaknya itu. Singkat cerita Mala akhirnya menceritakan kondisi ayah Mada yang saat itu sudah meninggal dunia di tanah suci. Seketika Mada langsung menangis sejadi-jadinya, berlari ke halaman masjid dan semakin marah kepada Tuhannya.

k. Bagian 12

Mada duduk di tangga masjid, melamun dan terus menangis teringat kala terakhir ia meninggalkan ayah dan keluarga di kampung dan perdebatan terakhirnya dengan sang ayah. Tiba-tiba datang Alex, sahabat Mala, seorang staf KBRI yang sering membantu Mala untuk datang ke Thailand mencari adiknya. Kemudian mengajak sholat ghaib, menyolati para jenazah yang meninggal di tanah suci, termasuk ayah Mada dan Mala. Seketika juga Marbel datang ke masjid berkata pada Mada ingin ikut sholat dan taubat kepada Allah, namun Mada tidak saja bangkit dari tempat duduknya. Usai sholat, Marbel Kembali mendatangi Mada dengan tergesa-gesa dan mengatakan bahwa ia mendapat kabar Mada kembali menjadi buron teman-teman Klahan. Mada langsung bergegas pergi ke Hostel untuk mengambil barang-barangnya.

l. Bagian 13

Mada berada di depan hostel ingin mengambil backpacknya, namun preman teman-teman Klahan sudah menghadang di depan hostel. Ternyata dari belakang Marbel mengikuti Mada. Di tengah kebingungan Mada memikirkan bagaimana cara agar masuk hostel, dari belakang Glen menepuk pundak Mada dan memberikan backpacknya. Mereka kemudian kembali ke masjid Jawa bertemu kakak Mada. Kemudian Mala dan Alex memberitahu Mada bahwa para preman itu sekarang sedang menyerbu kantor KBRI mencari Mada. Untuk menghindari preman terpaksa solusinya adalah Mada harus keluar dari Thailand dan pergi ke

Vietnam siang itu juga. Lalu Mala mengantar Mada ke terminal. Di terminal, membuat Mala flashback tentang Mada ketika dulu minggat dari rumah.

m. Bagian 14

Masih di terminal Mo Chit, Mala meratapi kepergian Mada untuk kedua kalinya dalam hidupnya, kemudian ia mengenang kepergian Mada ketika dulu di stasiun Gubeng. Tak lama kemudian, Marbel datang dengan berlari dan mengejar bus yang Mada tumpangi walau ia tak bisa mengejanya. Di sisi lain, Mada di dalam bus Kembali melamun dan terbayang wajah Sofia sedang berbicara dengannya.

3. Bagian Vietnam

a. Bagian 15

Mada meneruskan perjalanan menuju Vietnam melewati negara Laos menggunakan bus. Beberapa kali ia mengganti bus dan transit di beberapa terminal. Saat sudah tiba di terminal di Hanoi, ia merasakan kurang enak badan dan tertidur di kursi panjang terminal, namun hal buruk terjadi. Ternyata saat ia tertidur lemas, ada 2 orang yang merampok Mada.

b. Bagian 16

Mada melanjutkan perjalanan, singgah ditempat makan dan membayar dengan uang seadanya. Ia menahan lapar dan menemukan ide untuk ikut kerja sebagai kuli. Setelah digaji, ia pergi untuk beristirahat. Sepanjang tidurnya ia mengigau hingga diusir warga sana. Ia pindah ke tempat kumuh yang dipenuhi gelandangan di Hanoi dan mendapat pertolongan disana.

c. Bagian 17

Mada mencari kehangatan dengan tidur di dalam kardus sayur di dekat pasar Hanoi dan menjadikan karung sebagai selimutnya. Ternyata pagi-pagi kardus itu dikirim ke daerah Cina.

4. Bagian Cina

a. Bagian 18

Dalam perjalanan, kardus yang dibawa minivan ke Cina tersebut tanpa disadari jatuh ke pekarangan sawah milik warga. Ketika ada salah satu warga yang membuka kardus tersebut terdengar suara rintihan Mada yang sedang kesakitan, badannya lemas tak berdaya. Melihat hal itu para warga kemudian membawa

Mada ke rumah Guo Yichuan, tokoh masyarakat di kampung tersebut. Dengan sabar, Guo Yichuan dan putrinya merawat Mada hingga ia sadar dari koma selama sehari-hari. Ketika Mada tertidur kembali, ia bermimpi melihat jenazah dirinya sendiri di lobby Hostel di Thailand tempat ia biasa menginap.

b. Bagian 19

Mada siuman dan bangkit dari tidurnya, berjalan keluar ruangan memperhatikan lingkungan asing yang ia tempati saat itu. Melihat hal tersebut, Suchun segera menghampirinya dan melarangnya untuk jangan pergi dulu, ia masih butuh istirahat. Sambil bercerita, Guo Yichuan, ayah Suchun berteriak untuk menyuruh mereka mendekat. Guo Yichuan dan Suchun kemudian menceritakan kejadian seminggu yang lalu saat Mada tak sadarkan diri.

c. Bagian 20

Mada mengajak Suchun keluar melihat pemandangan sawah, Suchun memperkenalkan daerah-daerah sekitar dan berniat mengajaknya berwisata namun Mada menolak. Kemudian mereka mengobrol di serambi masjid mengenai kehidupan Mada.

d. Bagian 21

Mada dan Sunchun mengobrol di depan masjid hingga adzan maghrib berkumandang. Guo Yichuan, ayah Sunchun, menghampiri mereka dan mengajak mereka untuk turut serta sholat berjamaah. Namun Mada tidak ikut sholat bersamanya. Memahami hal itu, akhirnya Sunchun mengajak Mada kembali saja ke kamarnya untuk beristirahat.

e. Bagian 22

Mada flashback saat ia meminta restu pada ayahnya untuk segera menikahi Sofia. Dan Ketika ia menembak Sofia.

f. Bagian 23

Mada masih flashback saat hari dimana ia menembak Sofia. Kemudian tergambarkan juga saat dimana Mada curhat kepada ayah dan kakaknya mengenai Sofia dan hari dimana kegagalan pernikahan Mada dan Sofia yang menyebabkan Mada pergi dari rumah.

g. Bagian 24

Flashback saat Mada setelah pergi dari rumah, pergi menggunakan kereta menuju Batam dan ingin memulai perjalanannya keluar dari Indonesia. Ia bertemu dengan seorang anak jalanan yang ia ajak ngobrol dan memberinya uang.

h. Bagian 25

Flashback saat anak muda jalanan menepati janjinya untuk menitipkan Mada ke awak kapal menuju ke Batam. Di kapal tersebut Mada bertemu dengan orang-orang yang sangat memegang prinsipnya, mulai dari kapten kapal hingga ABK. Berakhir dengan Mada turun di negara Thailand untuk melanjutkan perjalanannya.

i. Bagian 26

Mada dan Suchun berjalan-jalan di sekitar masjid seraya mengobrol, lalu percakapan berhenti. Suchun pulang ke kamarnya dan Mada masih merenung. Keesokan harinya, Mada menemukan jawaban dan Mada memutuskan ingin melanjutkan perjalanannya.

j. Bagian 27

Mada pamit kepada Guo Yichuan. Guo Yichuan pun melepas kepergian Mada dengan senyuman. Sebelum pergi, paman Suchun yang bernama Fuzhi datang sambil mengomel tentang supir truknya yang pergi begitu saja, akhirnya Suchun menawarkan Mada untuk menjadi supir pamannya itu ke kota. Perjalanan ke kota pun dimulai.

k. Bagian 28

Mada dan Fuzhi tiba di pasar tradisional di daerah Xinjiang dimana kios Fuzhi berada. Mereka menurunkan barang dagangan Fuzhi dan dimasukkan ke dalam kiosnya. Fuzhi pergi ke masjid untuk menunaikan sholat dan Mada menjaga tokonya. Di malam hari saat Fuzhi terlelap, Mada tak bisa memejamkan mata. Ia malah berjalan keluar toko dan membuka kitab al-Hikam yang diberikan oleh Guo Yichuan, dibacanya halaman pertama yang membuatnya shock dan lemas tak sadarkan diri.

l. Bagian 29

Mada kembali bermimpi aneh. Dalam mimpinya ia sedang berada di tengah padang pasir yang tandus, melihat masjid dengan kubah yang lancip, menaiki

balon terbang dan melihat Sofia yang kemudian memudar. Balon tersebut pecah dan sebentar lagi Mada hendak tertancap kubah masjid yang lancip itu. Beruntung Fuzhi membangunkannya dari tidurnya. Setelah bangun, Mada pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Melanjutkan aktivitas menjaga kios Fuzhi.

m. Bagian 30

Karena kelelahan, Mada tertidur dan bermimpi persis seperti yang ia mimpikan kemarin tentang balon terbang, kubah masjid dan padang pasir, tentunya setelah ia membaca kitab pemberian Guo Yichuan. Kemudian ia terbangun karena Fuzhi memecahkan gelas, Sridar, pedagang samping kios Mada menghampirinya dan mengajak ngobrol Mada dan memberikan Mada sebuah alamat tempat gurunya yang tinggal di India yang bisa menafsirkan mimpi. Karena rasa penasaran Mada, akhirnya ia berkemas dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanannya menuju India.

5. Bagian India

a. Bagian 31

Mada melanjutkan perjalanan menuju India melewati pegunungan Himalaya, gunung Qomolangma, hingga sampai di Tibet ia memutuskan untuk menginap beberapa hari. Mampir di kantor imigrasi di Nepal. Kemudian melanjutkan perjalanan lagi menuju India menaiki kereta. Sesampainya di Ajmer Syarif, ia bertemu dengan murid dari Syeikh Salahuddin yang kemudian bersedia mempertemukannya dengan gurunya itu.

b. Bagian 32

Setelah bertemu dengan Syeikh Salahuddin, kemudian mereka langsung mengobrol. Syeikh Salahuddin perlahan mengurai arti dari mimpi yang Mada alami. Mada mulai tersadar. Di malam hari Mada tertidur, ia menyesal karena tidak ikut sholat maghrib. Kemudian dilihatnya sang guru sedang berdzikir bersama murid-muridnya. Ia mendengar suara seseorang memanggilnya namun tak ada seorang pun disekitarnya. Ketika ia berlari dan berdiam di bawah pohon, ternyata Syeikh Salahuddin berada di dekatnya. Mada jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri selama 2 hari.

c. Bagian 33

Mada mulai mengikuti kegiatan bersama murid-murid di Ajmer Syarif itu. Mulai dari mengikuti pengajian dengan guru dll. Suatu ketika, Syeikh Salahuddin berjalan bersama Mada dan melakukan tanya jawab. Mada bertanya apakah Allah masih mau menerimanya, lalu sang guru menjawab dengan tenang dan kelembutan. Di malam hari. Mada bermunajat di makam Syeikh tarekat Chisty. Kemudian ia bermimpi sedang berada di sungai tempat dimana ibunya meninggal dunia. Ia bertemu ibunya.

d. Bagian 34

Mada masih berada di makam Syeikh Chisty, bermunajat. Lalu ia bermimpi lagi, kali ini mengenai Sofia. Sofia menjelaskan kejadian mengapa ia kabur saat pernikahannya dan terakhir ia memberi tasbih yang dulu diberikan ibu Mada kepada Mada. Mada lalu terbangun, melihat Prakash dan ayahnya berjalan hendak menuju ke masjid, lalu Mada mengikutinya.

e. Bagian 35

Mada menceritakan mimpinya semalam kepada sang guru, guru lalu menyuruhnya untuk pergi dan mengikuti mimpinya itu. Mada pergi berkemas dengan perasaan bingung. Prakash mendatanginya dan Mada menceritakan segalanya pada Prakash. Prakash memberi solusi untuk ziaroh ke makam ayahnya di tanah suci sekalian menunaikan ibadah haji.

6. Bagian Iran II

a. Bagian 36

Mada keluar dari perkomplekan Ajmer Syarif, melanjutkan perjalanannya menuju ke tanah suci melalui kereta dan dilanjut dengan bis. Ia melihat peta dan memutuskan untuk melewati jalan terdekat yaitu Pakistan dan Iran. Ia sempat mukim di Karachi, Pakistan dalam beberapa waktu kemudian melanjutkan perjalanan lagi ke kota Iran menaiki bus. Di tengah perjalanan ada serangan teroris, dan berakhir diperiksa oleh pasukan Iran.

b. Bagian 37

Mada diinterogasi dan dihajar habis-habisan oleh kedua tentara Iran tersebut. Setelah beberapa kali tak sadarkan diri dan meyakinkan interogator dengan jawaban Mada, akhirnya Mada diminta membaca al-Quran, ia membacanya. Lalu

interogator pun percaya dan membebaskan Mada. Mada dijamu layaknya tamu spesial, disediakan hotel dan restoran. Di restoran itulah bertemunya Mada dengan Ahmed, pemilik restoran. Interogator tersebut membantu Mada dengan menempatkan Mada bekerja di kapal tempat kakak dari Ahmed bekerja.

c. Bagian 38

Mada, interogator dan Ahmed menaiki mobil menyusuri jalanan Iran menuju pelabuhan di teluk Persia. Setelah berbincang-bincang lumayan lama, Mada dikenalkan kepada Zaher, kakak dari Ahmed pemilik kapan pesiar menuju tanah suci itu. Lalu Mada melanjutkan perjalanannya menjadi pekerja paruh baya di dalam kapal tersebut hingga kapal tersebut sampai tujuan yaitu Pelabuhan Dammam di Arab Saudi. Mada lalu melanjutkan perjalanannya malam itu juga ke Mekkah menaiki bus tujuan Mekkah.

7. Bagian Arab Saudi

a. Bagian 39

Bus yang Mada tumpangi akhirnya sampai di tempat tujuan, Makkatul Mukarromah. Turunlah ia di halte bus dan termenung sejenak sebelum melanjutkan perjalanan lagi menuju pusara ayahnya. Sesampainya di kompleks makam ayahnya ia menunduk dan pingsan. Dalam mimpinya ia bertemu ayahnya. Kemudian terbangun dan yakin bahwa yang ia peluk sekarang adalah pusara ayahnya. Dalam bayangan ia melihat sang ayah sedang berjalan dengan rombongan jamaah lain sedang thawaf, Mada pun mengikutinya sudah mengenakan pakaian ihram.

b. Bagian 40

Mada mengunjungi makam ayahnya hampir setiap hari. Untuk bertahan hidup, ia mencari uang dengan bekerja sebagai kuli dan pekerjaan apapun yang halal, terkadang juga sebagai hajj guide. Suatu hari ia menelpon kakaknya dan saling bertukar kabar. Lalu ia lanjut bekerja sebagai *hajj guide*.

B. Alur dalam Film Haji Backpacker

1. Bagian Iran I

a. Scene 1

Mada diinterogasi oleh seorang tentara Iran. Ditanya 2x. Pertama tidak dijawab dan ditendang kursinya sampai terjungkir dan Mada bangun. Yang Kedua dijawab dengan nada lirih.

2. Bagian Thailand

a. Scene 2

Digambarkan puluhan ribu anak muda berkumpul di Pantai Haad Rin untuk menghadiri pesta purnama yang sangat meriah, termasuk Mada dan teman bulenya yang bernama Glen. Mada terlihat bersenang-senang dengan teman-temannya berjoget dan minum minuman keras dengan perasaan yang bebas.

b. Scene 3

Mada dan Glen berjalan menyusuri jembatan. Glen berniat bergurau mengambil dompet Mada kemudian melihat foto ibunya. Tanpa disengaja Glen menjatuhkan dompet Mada ke bawah jembatan kawasan para preman Thailand. Lalu terjadilah pertengkaran.

c. Scene 4

Mada dan Glen berhasil kabur dari para preman dengan membawa sejumlah uang hasil taruhan mereka. Lalu mereka memutuskan untuk berpisah di tengah keramaian agar menjauhi preman. Mada berlari ke arah panti pijat Thai Massage dan masuk ke dalamnya memesan nama Marbel.

d. Scene 5

Marbel menemui bos pemilik panti pijat tempat ia bekerja seraya bernegosiasi agar Mada diperbolehkan untuk menginap disana. Dengan sedikit perdebatan, akhirnya Mada diperbolehkan menginap dengan Marbel sebagai jaminannya. Marbel lalu mengobati luka-luka Mada dan tidur disampingnya.

e. Scene 6

Mada bermimpi berada di suatu ruang kosong yang gersang bertemu ayahnya. Seketika Mada tersentak bangun dari tidurnya sambil berteriak, Marbel pun ikut

terbangun dan menyadari Mada telah mengigau. Percakapan antar dua insan tersebut dimulai hingga akhirnya timbul rasa kekecewaan Marbel kepada Mada.

f. Scene 7

Mada terhanyut dalam bayangan masa lalunya di hari minggu dimana ia pertama kali menyatakan cinta pada Sofia tepat di kiosk Sofia.

g. Scene 8

Mada tersadar dari lamunannya, ponsel Mada berdering, ia mengangkat telepon tersebut.

h. Scene 9

Mala bertemu Mada, memeluknya dan bertanya kabar. Ia mengajak adiknya agar ikut serta dengannya pulang ke Indonesia, kemudian mengabarkan bahwa ayahnya sudah meninggal. Mada terdiam. Teman Mala datang mengajak Mala untuk sholat ghaib berjamaah. Mala mengajak Mada masuk untuk sholat berjamaah. Namun Mada masih terdiam.

i. Scene 10

Mada keluar dari masjid bersama Mala, lalu Marbel datang memberitahu Mada bahwa ia menjadi buronan para preman Thailand karena telah membunuh Klahan. Mada langsung pergi menuju hostel.

j. Scene 11

Mada dan Marbel pergi ke hostel menggunakan bajaj, di sekitar hostel Glen memanggil Mada dan memberikan backpacknya lalu pamit.

k. Scene 12

Mada dan Alex mengobrol di dalam masjid Jawa, akhirnya Mada memutuskan untuk pergi ke Vietnam saat itu juga.

l. Scene 13

Diantar Mala, Mada membeli tiket di terminal dan berangkat menggunakan bis. Marbel datang berlari mencari Mada namun bis Mada sudah pergi. Marbel menangis.

m. Scene 14

Di dalam bis, Mada tersenyum melihat Sofia begitupula sebaiknya. Kemudian mereka mengobrol tentang rencana lamaran Mada kepada Sofia.

3. Bagian Vietnam

a. Scene 15

Tidur di terminal, Mada bermimpi menolong seseorang yang sedang dikeroyok para preman, setelah dilihat ternyata itu adalah dirinya sendiri. Karena kaget ia pun terbangun dan dilihatnya ada seorang laki-laki yang mengobrak-abrik tasnya.

b. Scene 16

Mada keluar dari terminal terus menyusuri jalanan Vietnam dan pasar. Ia berhenti di sebuah warung makan. Selesai makan ia membayar namun uangnya tidak berlaku di Vietnam lalu ia memberikan jam tangannya. Selepas itu ia melanjutkan perjalanan lagi kemudian berhenti di sebuah toko untuk beristirahat.

c. Scene 17

Mada tidur di kursi jalanan selalu mengigau menyebut nama Sofia, lalu diusir oleh pengemis karena merasa terganggu. Ia pindah ke tempat lain, menerima telpon dari Marbel lalu muntah, ia merasa demam lalu tidur. Sepanjang tidur menggigil untung ada 2 orang asing yang menolongnya. Lalu kembali tidur.

d. Scene 18

Mada bekerja menjadi kuli untuk bertahan hidup, selesai kerja ia mencari tempat untuk bisa beristirahat, ditemukannya tempat kumuh dan kardus-kardus. Ia masuk ke dalam suatu kardus lalu tidur.

e. Scene 19

Pagi-pagi sekali kardus yang digunakan Mada untuk tidur diangkut ke dalam truk menuju Cina. Mada masih tidur pulas tidak sadarkan diri di dalam kardus.

4. Bagian Cina

a. Scene 20

Dalam tidurnya yang panjang, Mada bermimpi bertemu dengan seorang perempuan yang sedang menangis sambil memegangi jenazah. Mada mendekati jenazah itu lalu membuka kainnya, dengan ekspresi kaget ia sadar itu adalah ia sendiri.

b. Scene 21

Mada bangun dari tidur panjangnya masih setengah sadar, Suchun dan Guo Yichuan menghampirinya dan melarangnya untuk banyak gerak terlebih dahulu.

Mereka memberi Mada minuman herbal kemudian menyuruh Mada tidur kembali.

c. Scene 22

Mada bangun dari tidurnya dan bingung sedang berada dimana. Ia keluar dari kamar melihat keadaan sekitar. Suchun yang membawakan ramuan tradisional untuk Mada kaget karena Mada tidak ada di kamarnya, lalu ia menyusul Mada keluar dan mengobrol.

d. Scene 23

Ayah Suchun menyuruh mereka untuk masuk ke dalam pekarangan rumah, lalu menceritakan kejadian yang sebenarnya terjadi mengapa Mada bisa sampai di tempat itu.

e. Scene 24

Mada dan Suchun jalan-jalan disekitar desa. Mada membantu Suchun mencari rumput untuk makanan kuda, Suchun sangat riang dan terus bercerita tentang legenda-legenda yang ada di Cina, namun Mada Nampak tidak begitu tertarik dengan ceritanya.

f. Scene 25

Mada dan Suchun menuju arah pulang namun mampir terlebih dahulu membeli permen tusuk khas Cina lalu melanjutkan perjalanan pulang.

g. Scene 26

Sesampainya di rumah, Guo Yichuan mengajak Suchun dan Mada untuk sholat berjamaah di masjid, namun Mada menolak dengan alasan sudah lama tidak melaksanakan sholat.

h. Scene 27

Mada pergi ke masjid dan duduk di terasnya. Tiba-tiba ia mengenang kejadian saat ia berdoa di masjid lalu mendatangi Sofia dengan mengatakan keyakinannya ingin menikahi Sofia.

i. Scene 28

Terlihat Mada dan Suchun mengobrol berdua di tepian sungai tentang awal mula kekecewaan Mada terhadap Tuhannya.

j. Scene 29

Flashback ketika hari pernikahan Mada dan Sofia kabur dari kamarnya.

k. Scene 30

Mada menyendiri di tengah sawah menenangkan diri.

l. Scene 31

Mada terlihat mengenakan sepatu hendak pergi melanjutkan perjalanannya, Suchun kaget melihat Mada yang hendak pergi lalu memanggil ayahnya, Mada pamit lalu Guo Sichuan memberi Mada kitab al-Hikam. Tiba-tiba paman Suchun datang sambil mengomel karena ditinggal kabur oleh sopirnya. Suchun menawarkan Mada untuk menjadi sopir pamannya dan Mada menyetujuinya. Mada dan pamannya melanjutkan perjalanan menuju kota.

m. Scene 32

Terlihat Suchun sedang sholat dan berdoa.

n. Scene 33

Mada dan Fuzhi melanjutkan perjalanan menuju kota dalam 2 hari 1 malam.

o. Scene 34

Mada menjaga toko Fuzhi sambil menawar-nawarkan dagangannya ke orang-orang yang lewat. Lalu ia teringat kitab yang diberikan Guo Yichuan, diambilnya kitab itu dan dibaca. Setelah membaca Mada tertidur.

p. Scene 35

Dalam mimpinya, Mada sedang berada diatas balon raksasa yang terbang menuju arah masjid yang berkubah lancip. Lalu balon itu mendekat dan terkena ujung kubah itu, Mada hendak terjatuh.

q. Scene 36

Mada tersentak bangun dari tidurnya lalu berdiri berjalan keluar toko lalu masuk lagi. Ada seorang perempuan membeli barang di toko Fuzhi menawar dengan harga murah dan Mada memberikannya. Fuzhi mengomel mengetahui hal itu.

r. Scene 37

Malam harinya di depan kios Fuzhi Mada tidur, kemudian bermimpi sama.

s. Scene 38

Dalam mimpinya, Mada sedang berada diatas balon raksasa yang terbang menuju arah masjid yang berkubah lancip. Kali ini Mada berusaha menyelamatkan diri

namun balon itu tetap mendekat dan terkena ujung kubah itu, Mada hendak terjatuh.

t. Scene 39

Mada bangun dari mimpi buruknya dan duduk. Kemudian Sridar datang mengajaknya ngobrol tentang mimpi Mada dan menuliskan alamat gurunya yang bisa mengartikan mimpinya itu.

u. Scene 40

Pagi harinya Mada pamit ke Fuzhi untuk pergi ke India. Fuzhi memberinya uang pesangon dan pelukan. Mada pun pergi melanjutkan perjalanan.

5. Bagian India

a. Scene 41

Mada melanjutkan perjalanannya menuju India dengan menumpang mobil-mobil orang yang hendak pergi ke perbatasan. Melewati berbagai tempat, pegunungan Himalaya. Ia juga sempat beristirahat di Tibet dan Nepal. Lalu melanjutkan perjalanan ke Ajmer Syarif menaiki kereta dan bajaj.

b. Scene 42

Sesampainya di Ajmer Syarif, Mada bertemu dengan Prakash yang merupakan murid dari Syeikh Salahudin. Ia bertanya alamat guru tersebut kemudian diantar untuk bertemu.

c. Scene 43

Prakash membawa Mada kepada Syeikh Salahuddin dan di tempat itulah pertama kali Mada bertemu dengan beliau. Mada menceritakan kegelisahannya kepada Syeikh Salahuddin.

d. Scene 44

Syeikh Salahuddin masih menjelaskan arti dari mimpi Mada sambil berjalan. Setelah selesai Prakash mengantar Mada ke tempat istirahatnya.

e. Scene 45

Mada mengikuti serangkaian kegiatan di Ajmer Syarif bersama Prakash dan Syeikh Salahuddin. Ia mengganti pakaiannya yang dipinjamkan oleh Prakash.

f. Scene 46

Syeikh Salahuddin beserta para jamaahnya berada dalam suatu forum kajian. Mada kemudian menyusul dengan pakaian yang sama seperti mereka. Mada mendengarkan ceramah Syeikh Salahuddin dengan seksama.

- g. Scene 47
Mada berada di kuil India menyendiri
 - h. Scene 48
Saat perjalanan pulang ia mendengar suara Sofia memanggilnya dan Sofia mengajak Mada untuk mengobrol di kuil tentang alasannya meninggal Mada di hari pernikahannya serta memberi tasbih. Ternyata itu semua adalah mimpi Mada.
 - i. Scene 49
Mada bangun dari tidurnya, ternyata hari sudah shubuh. Ia melihat dari kejauhan Prakash dan ayahnya ingin berwudhu.
 - j. Scene 50
Mada teringat ketika ia kecil dalam keadaan mengantuk ayahnya menggendongnya untuk pergi ke masjid.
 - k. Scene 51
Mada terbangun dari lamunannya dan menyusul untuk berwudhu. Lalu Mada masuk masjid untuk menunaikan sholat.
 - l. Scene 52
Pagi sudah tiba, lalu Mada pamit ke Syeikh Salahuddin untuk melanjutkan perjalanannya.
 - m. Scene 53
Prakash mengantar Mada keluar, lalu mereka saling melepas salam.
 - n. Scene 54
Mada telah sampai di stasiun untuk naik kereta menuju Iran.
6. Bagian Iran II
- a. Scene 55
Mada melanjutkan perjalanan menaiki bus antar kota. Tiba-tiba ditengah perjalanan ada tentara-tentara Iran yang mencegat mereka. Mada ikut turun dan diperiksa lalu dimasukkan ke dalam ruang interogasi/ kantor imigrasi. Disana

Mada diinterogasi oleh 2 orang tentara Iran. Dihajar dan dibentak, terakhir diminta membaca al-Quran. Lalu Mada dibebaskan dan dipeluk.

b. Scene 56

Interogator dan Mada sedang makan di restoran, mengobrol dan menanyakan tujuan Mada selanjutnya. Mada ditawarkan untuk bekerja di awak kapal dengan bantuan interogator tersebut dan Mada menerimanya.

7. Bagian Arab Saudi

a. Scene 57

Mada bekerja di kapal, bersih-bersih sampai tiba di tujuan. Kemudian ia pamit dengan kapten kapalnya dan diberi gaji. Mada melanjutkan perjalanannya lagi.

b. Scene 58

Mada menaiki bus melanjutkan perjalanan menuju Makkah.

c. Scene 59

Mada sampai di pusara ayahnya, lalu ia menangis dan berdoa. Tiba-tiba dari kejauhan ayahnya datang bersama segerombol orang yang sedang thawaf. Mada berlari lalu berlutut di depan ayahnya. Mencium tangannya dan ayahnya berlalu menyusul di tengah jamaah thawaf tadi.

d. Scene 60

Mada mengambil wudhu, memakai pakaian ihram lalu beribadah sholat dan thawaf memutari ka'bah.

e. Scene 61

Mada kembali mimpi yang sama seperti beberapa waktu lalu. Berada di atas balon raksasa yang terbang ke arah masjid berkubah lancip. Kali ini perasaan Mada lebih tenang dan sholat di atas balon. Lalu balon itu melintasi kubah lancip tanpa merobek bagian balonnya. Balon tersebut kemudian keluar dari bumi dan melintasi angkasa.

f. Scene 62

Mada sedang menelpon kakaknya Mala untuk sekedar memberi kabar. Lalu ia melanjutkan kegiatan untuk bekerja.